



**PERAN SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU
(SL-PTT) DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI PADI
ROWOTENGAH**

**THE ROLE OF FIELD SCHOOL FOR INTEGRATED PLANT
MANAGEMENT (SLPTT) IN IMPROVING KNOWLEDGE OF RICE
FARMERS IN ROWOTENGAH**

SKRIPSI

Oleh:

ELYA YULIANA

NIM 110910302017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PERAN SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU
(SL-PTT) DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI PADI
ROWOTENGAH**

**(THE ROLE OF FIELD SCHOOL FOR INTEGRATED PLANT
MANAGEMENT (SLPTT) IN IMPROVING KNOWLEDGE OF RICE
FARMERS IN ROWOTENGAH**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**ELYA YULIANA
NIM 110910302017**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmad dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahku Asnawi, Ibuku Siti Asfiah, Nenekku Hj. Hamidah dan keluarga besarku tercinta yang telah memberikan limpahan kasih sayang, bimbingan, dukungan, kepercayaan, dan doa tiada henti.
2. Guru-guruku mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
3. Almamater yang menjadi kebanggaanku selama ini, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

Apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapang dalam majlis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan akan memberikan kelapangan untuk kamu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang yang beriman antara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan adalah al-Khabir (Maha Mengerti/mengenal).¹

(Terjemahan QS Al-Mujadalah: 58-11)

¹ <http://qurannet.tripod.com/058mujadalah.html> (28 Juli 2015)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elya yuliana

NIM : 110910302017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang yang berjudul “Peran Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Padi Rowotengah” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 September 2015

Yang menyatakan,

Elya Yuliana

NIM 110910302017

SKRIPSI

**PERAN SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU
(SL-PTT) DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN PETANI PADI
ROWOTENGAH**

Oleh

Elya Yuliana

NIM 110910302017

Dosen Pembimbing: Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

PENGESAHAN

Karya Ilmiah (Skripsi) berjudul “*Peran Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Pad Rowotengahi*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 8 September 2015

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP. 195207271981031003

Anggota,

Sekretaris,

Nurul HidayatS, Sos. MUP
NIP. 197909142005011002

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si
NIP. 198206182006042001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Peran Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Padi Rowotengah; Elya Yuliana; 2015; 127 halaman; Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini membahas tentang Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam peningkatan pengetahuan petani Rowotengah mengenai cocok tanam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran dari Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam meningkatkan pengetahuan petani padi Rowotengah mengenai bercocok tanam padi dan menggambarkan dan menjelaskan lebih dalam tentang bagaimana kehidupan sosial petani Rowotengah yang mengalami konstruksi sosial dalam menghadapi perkembangan pengetahuan dan perubahan sosial. Permasalahannya yang dikaji adalah Bagaimana Peran SL-PTT dalam peningkatan Pengetahuan Petani padi di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember? Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian yang di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Teknik Penentuan informan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Metode analisis data yaitu menganalisis atau menjabarkan data yang telah dipilih sesuai kebutuhan tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini bahwa Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan program bantuan pemerintah yang ditujukan untuk petani terutama di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Peran PPL SL-PTT sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam meningkatkan pengetahuan petani Rowotengah. Adapun konstruksi sosial pengetahuan petani mengenai bercocok tanam yaitu (1) pengetahuan sebelum SL-PTT yang meliputi pengelolaan tanaman

yang tidak produktif; dan pengendalian hama, penyakit dan penggunaan pupuk yang tidak tepat. (2) pengetahuan sesudah SL-PTT yang meliputi pengelolaan tanaman secara terpadu; pengendalian hama dan penyakit secara tepat pembuatan obat alami pembasmi hama penyakit; penggunaan dan pembuatan pupuk organik.

SL-PTT dipahami petani sebagai bentuk kontruksi sosial melalui tiga dialektik simultan yaitu pada tahap eksternalisasi, SL-PTT telah merubah pola pikir dan kebiasaan petani melalui pengetahuan dan ketrampilan dalam bercocok tanam padi dengan teknologi PTT; Pada tahap obyektivasi, meningkatkan produktivas petani dan pendapatan petani merupakan motif ekonomi petani Rowotengah dalam meningkatkan pengetahuan bercocok tanam melalui berpartisipasi dalam kegiatan SL-PTT; Pada tahap internalisasi, pengetahuan bercocok tanam padi dengan menggunakan teknologi PTT diterapkan secara terus menerus dan dapat diturunkan kepada generasinya, dimana ia tujukan untuk kepentingan petani sendiri dalam meningkatkan produktivitasnya.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Padi Rowotengah*” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Kelancaran dan keberhasilan penulisan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan peran serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menjadi mahasiswa;
5. Semua Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, semoga ilmu yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat di masa yang akan datang;
6. Ayahku Asnawi, Ibuku Siti Asfiah, Nenekku Hj Hamidah, Tanteku Maryani, Omku Zaenal Arifin, Adikku Rian Dwi R. dan Wanti Tri A., Serta Sepupuku Septi Dwi H. dan Riska Febrianti yang selalu memberi semangat dan mendoakan dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

7. Semua informan yang bersedia memberikan informasi, terimakasih atas waktu dan segala informasinya mengenai penelitian ini;
8. Sahabatku Ecik, Vina, Putri, Desi, Lila, Untari, Firda, dan Semua teman-teman sosiologi 2011, terimakasih atas segala bentuk dukungan dan semangatnya serta rasa kebersamaannya selama ini, “*Fighting...*”

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 8 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
HALAMAN PRAKATA	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep-konsep	9
2.1.1 Konsep Peran.....	9
2.1.2 Konsep Petani.....	11
2.1.3 Konsep Pemberdayaan sosial.....	14
2.1.4 Teori Konstruksi Sosial.....	17
2.2 Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)	21
2.3 Penelitian Terdahulu	25

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	29
3.3 Teknik Penentuan Informan	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Data Primer	33
3.4.2 Data Sekunder	35
3.5 Uji Keabsahan Data	37
3.6 Metode Analisis Data	38
3.7 Bagan Alur Penelitian	40

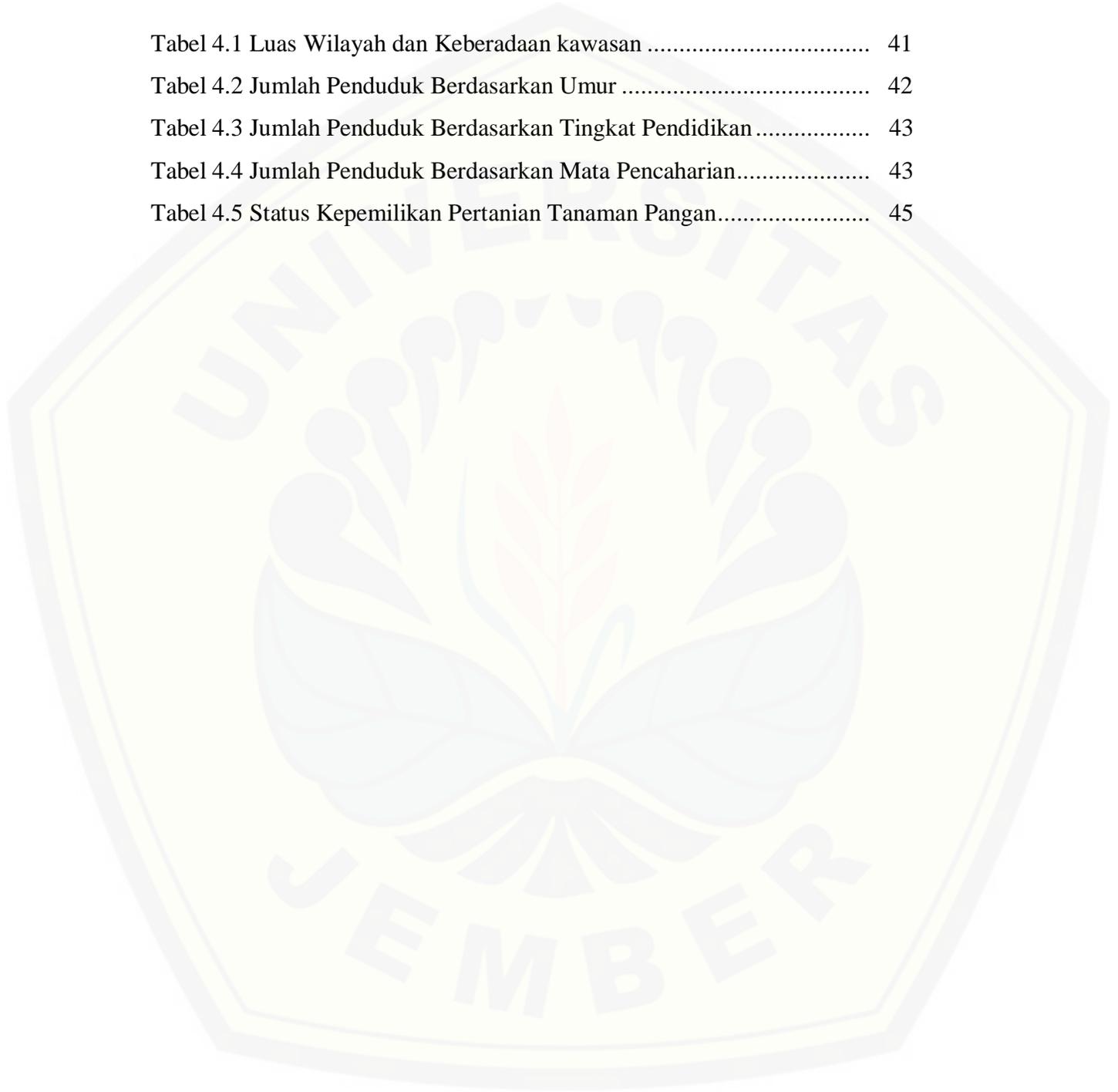
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	41
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Rowotengah	41
4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaannya	43
4.1.3 Kondisi Demografis Penduduk	44
4.1.4 Kondisi Pertanian	46
4.1.5 Kondisi Sosial Budaya	48
4.2 Karakteristik Informan	50
4.2.1 Usia Informan	50
4.2.2 Pendidikan Informan	51
4.2.3 Jenis Pekerjaan Informan.....	52
4.3 Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Rowotengah	53
4.3.1 Deskripsi SL-PTT di Desa Rowotengah	53
4.3.2 Tujuan dan Sasaran SL-PTT	56
4.3.3 Metode Pembelajaran SL-PTT	58
4.3.4 Proses Pembelajaran SL-PTT	61
4.3.5 Sumber Dana Pelaksanaan SL-PTT	66

4.4 Asal Mula Petani Mengikuti SL-PTT	69
4.4.1 Masalah yang Dihadapi Petani Rowotengah	71
4.4.2 Motivasi Petani Rowotengah	76
4.5 Peran Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Bagi Petani Rowotengah	79
4.5.1 Peran SL-PTT sebagai Fasilitator	79
4.5.2 Peran SL-PTT sebagai Mediator.....	83
4.5.3 Peran SL-PTT sebagai Motivator	88
4.5.4 Partisipasi Petani Terhadap SL-PTT	93
4.5.5 Dampak yang Dirasakan Petani Terhadap SL-PTT	97
4.6 Peran SL-PTT dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Padi Rowotengah	104
4.6.1 Pengetahuan Sebelum SL-PTT	104
4.6.2 Pengetahuan Sesudah SL-PTT.....	107
4.6.3 Tiga Momen Simultan Peter L Berger dalam Peningkatan Pengetahuan Petani	112
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Keberadaan kawasan	41
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	42
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
Tabel 4.5 Status Kepemilikan Pertanian Tanaman Pangan.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : Dokumentasi

Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian

- Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL
- Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember
- Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sebagai mata pencarian utama bagi masyarakat Indonesia, karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dalam hal ini peran dari petani sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sumber bahan pangan penduduk Indonesia. Petani memiliki pengertian yang sangat luas, salah satunya adalah petani sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya mereka bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah-tengah kota (Wolf, 1985:02).

“Masyarakat Petani pada umumnya bersifat diferensiatif, orang yang kehidupannya di pedesaan, sederhana, sebagai orang yang bercocok tanam padi disawah atau diladang, memiliki pengetahuan yang rendah, bersifat tradisional, dan subsisten (Raharjo, 1999:63)”. Dewasa ini, petani yang berpengaruh dalam produksi pangan bagi masyarakat, sehingga tidak dapat dikatakan mudah dalam menjalankan peranan sebagai seorang petani. Pertanian sangat berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat karena sebagian besar masyarakat mengantungkan kebutuhan hidupnya pada hasil pertanian, sebagaimana hasil pertanian yang utama adalah beras. Tingginya permintaan akan bahan pokok akan beras menjadikan petani berlomba-lomba menanam padi untuk dapat mencukupi kebutuhan pangan.

Dengan tingginya permintaan beras juga tidak terlepas dari kualitas hasil produksi pertanian yang mereka peroleh. Hal ini hasil produksi pertanian yang berkualitas menjadi faktor utama bagi petani dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan hidup. Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih terutama dibidang pertanian, dalam upaya meningkatkan hasil produksi pertanian. Kualitas SDM yang rendah menjadikan kehidupan masyarakat petani mengalami keterpurukan, salah satunya pendidikan. Rendahnya

tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap minimnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh.

Untuk mencapai kesejahteraan hidup, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai terutama pada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh cukup terbatas. Pada petani khususnya dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan tentang pertanian. SDM yang berkualitas merupakan modal utama untuk perubahan sosial dan pembangunan nasional yang lebih baik, untuk mencapai itu dibutuhkan tindakan yang efektif. Untuk menunjang kelangsungan SDM petani yang berkualitas, selain itu perlu adanya kebijakan pemerintah melalui program-program bantuan pertanian yang tepat sasaran.

Kabupaten Jember adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang baik dalam sektor pertanian. Mengingat tanahnya yang subur lebih dikenal sebagai daerah agraris dengan penghasil berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Hal demikian dapat diamati dari segi geografisnya, sebagian besar wilayah di Jember adalah lahan pertanian. Dimana sebagian besar produktivitas utama kabupaten Jember berasal dari hasil pertanian baik pertanian pangan maupun hortikultura. Kabupaten Jember sebagai salah satu lumbung berasnya provinsi Jawa Timur, sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang cukup besar (*leading sector*) atau sekitar 35,49% dari total nilai tambah yang tercipta ditahun 2012 dalam perekonomian kabupaten Jember. Sehingga dapat dikatakan struktur ekonomi di Jember merupakan tipe agraris. Karena perekonomian Jember pada umumnya berbasis pada pertanian, maka pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam menjadi hal yang mutlak dan penting.

(<http://bappeda.jemberkab.go.id/index.com>)

“Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha pertanian di Kabupaten Jember sebanyak 325.878 dikelola oleh rumah tangga, sebanyak 49 dikelola oleh perusahaan pertanian

berbadan hukum dan sebanyak 12 dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum”(<http://st2013.bps.go.id/st2013>).

Kecamatan Sumberbaru Desa Rowotengah terletak di bagian barat kabupaten Jember. Rowotengah merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan berbagai tanaman pangan seperti padi, jeruk, sayuran, maupun jenis palawija lainnya. Luasnya lahan di sektor pertanian, umumnya masyarakat Desa Rowotengah bermata pencaharian sebagai petani, yaitu petani pemilik lahan, penyewa lahan (penyakap), dan buruh tani. Melihat potensi desa yang cukup besar, alangkah baiknya apabila dimanfaatkan secara optimal guna untuk menunjang kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian semua itu berbanding terbalik dengan pengetahuan dan keterampilan yang di miliki petani setempat cukup terbatas dengan melihat tingkat pendidikannya yang masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Rowotengah dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kondisi ekonomi petani yang lemah, kurangnya kesadaran petani tentang arti pentingnya pendidikan sehingga masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berdampak pada kualitas SDM. Rendahnya kualitas SDM mempengaruhi perkembangan pembangunan desa menuju tingkat kesejahteraan. Sumber daya alam yang terdapat di Desa Rowotengah dalam sektor pertanian memberikan banyak keuntungan mengingat sistem irigasi (pengairan) yang dimiliki sangat bagus dan hampir sepanjang musim tidak pernah mengalami kekurangan air.

Minimnya sarana infrastruktur dan modal, menjadikan petani bersikap pasif dalam mengembangkan pertaniannya kearah pertanian komersial. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDA dan SDM masyarakat Desa Rowotengah dengan mengadakan program sekolah lapangan tani bagi petani maupun orang yang ingin belajar bertani. Dimana tujuan dari pemerintah adalah membangun dan mengembangkan SDM yang handal dan berkualitas dalam mencapai perubahan yang lebih baik, karena petanilah yang secara langsung melaksanakan segala kegiatan di sektor pertanian. Hal ini dapat dibangun dan dikembangkan melalui proses belajar mengajar yaitu dengan adanya program sekolah lapang dari pemerintah.

Sekolah lapangan merupakan suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataniya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2011).

Sekolah lapangan tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani saja akan tetapi masyarakat yang berprofesi selain petani diperbolehkan mengikuti program tersebut. Tujuan dari Sekolah lapangan ini yaitu memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan, informasi tentang pertanian, dan juga mengenalkan teknologi-teknologi yang berbasis inovasi komersial bagi petani, sehingga petani dapat dengan mudah dalam mengembangkan usaha tani dengan meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Sekolah lapangan pertanian tersebut oleh pemerintah dinamakan SL-PTT (Sekolah Lapanga Pengelolaan Tanaman Terpadu). Sekolah lapangan ini merupakan program dari pemerintah yang diadakan oleh dinas pertanian kabupaten Jember yang dilaksanakan sejak tahun 2008 sampai tahun 2013.

Sekolah lapangan PTT tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung pertemuan petani dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar. Dalam SL-PTT terdapat satu unit laboratorium lapangan (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan SL-PTT sebagai tempat bagi petani anggota kelompok tani dapat melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut. Dalam melaksanakan LL kelompok tani dapat mengacu pada teknologi rekomendasi setempat (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2011). Proses belajar SL-PTT tidak hanya dilakukan di dalam ruangan kelas melainkan lahan pertanian atau sawah yang menjadi obyek belajar petani sekaligus sebagai labolatorium tempat praktek bagi petani selama proses pembelajaran.

Melalui SL-PTT ini antara petani dan pemerintah saling berkepentingan. Dimana kepentingan pemerintah pada petani adalah agar petani dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pangan

masyarakat terutama masyarakat kabupaten Jember, sedangkan kepentingan petani adalah untuk memperoleh modal usaha, keterampilan dan pengetahuan dalam bertani. Dinas pertanian hanya bertindak sebagai penyuluh yang tugasnya yaitu bersosialisasi, mediator, fasilitator, motivator dan pendamping dengan memberikan materi dan pelatihan pada petani. Proses belajar mengajar tersebut dilakukan praktek secara langsung di lahan pertanian, sehingga tidak hanya dilakukan di dalam ruangan tertutup melainkan juga di alam terbuka.

Pelaksanaan SL-PTT menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan (memiliki lahan di desa tersebut), diusahakan yang lokasi lahan usaha taninya masih dalam satu hamparan. Hal ini perlu untuk mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi SL-PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya (Dinas pertanian Kabupaten Jember, 2011).

SL-PTT ini telah menjadi wadah bagi petani sebagai tempat berkumpulnya petani-petani yang ada di desa tersebut dalam mengetahui dan mendapatkan apa yang belum pernah petani dapatkan sebelumnya seperti halnya pengelolaan tanaman secara terpadu (PTT) bagi petani dapat menguntungkan usaha taninya. Selanjutnya yang terpenting adalah diharapkan petani mau merubah perilaku atau kebiasaan bercocok tanam padi petani kearah yang lebih kompeten, serta tahu dan mau menerapkan pengetahuan dan teknologi yang diperoleh. Petani dididik untuk dapat mandiri dan percaya diri dengan mengandalkan kekuatannya sendiri yaitu meningkatkan kualitas pengetahuan, dan keterampilannya melalui sekolah lapangan yang menjadi sarana petani dalam mengkonstruksi pengetahuan bercocok tanam padinya dalam upaya mengembangkan dan menguatkan kualitas SDMnya. Program SL-PTT tersebut merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani yang ditujukan untuk meningkatkan SDM petani yang lebih berkualitas. Untuk meningkatkan SDM petani salah satunya petani harus memilih pengetahuan yang benar dalam bercocok tanam

padi. Namun yang terjadi petani memilih pengetahuan yang benar dalam bercocok tanam padi, salah satunya melalui program SL-PTT.

Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2010).

Program SL-PTT merupakan sarana bagi petani dalam peningkatan pengetahuan bercocok tanam padi petani untuk menjadi petani yang handal dan berkualitas. Adanya SL-PTT, petani mengalami perubahan dan merasakan keuntungan dan manfaat yang selama ini belum pernah mereka rasakan diantaranya Produktivitas meningkat. Hal tersebut terbukti dari hasil panen yang diperoleh petani Rowotengah yang semula hanya 1 ton per petak sawah (perbahu) meningkat menjadi 1,2 ton sampai 2 ton per petak sawah. Tidak menutup kemungkinan pendapatan petani setiap panen mengalami peningkatan, sehingga kebutuhan ekonomi baik kebutuhan usaha sebagai modal bercocok tanam padi maupun kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Selain itu dapat mengelola tanaman secara terpadu yang meliputi mengendalikan hama dan penyakit secara terpadu, sehingga populasi hama dan penyakit tidak dapat berkembang. Mengutamakan penggunaan pupuk organik dan meminimalisir penggunaan pupuk anorganik sebagai upaya menuju *Go Oganik* dengan tujuan untuk kelestarian ekosistem tanah, sistem tanam dengan menggunakan *jajar legowo*, dan pengairan (irigasi) yang seimbang sesuai dengan tingkat kualitas tanah.

Dapat dilihat bahwa SL-PTT berperan penting dalam pemikiran dan kebiasaan petani yang semula tidak percaya diri dan secara asal dalam bercocok padi, akan tetapi melalui kontruksi sosial yang dilakukan PPL sebagai pelaksana SL-PTT menjadi petani yang kompetensi dalam bercocok tanam padi. Secara holistik, program sekolah lapangan tani dapat memberikan dampak yang positif pada petani

yaitu adanya perubahan sosial dari petani. Dengan melihat fenomena yang terjadi, telah memunculkan fenomena menarik diantaranya adalah petani yang pada awalnya hanya memiliki pengetahuan yang terbatas dan tidak kompeten dalam bercocok tanam padi. Akan tetapi dengan adanya program SL-PTT, petani menjadi lebih kompeten dan pengetahuan petani meningkat dan mengalami banyak perubahan positif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***“Peran SL-PTT dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Padi Rowotengah.”***

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Idrus (2009:48) Perumusan masalah penelitian merupakan serangkaian pertanyaan yang dijadikan dasar pijakan bagi peneliti untuk menentukan berbagai desain dan strategi penelitiannya.

Di Desa Rowotengah, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Meningkatnya kebutuhan pangan sehingga dibutuhkan produktivitas pangan yang berkualitas dari petani, mengingat masyarakat petani tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta modal yang masih dikatakan relatif rendah maka berdampak pada rendahnya produktivitas hasil pertanian. Akan tetapi dengan adanya SL-PTT kini kualitas hidup dan produktivitas petani mengalami peningkatan baik dalam segi intelektual maupun kebiasaan bercocok tanam padi petani.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada peran dari sekolah lapangan dalam meningkatkan pengetahuan petani tentang cara bercocok tanam padi secara terpadu dan kompeten. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang peran dari sekolah lapang yang diadakan pemerintah bagi petani dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan petani tentang bagaimana bercocok tanam padi yang baik dalam upaya untuk membentuk SDM yang berkualitas. Maka penulis membuat rumusan masalah yaitu ***“Bagaimana Peran SL-PTT dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Padi di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?”***

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran SL-PTT dalam peningkatan pengetahuan petani padi di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Penelitian ini dalam ilmu sosiologi untuk menggambarkan dan menjelaskan lebih dalam tentang bagaimana kehidupan sosial petani Rowotengah yang mengalami konstruksi sosial dalam menghadapi perkembangan pengetahuan dan perubahan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat dalam mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Sosiologi pertanian pada khususnya.
- b. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.
- c. Bagi petani diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan pedoman dalam meningkatkan pengetahuan bercocok tanam padi.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan tambahan informasi sebagai acuan dalam meningkatkan kapasitas pembangunan SDM pada petani di Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep-Konsep

2.1.1 Konsep Peran

Peran atau *role* merupakan pelaku atau bertindak sesuai dengan status atau kedudukan individu di lingkungan sosial. Sebagaimana mestinya seorang ibu berkewajiban mengurus dan merawat suami dan anaknya. Dari hal tersebut kedudukan seorang ibu adalah seorang yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai ibu rumah tangga dalam keluarganya. Menurut Soekanto (1990:268) peran adalah aspek dinamis yang terdiri dari kedudukan, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:751) Peran adalah pemain, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran dapat dilihat berdasarkan sudut pandang fakta sosial dari Emile Durkheim bahwa peran suatu individu dapat dilihat dari perilaku yang telah terstruktur dan terbentuk di masyarakat. Peran juga dapat dilihat dari sudut pandang Max weber yang memusatkan peran sebagai suatu tindakan sosial, dimana peran individu dapat dilihat dari rasionalitas yang ada pada individu tersebut dapat membentuk adanya suatu tindakan. Sehingga tindakan itulah yang menjadikan suatu peran bagi individu.

Menurut Soekanto (2010:212) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Antara peran dan kedudukan yang tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Hal ini, individu tidak dapat terlepas dari peran dan kedudukannya di masyarakat. Menurut Soekanto (2001:265) Istilah kedudukan dibedakan menjadi dua, yaitu kedudukan (*status*) dan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial adalah sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain.

Peran dari individu tersebut merupakan perilaku atau tindakan individu di lingkungan masyarakat, dimana tindakan-tindakan tersebut berorientasi pada rasionalitas dari individu berdasarkan norma, nilai, dan tujuan dari individu. Peran individu adalah struktur sosial yang penting di masyarakat, karena peran menjadi suatu konsep bagi individu dalam melakukan suatu hak dan kewajibannya di Masyarakat. Pentingnya bagi individu dalam melaksanakan peranannya merupakan wujud dari interaksi sosial yang dilakukan individu di masyarakat sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok.

Dilihat dari konsep peran, di masyarakat petani memiliki status sosial dan peran yang sangat penting bagi masyarakat. Adanya anggapan bahwa status sosial sebagai petani adalah seseorang yang miskin, tradisional yang memiliki jiwa intelektual yang rendah, dan tidak memiliki daya untuk berubah. Tidak menutup kemungkinan bahwa peran petani sebagai pejuang pangan sangat besar bagi masyarakat. Tingkat kesadaran petani untuk berubah menjadi petani modern dan kaya, memberikan kekuatan bagi petani untuk dapat memiliki status sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Hal itu dilakukan petani dengan menerima dan mengikuti program SL-PTT.

Selain petani, SL-PTT juga memiliki status dan peran dalam masyarakat petani. Dimana kedudukannya sebagai instansi yang dibentuk oleh pemerintah yang berperan dalam memberdayakan masyarakat petani dengan tujuan untuk membentuk SDM petani yang lebih berkualitas. Sama halnya dengan sekolah pada umumnya, SL-

PTT mempunyai guru pendidik petani yang biasa disebut PPL (Penyuluh pertanian lapangan) yang kedudukannya dalam SL-PTT adalah berperan sebagai pelatih dan pendamping bagi petani selama proses pelaksanaan SL-PTT berlangsung.

2.1.2 Konsep Petani

Petani merupakan orang yang secara garis besar bertempat tinggal di Desa bermata pencaharian di sektor pertanian dengan bercocok tanam padi dan beternak serta identik dengan kehidupan yang bersahaja. Menurut Raharjo (1999:63) masyarakat petani sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Perbedaan petani secara umum ada dua kategori, sebagai berikut:

a. Petani Tradisional (*peasant*)

Kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka. Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk tujuan mengejar keuntungan (*profit oriented*).

b. Petani Modern (*farmer*)

Golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan. Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan modern dan menanam tanaman yang laku pasaran. Mereka mengelola pertanian mereka dalam bentuk agribisnis, agroindustri atau bentuk modern lainnya, sebagaimana umumnya seorang pengusaha yang profesional menjalankan usahanya.

Dari penjelasan diatas tergambar dengan jelas bahwa masyarakat petani Desa Rowotengah pada mulanya adalah masyarakat petani tradisional yang tujuannya bertani adalah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Rendahnya pendidikan yang menyebabkan petani setempat tidak mengalami kemajuan, diantaranya pengetahuan yang terbatas, pola pikir yang lambat, sulit dalam memecahkan masalah, kurangnya pengalaman, komunikasi yang tidak efektif, kurangnya jaringan sosial. Hal tersebut berbeda ketika terlaksananya program sekolah lapangan, adanya kesadaran pada masyarakat petani untuk berubah menjadi petani yang lebih sukses dan maju dalam mengembangkan usaha tani mereka. Ketika

keinginan petani untuk maju, ada kesadaran dari diri petani bahwa ada beberapa hal yang harus dicapainya yaitu pengetahuan dan skill yang harus mereka miliki.

Pada mulanya petani di pedesaan adalah petani tradisional, seseorang atau masyarakat yang mengalami ketidak berdayaan baik dari pengetahuan maupun keterampilan. Rendahnya teknologi pertanian dan keterampilan yang dimiliki dalam pengelolaan tanaman menjadikan petani tidak mampu bersaing dengan petani modern. Akan tetapi keterbatasan teknologi dan keterampilan tidak menjadi penghalang bagi petani dalam mejadi petani modern yang lebih profesional. Melalui keinginan petani untuk belajar dan memperbanyak pengalaman yang menjadikan mereka bisa menjadi petani modern.

Menurut Wolf (dalam Landsberger dan Alexandrov, 1981:10) petani adalah penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanah.

Landsberger dan Alexandrov (1981:19) mengemukakan Ada tiga kelompok dalam kaum tani, adalah sebagai berikut:

- a. Kaum tani yang kaya (termasuk kulak) yang mungkin mempekerjakan sendiri beberapa buruh upahan tetapi yang jelas bisa menghasilkan sejumlah penting yang surplus yang bisa dipasarkan.
- b. Petani menengah yang merupakan penyewa dan/atau memiliki petak tanah sendiri yang sempit, yang menghasilkan sekedar surplus tetapi sedikit jumlahnya.
- c. Petani miskin, yang hidup terutama dari menjual tenaganya dan karenanya merupakan seorang proletar dan bagian dari massa yang membanting tulang.

Di masyarakat petani mempunyai kedudukan dan peran. Dimana, kedudukan dan perannya sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Kebutuhan panganlah yang menjadi dasar pokok petani dalam berjuang dan

mempertahankan peran dan kedudukannya sebagai seorang pejuang pangan, yang terus mempertahankan keberadaannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Amaludin 1978 (dalam Yuswadi, 2005:01) petani dibagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain:

- a. Petani menengah dan besar, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas $>0,50$ ha.
- b. Petani kecil, yakni rumah tangga yang menguasai tanah pertanian seluas $0,25$ ha – $0,49$ ha.
- c. Petani gurem, yakni rumah tangga petani yang menguasai tanah pertanian seluas $0,01$ ha – $0,24$ ha.
- d. Tunakisma buruh tani, yakni rumah tangga bukan milik tanah yang berkerja sebagai buruh upahan dalam proses produksi pertanian dan tidak menguasai tanah pertanian.

Berdasarkan pemaparan diatas, umumnya seorang petani diidentikan sebagai orang yang miskin yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan terutama di sektor pertanian. Anggapan itulah yang menjadikan bahwa menjadi seorang petani merupakan bukan suatu pilihan dalam mencapai suatu kehidupan yang sejahtera. Karena keterbatasan pengetahuan dan modal yang menjadikan seorang petani lebih tetap diam ditempat dan tidak bergerak menuju kearah perubahan. Perlunya suatu pengembangan dan inovasi bagi petani untuk menggerakkan kearah suatu perubahan kerah yang lebih baik menuju petani yang sejahtera, hal demikian dapat dilihat pada klasifikasi petani sehingga menjadikan petani merasa tidak percaya diri dan pasif dalam perubahan. Perlunya suatu pengembangan dan inovasi bagi petani untuk menggerakannya kearah perubahan yang lebih, hal demikian dapat dilihat pada klasifikasi petani sehingga menjadikan petani merasa percaya diri dan aktif dalam perubahan.

Berdasarkan pengertian petani diatas bahwa ada beberapa jenis stratifikasi sosial pada masyarakat petani yang masing-masing memiliki perbedaan. Kepemilikan lahan merupakan suatu hal yang menentukan status sosialnya di masyarakat. Semakin luasnya lahan pertanian yang dimiliki petani, maka semakin tinggi tingkat status sosial petani di masyarakat. Berbeda dengan petani yang memiliki lahan sempit,

maka status sosial petani di masyarakat rendah. Penduduk Desa Rowotengah masyarakatnya tidak hanya petani kaya yang memiliki luas lahan berhektar-hektar melainkan ada masyarakat yang masuk dalam klasifikasi petani miskin. Petani kaya di Desa Rowotengah diidentikkan sebagai mereka yang mempunyai lahan/sawah yang luasnya >0,50 ha dan lebih, hal tersebut yang menjadikan petani dengan mudah dan cepat dalam mengadopsi teknologi pertanian yang mereka dapatkan, selain itu status sosial petani menjadi tinggi sehingga mereka dengan mudah mendapatkan kekuasaan seperti menjadi ketua kelompok tani atau tokoh masyarakat lainnya yang dipercaya. Berbeda dengan petani yang memiliki lahan sempit atau bahkan buruh sebagai petani yang tidak memiliki lahan, sehingga mereka tidak efektif dan efisien dalam penerapan teknologi pertanian.

2.1.3 Konsep Pemberdayaan Sosial

Menurut Suharto (2005:59) Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Sedangkan pengertian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

Pemberdayaan merupakan sebagai suatu proses dalam memperkuat atau memberikan kemampuan (posisi tawar) kepada masyarakat yang tidak berdaya untuk mendapatkan pembekalan dan kesempatan bagi mereka dalam mencapai suatu perubahan sosial yang lebih baik, sehingga masyarakat mampu beradaptasi dan mampu menjadi masyarakat yang berdaya menghadapi arus global, mampu secara

mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta pola pola pikir yang lebih maju.

Tujuan utama pemberdayaan menurut Suharto (2005:60) adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya menurut Suharto, sebagai berikut:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012:111) bahwa tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan (*better education*)
Pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
2. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)
Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan (*better action*)
Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)
Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

5. Perbaiki usaha (*better business*)
Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaiki aksesibilitas, kegiatan, dan perbaiki kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaiki pendapatan (*better income*)
Dengan terjadinya bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
7. Perbaiki lingkungan (*better environment*)
Perbaiki pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
8. Perbaiki kehidupan (*better living*)
Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
9. Perbaiki masyarakat (*better community*)
Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik atau sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Tujuan pemberdayaan melalui perbaikan pendidikan adalah hal utama yang mendasari individu atau masyarakat dalam meningkatkan dan mengoptimalkan pengetahuannya. Bentuk program pendidikan atau pelatihan SL-PTT merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan, merubah perilaku dan pola pikir masyarakat petani Desa Rowotengah. Diharapkan perubahan perilaku dan pola pikir berupa pengetahuan dan keterampilan, serta dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani.

Sasaran pemberdayaan yang utama adalah ditujukan pada kelompok lemah yang mengalami ketidakberdayaan.

Sasaran utama dalam pemberdayaan di Desa Rowotengah adalah petani. Petani adalah termasuk kelompok lemah dan tidak berdaya secara struktural. Hal demikian karena petani adalah mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, perilaku yang dapat dikatakan masih tradisional, dan memiliki sosial ekonomi yang lemah. Banyak yang memandang rendah karena status sosial mereka adalah sebagai petani yang masyarakat menganggapnya

termasuk bagian dari kelompok orang miskin. Sehingga petani sering tidak dihargai karena banyak masyarakat menilai bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaannya orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi, ekonomi lemah, membutuhkan tenaga yang besar, kotor karena setiap harinya berhadapan dengan material tanah. Namun, banyak orang yang tidak tahu bahwa jasa petani bagi masyarakat sangat besar karena produksi pangan yang mereka hasilkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Sehingga untuk terus meningkatkan kualitas produksi pertanian, petani adalah kelompok yang patut diberdayakan.

Strategi atau tahapan-tahapan dalam pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mehantarkan pada kemandirian.
(<http://eprints.uny.ac.id/>)

Partisipasi Masyarakat dalam pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2012:81) adalah keikutsertaan, seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat dapat berupa antara lain menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat; melibatkan diri pada kegiatan kelompok; melibatkan diri pada kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain; mengerakkan sumber daya masyarakat; mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan; dan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya (Dusseldorp dalam Mardikanto dan Soebiato, 2012:84).

2.2 Teori Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial (*social construction*) dari Peter L. Berger. Menurut Berger teori konstruksi sosial merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan, Konstruksi sosial menggambarkan

suatu proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana manusia atau individu terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialaminya. Konstruksi sosial terbentuk atas realitas sosial, sehingga Berger dan Luckman menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan antara realitas (kenyataan) dan pengetahuan.

Menurut Berger dan Luckman (dalam Poloma, 2010:301) bahwa realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan) dan kita semua mencari pengetahuan atau kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan sehari-hari kita. Kenyataan didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai pemilik keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan-angan”). Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckman, 2013:1).

Dalam konstruksi sosial Berger, pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari manusia didasarkan sebagai realitas subyektif (kenyataan berada pada diri manusia) dan obyektif (kenyataan berada luar diri manusia) yang saling berdialektika. Menurut Berger (dalam Poloma, 2010:302) bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi.

Ini menjelaskan tentang proses kehidupan manusia yang terjadi melalui dialektika tiga momen simultan tidak dapat dipisahkan yaitu *eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. Tiga momen simultan dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

Tahap ini proses dimana individu mencoba menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Berger,1990:75). Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (Berger dan Luckman, 2013:xx). Dalam proses sosialnya, pengetahuan yang diperoleh dari

luar individu dalam masyarakat merupakan bentuk ekspresi diri untuk dapat menguatkan diri individu. Artinya manusia tidak hanya berdiam diri di dalam lingkungannya, melainkan juga bersosialisasi di lingkungan luar untuk mendapatkan pengetahuan baru untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Poloma (2010, 305) bahwa eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru.

2. Obyektivasi

Hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia, hasil ini berupa realitas obyektif. Hal ini menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Obyektivitas dunia sosial bahwa ia dihadapkan pada sesuatu diluar dirinya. Obyektivitas dunia sosial tetaplh buatan manusia, dan diberi bentuk baru olehnya dalam kata lain reifikasi (Berger, 1990:128). Interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi (Berger dan Luckman, 2013:xx). Dalam tahap ini, pengetahuan yang manusia peroleh dari luar (masyarakat) kemudian mereka tujukan untuk mencapai hasil sebagai proses konstruksi sosial.

3. Internalisasi

Pada tahap ini dunia sosial yang sudah di obyektivasikan dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama proses berlangsungnya sosialisasi. Dari ketiga momen tersebut bersesuaian dengan suatu karakteristik yang esensial dari dunia sosial. Masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyaaran obyektif. Manusia merupakan produk masyarakat (Berger, 1990:87). Individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger dan Luckman, 2013:xx). Tahap ini, apabila pengetahuan yang ditujukan berhasil maka dalam kenyataan subyektif dan obyektif terhadap pengetahuan yang

diperolehnya akan terus menerus diterapkan di masa mendatang dalam upaya mencapai tujuan.

a. Masyarakat Sebagai Realitas Obyektif

Masyarakat sebagai realitas obyektif menurut Berger bahwa struktur sosial yang obyektif memiliki karakter tersendiri, tetapi asal mulanya dilihat sehubungan eksternalisasi. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan satu proses yang kontinyu, bukan suatu penyesalan yang sudah tuntas. Sebaliknya realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat (Poloma, 2004:302).

Dikutip dalam buku Poloma yang berjudul “Sosiologi Kontemporer” bahwa Konseptualisasi peranan (Berger dan Luckman, 1966:72-79) sebagai mata rantai antara organisme manusia dan struktur sosial. Struktur sosial terdiri dari peranan perilaku yang terpola atau memiliki lambang melambangkan hal yang timbal balik. Walau individu tidak identik dengan peranan tetapi dia tetap menjalankan kegiatan sesuai dengan ukuran-ukuran pelaksanaan peranannya tersebut. Tipologi Peranan-peranan itu merupakan “hubungan yang diperlukan bagi institusionalisasi kelakuan”. Dengan demikian, peranan dapat dikatakan unit dasar aturan lembaga yang obyektif.

Akan tetapi, berbeda dengan model kaum fungsional, Berger dan Luckman menekankan proses yang perarel dengan struktur. Sebenarnya masyarakat tidak pernah sebagai sebagai suatu produk akhir tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk. Dengan demikian obyektivitas merancang suatu proses di mana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat dan juga membentuk para partisipannya. Realitas masyarakat yang obyektif “melindungi rohani kita untuk lebih dahulu memperoleh sejumlah besar pilihan, yang tak hanya berupa tindakan tetapi juga gagasan. Akan tetapi tetap sebagai pilihan terbatas, sehingga memungkinkan struktur mengalami perubahan secara perlahan (Poloma, 2004:303).

b. Masyarakat Sebagai Realitas Subyektif

Masyarakat sebagai realitas subyektif menurut Berger bahwa melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. dalam hal ini Berger dan Luckman menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, di saat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua) dan bertanggung jawab atas anak. Batas realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap anak sebagai realitas obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckman menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Terdapat hubungan yang simetris antara realitas subyektif dan obyektif, dan keduanya tidak identik (Poloma, 2004:304-305).

Realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang “lebih” obyektif yang dapat diinternalisir oleh seorang individu. Sosialisasi tidak pernah merupakan proses yang lengkap. Ada aspek-aspek realitas subyektif yang tidak dilahirkan dalam sosialisasi, seperti aspek realitas obyektif yang belum diinternalisasi. Sosialisasi tidak pernah komplit, selalu ada tantangan untuk memelihara realitas, khususnya kebutuhan untuk mengawal hubungan simetris antara realitas subyektif dan obyektif (Paloma, 2004:305).

2.3 Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

Menurut Badan Penyuluh dan Pengembangan SDM Kehutanan (BP2SDMK) Sekolah lapangan adalah sekolah tanpa dinding, tanpa pemisah dan pembatas, terbuka dan bersifat tidak formal dengan metode pendekatan Pendidikan Orang Dewasa (POD) guna mengembangkan dan memberdayakan petani/keompok tani/masyarakat melalui sistem pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan bidang kehutanan/pertanian. Sekolah lapangan bukan sekolah formal pada umumnya, yang dalam pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas dengan jadwal waktu yang terstruktur dan memiliki ruang gerak terbatas. Akan tetapi sekolah lapangan adalah salah satu metode pembelajaran dalam arti penyuluhan dan pendidikan petani

memiliki ciri khusus, prinsip, azas, tahapan yang menjadi dengan metode pembelajaran dan penyuluhan yang menjadi pembeda dengan sekolah formal pada umumnya. Karena tujuan umum dari pada sekolah lapangan adalah menciptakan dan menjadikan petani sebagai seorang petani yang sadar akan lingkungan, aktif dan kritis serta mandiri dalam mengembangkan usaha tani di sektor pertanian yang secara berkelanjutan.

Secara garis besar, siklus belajar dalam metode Sekolah Lapangan adalah:

- a. Mengalami/melakukan
Peserta Sekolah Lapangan mencoba mengamati kegiatan pengolahan lahan yang merupakan aktivitas mereka sehari-harinya.
- b. Mengungkapkan
Peserta Sekolah Lapangan menggambarkan ekosistem yang ada.
- c. Menganalisa
Peserta berdiskusi bersama tentang topik yang dibahas dan mencoba menganalisisnya.
- d. Menyimpulkan
Peserta memutuskan tindakan yang perlu dilakukan dari hasil pembahasan.
- e. Menerapkan
Peserta melakukan dan menerapkan ilmu yang diperoleh di lahan belajar dan lahan sendiri.

Pelaku dalam Sekolah Lapangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Peserta
Peserta Sekolah Lapangan adalah masyarakat setempat yang mempunyai hubungan kerja atau sosial dengan tema Sekolah Lapangan. Peserta dipilih melalui Sekolah Lapangan. Keterlibatan kaum perempuan perlu diperhatikan untuk memberi ruang keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Jumlah peserta dibatasi 25-30 orang untuk menghasilkan proses belajar yang baik.
- b. Pemandu
Pemandu Sekolah Lapangan terdiri dari pemandu lapangan dan pemandu desa. Pemandu lapangan adalah pengelola program Sekolah Lapangan. Sebelum menjadi pemandu lapangan mereka harus mengikuti *Training of trainer* (TOT). Pelatihan TOT ini biasanya dilaksanakan 3-4 bulan untuk membangun kapasitas mereka dalam mengelola Sekolah Lapangan. Selain menjadi fasilitator, mereka juga dipersiapkan menjadi manajer kawasan, yang terus mengembangkan kapasitas dalam kerja dengan para pihak. Pemandu Desa adalah warga

desa/tempat diselenggarakannya Sekolah Lapangan. Pemilihan didasarkan pada masukan kepala desa dan tokoh masyarakat setempat, sebaiknya pamong desa, tokoh masyarakat/adat atau orang yang berpengalaman langsung sesuai dengan tema Sekolah Lapangan. Pemandu Desa pada tahap awal diharapkan berperan sebagai penggerak masyarakat, sedangkan pada tahap selanjutnya dapat berperan sebagai pemandu lapangan.

c. Pendamping

Penyuluh atau orang lain yang ditugaskan untuk mendampingi kegiatan Sekolah Lapangan di lokasi tertentu. Pendamping bertugas untuk mendampingi peserta dan pemandu desa agar proses pembelajaran Sekolah Lapangan dapat berjalan dengan baik.

(<http://bp2sdmk.Dephut.go.id/>)

Sekolah Lapangan atau SL-PTT (Sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu) adalah program yang diadakan pemerintah yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan suatu pelatihan terhadap para petani yang memiliki keterbatasan pengetahuan disektor pertanian. Peran penting dari sekolah lapangan adalah sebagai sarana bagi petani dalam memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum pernah petani dapatkan mengenai pertanian yang berbasis modernisasi yaitu pertanian komersil atau lebih biasa dikenal sebagai agribisnis. Adanya penyuluh sebagai orang yang memberikan suatu pelatihan kepada petani dengan pesertanya adalah masyarakat desa khususnya petani.

Menurut Departemen Pertanian (2008:9) bahwa tujuan utama SL-PTT adalah mempercepat alih teknologi melalui pelatihan dari peneliti atau narasumber lainnya. Narasumber memberikan ilmu dan teknologi (IPTEK) yang telah dikembangkan kepada pemandu lapangan I (PL I) sebagai *Training of Master Trainer* (TOMT). Melalui SL-PTT diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani peserta dan kemudian berlangsung difusi secara alamiah dari alumni SL-PTT kepada petani di sekitarnya. seiring dengan berjalannya waktu dan tahapan SL-PHT, petani diharapkan merasa memiliki PTT yang dikembangkan.

Dalam pelaksanaan SL-PTT, kegiatan tersebut menggunakan metode pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode belajar orang dewasa. Menurut Dinas

Pertanian Kabupaten Jember (2011:25) kegiatan belajar dalam SL-PTT dilakukan dengan tahapan berikut:

- a. Peserta SL-PTT memilih materi sesuai dengan kebutuhan teknologi spesifik lokasi.
- b. Memacu peserta untuk berperan aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan lain dalam SL-PTT.
- c. Proses belajar melalui pengalaman, dimulai dengan penghayatan langsung (pengamatan langsung), diikuti dengan pengungkapan pengalaman, pengkajian hasil dan pengambilan kesimpulan.

Proses pembelajaran adalah suatu hal rangkaian kegiatan belajar mengajar, dimana dalam pelaksanaan kegiatan SL-PTT diperlukan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut ditujukan untuk mengembalikan perhatian peserta (petani) pada proses belajar yang sedang berlangsung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Meminta beberapa peserta menceritakan pengalaman-pengalaman yang lucu/berkesan dalam hidupnya.
- b. Pemandu lapangan dapat menceritakan humor-humor segar sehingga suasana belajar menjadi hidup kembali.

Dalam meningkatkan pengetahuan dengan membentuk SDM (Sumber daya manusia) petani yang berkualitas, SL-PTT mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat. Adapun SL-PTT berperan sebagai berikut:

a. Fasilitator

Dalam peran ini berusaha memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan dalam pelaksanaan progres. Suatu proses dimana seseorang membantu pihak lain dalam menyelesaikan pekerjaannya dan memperbaiki cara mereka bersama-sama (Damar dalam Zubaedi, 2013:64).

b. Mediator

Peran ini meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamaian pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik (Suharto, 2005:101). Peran mediator bahwa ia mampu menjadi penghubung atau menjembatani antara pihak-pihak yang terlibat konflik dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi melalui pemikiran kreatif yang dibangun.

c. Motivator

Peran ini berusaha menggali potensi sumber daya manusia dan juga sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat terhadap kendala maupun permasalahan yang dihadapi (Zubaedi, 2013:64).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan atau sebagai tambahan informasi dalam mengkaji permasalahan yang terdapat dalam masalah ini, yaitu:

2.4.1 *Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar oleh Arif Wicaksono (2015).*

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konstruksi mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar dijelaskan dengan menggunakan teori Peter L Berger tentang tiga tahap dialektik simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi mitos dan pertambangan adalah realitas yang tidak bisa dipisahkan dari gunung manggar. Mitos tetap direproduksi oleh masyarakat sebelum dan sesudah adanya pertambangan di Gunung Manggar. Dan telah menjadi realitas subyektif dan obyektif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tahap obyektif yaitu adanya orientasi ekonomi dan pertambangan menjadi realitas sosial nyata dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kebutuhan ekonomi merupakan hasil eksternalisasi yang telah di obyektivasi oleh masyarakat terutama penambang tradisional setempat yang berdampak pada perilaku eksploitatif penambang tradisional yang berakibat pada kerusakan lingkungan di Gunung Manggar. Dan tahap internalisasi, mitos digunakan oleh masyarakat sebagai mekanisme pelestarian lingkungan Gunung Manggar.

Dalam kesehariannya para penambang tradisional juga menggunakan cara-cara mistis seperti meminta bantuan paranorml dan menggunakan sesaji untuk menentukan lokasi keberadaan emas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keyakinan terhadap mistos yang ada di Gunung Manggar dan perilaku ini membuktikan bahwa suatu mitos dan suatu real (orientasi ekonomi) yang membentuk konstruksi sosial.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bagaimana konstruksi realitas sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah konstruksi sosial masyarakat Desa Keselir berada pada mitos dan pertambangan tradisional sebagai realitas obyektif dan subyektif, sedangkan penelitian yang dibahas menfokuskan pada peran SL-PTT sebagai upaya peningkatan pengetahuan petani dalam bercocok tanam padi di Desa Rowotengah.

2.4.2 *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi oleh Aginia Revikasari (2010).*

Penulisan skripsi ini menjelaskan tentang peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan Gapoktan. Dengan Gapoktan petani dapat memperbaiki posisi tawar petani dalam memasarkan produksi maupun dalam input produksi yang dibutuhkan. Penelitian mengenai peranan penyuluh pertanian bertujuan untuk mengkaji peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan gapoktan, brerbagai hambatan dalam upaya pengembangan gapoktan dan faktor pelancar atau faktor pendukung dalam pengembangan gapoktan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif teknik studi kasus tunggal.

Dari penelitian menunjukkan bahwa Sebagaimana peran penyuluh pertanian lapangan dari BP3K (Balai Penyuluh pertanian, Perikanan, dan Kehutanan) Kecamatan Paron yang bertugas di wilayah Desa Tempuran, dalam usaha pengembangan Gapoktan Tani Maju sudah menjalankan tugasnya. Ada 2 macam hambatan yang bersifat internal antara lain pertemuan rutin Gapoktan belum maksimal karena pertemuan dilakukan di malam hari. adanya administrasi keuangan yang belum maksimal pada perinciannya, permodalan yang masih terbatas sehingga pengembangan unit usaha Gapoktan kurang maksimal. Hambatan eksternal yang dihadapi yaitu pada jalinan kemitraan Gapoktan yang masih terbatas dengan pihak luar. Faktor Pelancar pengembangan Gapoktan yaitu kebijaksanaan pemerintah berupa

bantuan modal, pelatihan kepada pengurus Gapoktan, serta adanya penyuluhan pertanian. Pengaruh peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan Gapoktan yaitu Gapoktan mampu mengembangkan unit usaha dan meningkatkan kemampuan pengurus Gapoktan.

Penyuluh pertanian aktif menghadiri musyawarah, menyampaikan informasi dan teknologi, membimbing dan memfasilitasi, menyusun program penyuluhan, mengajarkan keterampilan, membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah petani, menumbuhkan dan membina kemampuan manajerial. Adanya dampak peranan penyuluh yaitu adanya peningkatan perkembangan dengan keterlibatannya penyuluh dari awal pembentukan hingga tahap pengembangan, dan penyuluh petani aktif melakukan pendampingan dan pembinaan secara rutin dari segi manajemen, administrasi, perkembangan usaha serta kemitraan gapoktan. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada sama-sama mengkaji tentang peran penyuluh atau program pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM. Perbedaannya yaitu penelitian Revikasari menitikberatkan pada peranan penyuluh dalam mengembangkan Gapoktan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menitikberatkan pada peran SLPTT sebagai upaya peningkatan pengetahuan petani dalam bercocok tanam padi di Desa Rowotengah sehingga dapat menciptakan SDM yang berkualitas, kompetitif, dan inovatif.

Judul Penelitian	<i>Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar oleh Arif Wicaksono (2015).</i>	<i>Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi oleh Aginia Revikasari (2010).</i>
Rumusan Masalah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konstruksi realitas subyektif mitos di gunung Manggar? 2. Bagaimana konstruksi realitas obyektif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa

	pertambangan tradisional di gunung Manggar?	Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi ? 2. Apa sajakah hambatan-hambatan dalam upaya pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi? 3. Adakah faktor pelancar atau faktor pendukung dalam pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi?
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Teori Penelitian	Teori konstruksi sosial Peter L Berger.	Konsep pembangunan pertanian (Mosher).
Keunggulan Penelitian	Dapat mengetahui konstruksi realitas subyektif dan obyektif mitos dan pertambangan di Gunung Manggar.	Dapat mengungkapkan tentang peran penyuluh, hambatan-hambatan, dan faktor-faktor pendukung dalam pengembangan GAPOKTAN di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini mengkhususkan konstruksi sosial masyarakat Desa Keselir berada pada mitos dan pertambangan tradisional sebagai realitas obyektif dan subyektif.	Penelitian ini mengfokuskan tentang peranan penyuluh/pekerja sosial dalam mengembangkan Gapoktan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:1). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Penggunaan metode ini diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan akurat penemuan data empiris, karena penggunaan metode penelitian yang tepat diharapkan dapat menjelaskan makna fenomena yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu peneliti dapat mendeskripsikan penelitian dengan cara teknik wawancara dengan seorang narasumber atau informan terhadap apa yang ingin dikaji. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu (Bungin, 2001:48) Berdasarkan metode tersebut, peneliti dapat mengetahui peran SL-PTT dalam peningkatan pengetahuan petani padi mengenai bercocok tanam di Desa Rowottengah dengan menganalisis tujuan dari sekolah lapangan dalam membina dan mendamping petani, dan langkah yang dilakukan petani dalam meningkatkan SDMnya setelah mengikuti sekolah lapangan, serta tanggapan petani terhadap adanya sekolah lapangan tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan serta kemampuan peneliti untuk menjangkau informan yang diharapkan mampu memberikan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti. Penentuan lokasi

penelitian harus dipertimbangkan kemungkinan tidaknya dimasuki dan dikaji lebih dalam (Yuswadi dalam Bungin, 2008:148).

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti dalam mencari sumber informasi dari masalah yang diteliti oleh peneliti. Sehingga seorang peneliti harus mengetahui *setting* dari lokasi yang akan diteliti, agar peneliti mudah mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Rowotengah kecamatan Sumberbaru kabupaten Jember.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dikarenakan Desa Rowotengah terdapat program SL-PTT dari pemerintah untuk petani Rowotengah. Adanya SL-PTT telah menjadi fenomena menarik diteliti karena pengetahuan bercocok tanam padi petani mengalami peningkatan melalui pembelajaran yang dilaksanakan oleh PPL dalam memberdayakan petani. Hal tersebut menjadi alasan yang melatar belakangi penulis menentukan lokasi tersebut.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Idrus (2009:91) subyek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Informan merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap penelitian, karena dari informan tersebut peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Informan dipilih berdasarkan dengan orang yang lebih mengetahui dan mengerti secara langsung tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan informan berdasarkan karakteristik tersebut sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan. Adapun karakteristik penentuan informan dibagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok sebagai sumber data/informasi yang lebih mengetahui dan berpengalaman serta terlibat langsung dalam permasalahan yang akan diteliti.

Menurut Usman (2003:58) bahwa terdapat lima kriteria yang sebaiknya dipenuhi oleh subjek yang dipilih sebagai informan pokok (*Primary informan*) adalah:

- a. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dalam suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
- b. Subyek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian.
- c. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
- e. Subjek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan peneliti sehingga peneliti dapat merasa lebih tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari subjek yang semacam guru baru bagi dirinya.

Karakteristik informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berdomisili di Desa Rowotengah
- b. Petani atau Penyuluh
- c. Mengikuti sekolah lapangan

Penelitian ini peneliti memperoleh 12 informan diantaranya 10 informan pokok dan 2 informan tambahan. Berdasarkan karakteristik diatas, beberapa informan yang sudah ditentukan adalah sebagai berikut:

- a. Nama : Tri Robi Ratnasari (Nana)
Pekerjaan : Penyuluh Dinas Pertanian UPTD Tanggul
- b. Nama : Mispan
Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT
- c. Nama : Maskup
Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT
- d. Nama : H. Sulaiman

Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT

e. Nama : H. Ahmad Mustar

Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT

f. Nama : Sugiyo

Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT

g. Nama : Soni Widodo

Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT

h. Nama : Jamroji

Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT

i. Nama : Ahmad Kozin

Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT

j. Nama : Sudarmaji

Pekerjaan : Petani/Anggota SL-PTT

Informan tambahan sebagai orang yang memiliki informasi dan pengetahuan tentang permasalahan yang hendak diteliti, namun tidak terlibat langsung tetapi memiliki banyak informasi atau data-data yang di perlukan dalam penelitian ini. Misalnya elit lokal/tokoh masyarakat setempat.

a. Nama : Makun

Pekerjaan : Ketua Dusun Gondosari Desa Rowotengah

- b. Nama : Sugiyanto
Pekerjaan : Perangkat Desa Rowotengah

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam mendapatkan suatu informasi dan data yang akurat dan fleksibel dalam penelitian. Adapun teknik dalam pengumpulan data, antara lain adalah :

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara. Adapun kategori data primer, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi dan Martini, 1995:49). Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati masyarakat setempat. Melalui observasi, peneliti dapat secara langsung mengamati objek penelitian yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat desa Rowotengah. Pengamatan di Desa Rowotengah berkaitan dengan usaha dan upaya dari SL-PTT dalam meningkatkan kualitas SDM petani oleh penyuluh dan kondisi sosial budaya ekonomi petani setelah mengikuti SL-PTT. Sebelum melakukan observasi, peneliti mencari kebenaran dari keberadaan SL-PTT tersebut melalui informasi yang diperoleh dari perangkat Desa Rowotengah yang kemudian dialihkan pada Bu Nana. Peneliti melakukan pertemuan terlebih dahulu dengan Bu Nana dari penyuluh dinas pertanian UPTD Tanggul selaku pemegang

pertanian Desa Rowotengah untuk meminta izin penelitian. Peneliti menjelaskan maksud kedatangannya untuk meminta izin penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti diajak dalam pertemuan rutin kelompok tani. Dari pertemuan tersebut peneliti tahu kondisi pertanian dan petani di Desa Rowotengah, dan berkeliling Desa Rowotengah melihat kondisi lahan pertanian. Selain berkeliling melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan dokumentasi.

Tujuan daripada observasi adalah agar peneliti bisa lebih dekat dengan masyarakat terutama informan yang bersangkutan guna untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terbuka dari informan.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan langsung (*face to face*) antara peneliti dan *informan*, dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Maksudnya adalah proses wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan *guide interview* sebagai panduan dalam mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi.

Menurut Moleong (2007:75) menggali data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak ada informasi baru, telah mengalami kejenuhan data dan informasi yang diperoleh tidak berkualitas tinggi lagi. Artinya seorang peneliti diharuskan menggali data berupa wawancara langsung kepada informan-informan secara mendalam untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat menjawab permasalahan dari yang diteliti sampai data yang diperoleh peneliti benar-benar tidak ada lagi informasi yang harus diperoleh dan data tersebut bersifat jenuh/tidak berkualitas lagi untuk digali.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Menurut Gunawan (2013:162) wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang

akan diajukan kepada informan. Artinya wawancara yang dilakukan peneliti secara terencana. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu telah menyiapkan pedoman wawancara (*guide interview*) yang digunakan sebagai panduan peneliti selama melakukan wawancara dengan informan. Selama melakukan wawancara, waktu yang digunakan peneliti pada saat informan memiliki waktu luang atau sedang beristirahat antara 10.00 Wib sampai 14.30 Wib, antara 16.00 Wib sampai 17.30 Wib, dan dilanjutkan kembali antara 18.30 sampai 19.30 Wib. Pada waktu itulah yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan menggali lebih dalam informasi dari petani. Proses wawancara dilakukan di rumah petani yang bersangkutan dan bahkan pada saat mereka melakukan pertemuan rutin kelompok tani. Seperti yang telah dilakukan peneliti ketika wawancara dengan salah satu informan bernama Pak Haji Sulaiman pada saat beliau ada pertemuan kelompok tani di musholah dekat dengan rumahnya.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dan sudah diolah. Data tersebut meliputi data dari instansi terkait dengan penelitian ini. Adapun kategori data sekunder, sebagai berikut:

1) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengambil gambar/menfoto setiap peristiwa penting dalam penelitian berlangsung serta adanya ringkasan berupa catatan tangan serta rekaman suara dari informan. Menurut Moleong (2007:216) Dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis maupun film. Metode dokumentasi dilakukan untuk menjaga kemungkinan jika nantinya peneliti kehilangan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Data dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara.

Untuk menunjang kelengkapan data, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber rujukan atau literatur yang telah ada di lapangan. Dokumentasi tersebut seperti data profil Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru, dan adapun data-data yang diperoleh dari media elektronik atau media cetak seperti internet, artikel dan lainnya. Jika dilihat dari data profil desa, data yang diperoleh peneliti berupa kondisi geografis Desa Rowotengah, luas wilayah dan penggunaannya. Data lainnya berupa kondisi demografis penduduk meliputi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian. Peneliti juga mendapatkan data tentang kondisi pertanian Desa Rowotengah berupa status kepemilikan pertanian tanaman pangan, produksi utama pertanian desa, dan daftar kelompok tani yang ada di Desa Rowotengah. Dan data selanjutnya tentang kondisi sosial budaya masyarakat Desa Rowotengah seperti suku, agama, dan pendidikan masyarakat desa setempat.

Data dari media seperti internet dapat menunjang peneliti dalam menganalisis tentang SL-PTT dalam meningkatkan kualitas SDM petani. Melalui media peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan penelitian tersebut dan dapat digunakan sebagai informasi tambahan, apabila informasi sebelumnya kurang menunjang. Selain dokumentasi media elektronik dan cetak, dokumentasi berupa gambar atau foto-foto kegiatan dan saat melakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan rekaman Hp dan kamera Hp dibutuhkan peneliti guna sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

2) Mencatat (*Field Note*)

Mencatat (*Field Note*) adalah membuat catatan kecil guna untuk menjaga kemungkinan peneliti kehilangan data atau lupa dengan data yang diperolehnya selama dilapangan yang diperoleh dari informan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak lupa membawa *notebook* sebagai alat untuk mencatat informasi saat melakukan wawancara dengan informan, tujuan

dari peneliti untuk menggandakan informasi yang diperoleh dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan data rekaman suara informan.

3) Studi Kepustakaan (*Library Reaserch*)

Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini dari media kepustakaan. Studi kepustakaan dipakai sebagai sumber informasi dan referensi terkait dengan yang akan diteliti. Studi kepustakaan tersebut meliputi buku, artikel, majalah, jurnal, koran, skripsi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dapat memperkuat landasan teori. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mendapatkan data sekunder, dokumen yang telah dipelajari tersebut meliputi dokumen dari desa yaitu profil desa, dokumen dari PPL yaitu Petunjuk teknis/ buku panduan SL-PTT.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan dengan beberapa kriteria-kriteria tertentu. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam derajat keabsahan ini adalah dengan metode "*triangulasi*". Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:330). Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan data hasil observasi dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lainnya. dan mengkaitkan data penelitian dengan teori yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam uji keabsahan data yaitu dengan mengkroscek melalui hasil observasi (pengamatan) dilapangan, wawancara peneliti dengan informan, dan dokumentasi yang kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan. Seperti data SL-PTT yang berperan dalam peningkatan pengetahuan petani tentang bercocok tanam padi yang baik dan benar dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hasil produksi dan SDM petani di Desa Rowotengah. Hal ini dibuktikan

dengan mengkroscek melalui hasil wawancara dengan petani yaitu Pak Mispan, Bapak Mustar, dan lainnya yang menyatakan bahwa sama-sama merasakan peningkatan pada hasil produksi dan banyak pengetahuan yang mereka peroleh sehingga produksi dan pendapatan petani mengalami peningkatan yang menjamin pada kesejahteraan hidup petani.

3.6 Metode Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Data kualitatif menfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan menggambarannya dalam kata-kata. Menurut Moleong (2002:190) proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Dalam proses awal analisis data adalah pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara secara mendalam dengan informan, pengamatan yang dicatat selama dilapangan, dokumentasi gambar maupun rekaman suara dan dokumen resmi sebagai tambahannya.

Setelah semua data sudah terkumpul, tahap kedua adalah melakukan tahap reduksi data. Menurut Idrus (2009:150) reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data yaitu proses memilah dan memilih data mana yang akan digunakan peneliti dan data mana yang akan dibuang peneliti agar peneliti dapat dengan mudah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh.

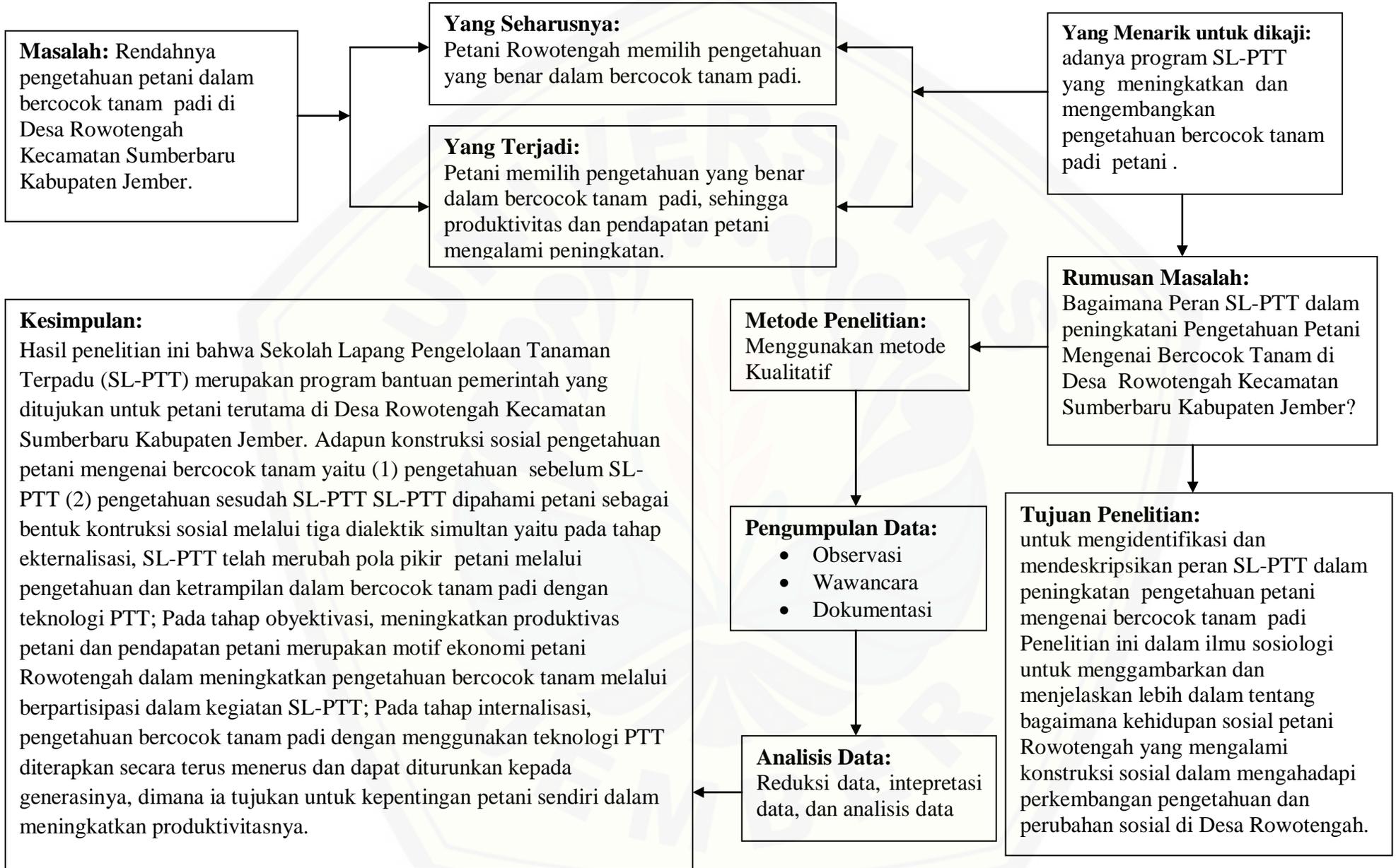
Tahap selanjutnya dalam analisis data adalah melakukan interpretasi data dengan menggunakan teori yang sesuai dengan fenomena yang ada di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Kemudian, data yang diperoleh peneliti dianalisis dan ditulis secara deskriptif sesuai dengan perspektif

teori yang mudah dipahami oleh peneliti. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan bimbingan dan diskusi mengenai tulisan ini dengan dosen pembimbing. Apabila data yang diperoleh peneliti kurang lengkap, peneliti mendatangi kembali lokasi penelitian untuk mencari data tambahan yang dibutuhkan. Pada tahap terakhir yang dilakukan yaitu melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan hasil penelitian untuk ditarik kesimpulan.



3.7 Bagan Alur Penelitian

Peran Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Mengenai Bercocok Tanam



Sumber: Penulis (2015)

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Menentukan lokasi penelitian sangat penting untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan berbagai pertimbangan seperti biaya penelitian dan waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian maka yang dijadikan untuk lokasi penelitian yaitu di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Rowotengah

Desa Rowotengah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Secara geografis batas-batas Desa Rowotengah ada empat desa, sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru
Sebelah Selatan	: Desa Sumberagung Kecamatan Sumberbaru
Sebelah Timur	: Desa Pondok Joyo Kecamatan Semboro
Sebelah Barat	: Desa Kaliboto Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang

Desa Rowotengah terdiri dari beberapa dusun diantaranya dusun Sadengan, dusun Gondosari, dusun Krajan. Dimana desa ini memiliki jumlah 50 RT (Rukun Tetangga) dan 17 RW (Rukun Warga) yang ada pada setiap dusunnya yaitu pada dusun Sadengan memiliki 11 RT dan 5 RW, dusun Gondosari memiliki 12 RT dan 4 RW, dusun Krajan memiliki 27 RT dan 8 RW.

Untuk menuju Desa Rowotengah jarak yang harus ditempuh sekitar 60 menit dari pusat kota Jember dengan jarak tempuhnya 40 Km. Apabila ditempuh dari pusat kecamatan Sumberbaru sekitar 15 menit dengan jarak tempuhnya sekitar 8 Km. Untuk menuju ke desa tersebut dapat menggunakan alat transportasi umum ataupun

pribadi seperti bus akan tetapi tidak dapat langsung menuju desa Rowotengah melainkan harus berganti dengan transportasi lain seperti becak, ojek, atau motor. Akses jalan di desa ini sangat mudah dan cukup terjangkau karena kondisi jalannya yang baik seperti aspal rata dan halus.

Desa Rowotengah memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kemajuan desanya diantaranya sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana pemerintah desa, dan sarana umum lainnya. Sarana pendidikan di desa ini yaitu dibangunnya gedung-gedung sekolah diantaranya SD/MI, SMP, SMA, serta memiliki pondok pesantren untuk santriwan dan santriwati. Gedung pendidikan tersebut digunakan sebagaimana mestinya untuk tempat belajar mengajar yang disediakan pemerintah bagi masyarakat desa setempat.

Sarana kesehatan yang dimiliki Desa Rowotengah yaitu puskesmas dan polindes. Polindes tersebut terletak tepat di lingkungan kantor kepala Desa Rowotengah dan adanya bidan jaga yang bertugas untuk melayani masyarakat setempat guna untuk mempermudah masyarakat berobat apabila sewaktu-waktu ada masyarakat yang sakit dan membutuhkan pelayanan kesehatan dengan segera. Selain pilindes, puskesmas yang disediakan di desa ini cukup baik. Disediakkannya fasilitas yang mendukung puskesmas tersebut seperti UGD (unit Gawat Darurat), ruang inap, ruang bersalin, ambulans, apotik, dan lain-lain. Adanya fasilitas pendukung di puskesmas tersebut guna memberikan kenyamanan dan mempermudah masyarakat Desa Rowotengah untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Puskesmas ini terletak di perbatasan antara Desa Rowotengah dengan desa Sumberagung, akan tetapi sarana kesehatan tersebut adalah milik Desa Rowotengah.

Sarana pemerintahan desa yaitu kantor Desa Rowotengah yang terletak di dusun Krajan Desa Rowotengah. Kantor kepala desa ini berfungsi sebagai pusat pelayanan umum bagi masyarakat Desa Rowotengah seperti sebagai tempat untuk membuat KTP (kartu tanda penduduk), KK (kartu keluarga), surat pindah, bantuan kemiskinan, surat keterangan nikah sebelum menuju KUA, dan lain-lain. Selain

sarana pemerintahan desa, sarana umum bagi masyarakat Desa Rowotengah untuk transaksi jual beli seperti pasar ada di desa tersebut.

4.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaannya

Menurut data dari profil desa tahun 2009, Desa Rowotengah ini memiliki luas wilayah 3.290.644 ha yang berada pada bagian barat wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan seperti padi, jagung, jeruk, dan tanaman pangan lainnya. Daerah ini memiliki curah hujan sekitar 24-32 mm/tahun dan kelembapan yang sedang, sehingga daerah ini sebagian besar wilayahnya adalah pertanian. Desa Rowotengah berada pada ketinggian 1-2 meter di atas permukaan air laut yang tidak memiliki pegunungan ataupun perbukitan, dan wilayahnya sebagian besar adalah dataran rendah.

Tabel 4.1 Luas Wilayah dari Beberapa Kawasan

No.	Jenis Kawasan	Luas
1.	Perkampungan	324.963 ha
2.	Tanah Sawah	637.294 ha
3.	Tanah Tegal	312.331 ha
4.	Lain-lain	12,5 ha

Sumber: Profil Desa Rowotengah 2009

Berdasarkan data profil Desa Rowotengah di atas menunjukkan bahwa sebagian besar luas wilayah Desa Rowotengah adalah kawasan persawahan. Luas wilayah untuk tanah sawah adalah 637.294 ha, untuk luas wilayah pada kawasan perkampungan adalah 324.963 ha, pada kawasan tanah tegal luas wilayahnya adalah 312.331 ha, dan luas wilayah lain-lainnya adalah 12,5 ha. Ini menunjukkan bahwa sebagian wilayah Desa Rowotengah adalah daerah pertanian.

4.1.3 Kondisi Demografis Penduduk

Menurut data penduduk Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember tahun 2009 bahwa jumlah penduduk mencapai 9.334 orang dengan persentase 99,3%. Data tersebut apabila terbagi menurut jenis kelamin, persentase penduduk jenis kelamin laki-laki adalah 49,4% dan persentase pada penduduk jenis kelamin perempuan adalah 50,6%.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	0-12 Bulan	43	0,4%
2.	1-5 tahun	329	3,5%
4.	6-10 tahun	623	7%
5.	11-15 tahun	1.873	20%
6.	16-20 tahun	293	3,1%
7.	21-25 tahun	313	3,3%
8.	26-30 tahun	294	3,1%
9.	31-35 tahun	288	3%
10.	36-40 tahun	285	3%
11.	41-45 tahun	286	3%
12.	46-50 tahun	2.270	24,3%
13.	51-55 tahun	731	8 %
14.	≥ 56 tahun	1.706	18,2%
Jumlah		9.334	99,9%

Sumber: Profil Desa Rowotengah 2009

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penduduk yang belum produktif yaitu antara usia 0-16 tahun adalah 2.868 orang dengan persentase 30,7%. Pada penduduk usia produktif antara 16-55 tahun sekitar 4760 orang dengan persentase 50,9% sedangkan untuk usia yang tidak produktif antara usia >56 tahun adalah 1.706

orang dengan persentase 18,2%. Dapat disimpulkan bahwa penduduk pada usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tamat SD/Sederajat	2.853	34,2%
2.	Tamat SLTP/Sederajat	1.532	18,3%
3.	Tamat SLTA/Sederajat	3.822	45,8%
4.	Tamat D-2	20	0,2%
5.	Tamat S-1	108	1,2%
Jumlah		8.335	99,7%

Sumber: Profil Desa Rowotengah 2009

Dilihat dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk tamat SD (Sekolah dasar) adalah 2.853 orang dengan persentase 34,2%, tamatan SLTP (Sekolah menengah tingkat pertama) sekitar 1.532 orang dengan persentase 18,3%, untuk penduduk tamat SLTA (Sekolah menengah tingkat atas) 3.822 orang dengan persentase 45,8%, pada penduduk tamat D-2 dan S-1 berjumlah 20 orang dan 108 orang dengan persentase 0,2% dan 1,2%. Penduduk di Desa Rowotengah yang rata-rata tingkat pendidikan yang paling banyak adalah pada pendidikan tingkat SLTA dan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu pada pendidikan tingkat D-2. Jika dilihat dari data tersebut bahwa masih banyak penduduk Desa Rowotengah yang tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Perangkat Desa	18 Orang	2,7%
2.	Dokter	2 Orang	0,3%

3.	Bidan	2 Orang	0,3%
4.	Pedagang	116 Orang	17,2%
5.	Petani	525 Orang	78%
6.	Tukang Cukur	2 Orang	0,3%
7.	Tukang Jahit	4 Orang	0,6%
8.	Pegawai Bank	1 Orang	0,1%
9.	Sopir	3 Orang	0,4%
Jumlah		673 Orang	99,9%

Sumber: Profil Desa Rowotengah 2009

Berdasarkan data tersebut terdapat 525 orang (78%) yang bekerja pada sektor pertanian. Dari banyaknya mata pencaharian yang dimiliki penduduk Desa Rowotengah, petani adalah mata pencaharian yang paling banyak dimiliki oleh sebagian besar penduduk desa setempat. Di Desa Rowotengah penduduk yang memiliki mata pencaharian paling sedikit adalah Dokter, bidan, dan tukang cukur masing-masing berjumlah 2 (0,3%) orang. Pada penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 116 (17,2%) orang, sebagai perangkat desa berjumlah 18 orang (2,7%), sebagai pegawai bank berjumlah 1 orang (0,1%), sopir berjumlah 3 orang (0,4%), dan sebagai tukang jahit berjumlah 4 orang (0,6%). Jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian penduduk Desa Rowotengah sebanyak 673 orang (99,9%).

4.1.4 Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di Desa Rowotengah cukup baik karena sebagian besar wilayahnya adalah daerah pertanian yang subur apabila ditanami tanaman pangan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat setempat yang juga sebagian besar adalah sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan pertanian merupakan sektor yang utama dan unggulan yang memiliki peran sangat penting bagi masyarakat

sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku produk olahan, penyerapan tenaga kerja yang signifikan, dan sebagai peningkatan pendapatan masyarakat maupun desa dalam meningkatkan kesejahteraan.

Pertanian di desa tersebut sangat penting mengingat bahwa produk pertanian yang dihasilkan dapat membangun perekonomian desa dari keterpurukan. Produk-produk pertanian yang dihasilkan tersebut meliputi padi, jeruk, jagung, kedelai, ubi, kacang panjang, kacang tanah, mangga, rambutan, dan tanaman palawija lainnya. Akan tetapi yang menjadi produk unggulannya adalah padi dan jeruk.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, pertanian di Desa Rowotengah mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya produksi pertanian yang sebelumnya mengalami keterpurukan, akan tetapi dengan kerja keras yang dilakukan oleh petani setempat membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Sebelum mengalami peningkatan, kondisi pertanian di desa ini dapat dikatakan jauh dari kategori berhasil melihat masyarakat petaninya kurang memiliki pengetahuan tentang pertanian. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki petani disebabkan oleh tingkat pendidikan petani yang ditempuh masih rendah, sehingga petani hanya berbekal pengetahuan seadanya dalam bertani.

Tabel 4.5 Status Kepemilikan Pertanian Tanaman Pangan

No.	Status Kepemilikan	Jumlah	Persentase
1.	Pemilik Tanah Sawah	4.483 Orang	63%
2.	Buruh tani	2.644 Orang	37%
Jumlah		7.127 Orang	100%

Sumber: Profil Desa Rowotengah 2009

Data di atas menunjukkan bahwa status kepemilikan pada pemilik tanah sawah sebanyak 4.483 orang (63%), dan pada masyarakat yang tidak mempunyai status kepemilikan pertanian atau dapat dikatakan sebagai buruh tani berjumlah 2.644 orang

(37%). Dari status kepemilikan tersebut, mayoritas masyarakat Desa Rowotengah memiliki tanah sebagai lahan produksi pertanian mereka.

Adanya prasarana yang mendukung pertanian dalam membangun perekonomian desa seperti irigasi yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan pertanian. Adanya sungai yang memiliki volume air yang banyak dapat dimanfaatkan sebagai saluran irigasi pertanian setempat tanpa adanya rasa takut akan kekurangan air, sehingga disediakan prasarana irigasi sebagai wujud dari pemenuhan kebutuhan petani seperti dam/bendungan, saluran primer, saluran sekunder, dan saluran tersier.

Produksi utama pertanian Desa Rowotengah adalah padi, dikarenakan tanahnya sangat cocok apabila ditanami jenis tanaman pangan tersebut. Selain padi, petani juga menanam jeruk, tebu, sayuran, dan jenis tanaman palawija lainnya. Pertanian di Desa rowotengah memiliki 8 kelompok tani yang masih aktif diantaranya kelompok tani Barokah, Umbul Kembar, Tani Murni, Sri Rejeki, Tani Jaya, Sido Mukti, Tani Subur, dan Sumber Makmur. Dalam kelompok tani ini memiliki kegiatan yang yang biasa dilakukan yaitu kegiatan penyusunan pola tanam, pertemuan rutin, pengadaan semprotan bebas hama, pengaturan air irigasi, simpan pinjam, arisan, dan gropyokan tikus. Kegiatan tersebut mereka lakukan guna untuk memajukan pertanian Desa Rowotengah dan dapat menumbuhkan kerja sama serta rasa kekeluargaan petani.

4.1.5 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Rowotengah merupakan kebiasaan yang diciptakan masyarakat setempat yang hidup di daerah pedesaan. Masyarakat Desa Rowotengah mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli yang sudah lama tinggal dan menetap di desa tersebut, akan tetapi sebagian kecil penduduk pendatang. Apabila dilihat dari sukunya, terdapat dua suku yang menetap di desa tersebut diantaranya suku jawa dan suku madura. Tidak adanya diskriminasi diantara kedua suku tersebut walaupun berada dalam satu daerah tempat tinggal. Masyarakat setempat dapat bersosialisasi dengan cukup baik dan saling menghargai satu satu sama lain tanpa adanya perselisihan. Hal tersebut dapat dilihat ketika mereka saling

berinteraksi mereka menggunakan bahasa yang menurut mereka mudah dipahami seperti halnya ketika orang Jawa kesulitan dengan bahasa Madura, maka dengan senang hati orang Madura menggunakan bahasa Jawa agar dengan mudah dipahami oleh orang Jawa dan sebaliknya.

Sebagian besar masyarakat Desa Rowotengah beragama Islam, dan sebagian kecil beragama non-Islam seperti Kristen atau Katolik. Hal tersebut tidak menimbulkan adanya perselisihan, mereka dapat hidup rukun dan tentram serta adanya sikap saling menghormati antar umat beragama lain. Selain agama, pendidikan juga berkaitan dengan sosial budaya masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap masyarakat yaitu dalam membentuk SDM yang berkualitas.

Melalui pendidikan, masyarakat mempunyai pengetahuan dan skill sebagai modal utama dalam meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas SDM, dimana kesejahteraan masyarakat akan sulit untuk dicapai dan wilayah tidak mengalami kemajuan. Apabila suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan tinggi pada masyarakatnya, maka akan sangat mudah bagi wilayah dan masyarakatnya untuk lebih maju dan mencapai kesejahteraan hidup. Apabila dilihat dari tingkat pendidikan pada masyarakat setempat bahwa masih tergolong rendah, karena masih banyak masyarakat yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Banyak dari mereka yang pengangguran sehingga lebih memilih menjadi petani, buruh tani, TKI, buruh serabutan, dan lain sebagainya untuk dapat bertahan hidup. Berbeda dari masyarakat yang ingin maju, mereka memilih menempuh pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan harapan dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Perilaku gotong royong dan rasa kekeluargaan pada masyarakat Desa Rowotengah masih sangat erat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, acara pesta pernikahan, khitanan, perayaan ulang tahun RI dan kegiatan masyarakat lainnya mereka bersedia dan berbondong-bondong berpartisipasi membantu kegiatan tersebut dari awal hingga selesai mereka kerjakan

bersama tanpa pamrih. Perilaku dan sikap tersebut mereka tunjukkan bahwa mereka peduli dan cinta terhadap sesamanya.

4.2 Karakteristik Informan

4.2.1 Usia Informan

Usia informan merupakan umur atau lama masa hidup informan yang terhitung sejak lahir. Hasil penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan jumlah informan sebanyak 12 orang. Dari jumlah informan tersebut diantaranya memiliki usia produktif (Usia kerja) dan tidak produktif (usia tidak bekerja). Usia yang dimiliki informan sebagian besar adalah usia yang bisa dikatakan lanjut. Hal demikian karena usia para informan rata-rata menduduki usia diatas kepala 5. Bertambahnya usia tidak menyurutkan informan untuk tetap bekerja terutama beraktivitas sebagai petani.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke duabelas informan terdapat 7 informan yang memiliki usia tidak produktif jika dilihat berdasarkan pada tabel 4.3 diatas diantaranya adalah Mispan (65 tahun), Maskup (65 tahun), H. Sulaiman (60 tahun), Sugiyo (69 tahun), Ahmad Kozin (61 tahun), Sudarmaji (58 tahun), dan Makun (58 tahun). Terdapat 5 informan yang memiliki usia produktif jika dilihat berdasarkan tabel 4.3 diatas dari ke duabelas informan diantaranya adalah Tri Robi Ratna Sari atau Nana (37 tahun), Ahmad Mustar (37 tahun), Soni Widodo (48 tahun), Jamroji (46 tahun), dan Sugiyanto (51 tahun).

Pada usia informan diatas didominasi oleh informan usia tidak produktif, karena sebagian pertanian di Desa Rowotengah para usia lanjut yang seharusnya tidak bekerja dan digantikan oleh generasinya, akan tetapi banyak dari mereka yang tetap bekerja dan menganggap diri mereka masih mampu dan kuat dalam mengolah lahan mereka sendiri.

4.2.2 Pendidikan Informan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu individu dalam membentuk SDM yang berkualitas. Melalui pendidikan, banyak hal yang diperoleh individu diantaranya pengetahuan yang lebih luas, keterampilan, pengalaman, teman dan lain sebagainya. Pendidikan adalah suatu ukuran untuk melihat seberapa tinggi tingkat kualitas individu dan sebagai modal untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Keterbatasan ekonomi yang menjadi penyebab seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Rendahnya keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh menjadikan seseorang sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang minim, serta menghambat seseorang dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Dari hasil wawancara ke duabelas informan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, tingkat pendidikan paling tinggi adalah S1 yang dicapai oleh Tri Robi Ratna Sari PPL UPTD Dinas Pertanian Tanggul, informan Soni Widodo adalah lulus SPG (sekolah pendidikan guru), Ada empat orang tamatan SMA yaitu informan yang bernama Mispan, Ahmad Mustar, Sudarmaji, dan Sugiyanto, dua orang informan yang bernama jamroji dan Makun adalah tamatan SMP, dan empat orang informan lainnya adalah tamatan SD yang bernama Maskup, H. Sulaiman, Sugiyo, Ahmad kozin.

Berdasarkan penelitian diatas, rendahnya pendidikan yang dicapai informan sangat berpengaruh terhadap kualitas SDM petani. Hal tersebut karena minimnya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh sangat minim dan berpengaruh terhadap pekerjaan yang diperolehnya. Dengan bekal pendidikan yang seadanya, pekerjaan yang diperoleh juga seadanya dan lebih cenderung pada tenaga fisik seperti halnya di bidang pertanian. Di bidang pertanianpun, pendidikan juga menjadi hal yang penting mengingat pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan dalam bercocok tanam padi sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat.

Kualitas pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan yang tinggi pula dan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, akan tetapi jika kualitas pendidikan rendah maka pengetahuan yang diperoleh terbatas dan tercipta SDM yang rendah pula. Keterbatasan pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan terutama bagi masyarakat desa Rowotengah. Keterbatasan pendidikan inilah yang menjadikan masyarakat desa Rowotengah tidak dapat mengelola pertanian mereka dengan baik, sehingga kualitas produksi pertanian yang dihasilkan rendah.

4.2.3 Jenis Pekerjaan Informan

Pekerjaan merupakan mata pencaharian yang dimiliki oleh seseorang yang tujuannya untuk mendapatkan penghasilan guna untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan adalah suatu posisi seseorang karena kemampuan yang dimilikinya, karena dalam suatu pekerjaan seseorang memiliki kewajiban untuk mengemban tugas yang telah dibebankan. Pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa informan yaitu PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), petani, buruh tani, perangkat desa, peternak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke duabelas informan, bahwa sebagian besar informan memiliki pekerjaan sebagai petani. Ada delapan informan yang memiliki pekerjaan sebagai petani diantaranya adalah Mispan, Maskup, H. Sulaiman, Ahmad Mustar, Sugiyo, Soni Widodo, Ahmad kozin, dan Sudarmaji. Selain sebagai petani, Soni Widodo juga sebagai peternak ikan air tawar. Dua informan yang bekerja sebagai perangkat desa antara lain yaitu Makun dan Sugiyanto. Jamroji salah seorang informan yang bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya diupah diperoleh harian, sedangkan Tri Robi Ratnasari (Nana) adalah informan yang memiliki pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya yaitu sebagai PPL UPTD Dinas Pertanian Tanggul.

Luasnya lahan pertanian di Desa Rowotengah menjadikan masyarakat memanfaatkan apa yang mereka miliki sebagai bidang pekerjaan bagi mereka. Selain

lahan pertanian, keterbatasan keterampilan yang mereka miliki menjadikan modal bagi mereka untuk bekerja semampunya guna mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Keterbatasan kemampuan yang mereka miliki tidak menyurutkan mereka untuk terus berusaha menjadi petani yang maju dan sejahtera. Bagi buruh yang tidak memiliki lahan, mereka merelakan tenaga fisiknya untuk bekerja kepada orang lain guna untuk mendapatkan upah sebagai penghasilan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

4.3 Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Desa Rowotengah

4.3.1 Deskripsi SL-PTT di Desa Rowotengah

Sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu atau lebih disingkat dengan SL-PTT merupakan pendidikan luar sekolah yang berbeda dari sekolah formal pada umumnya. Menurut dinas pertanian Kabupaten Jember (2009:4) adalah:

“Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan suatu tempat tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usaha taninya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.”

Sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu ini adalah sekolah lapangan yang ditujukan bagi petani dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas produksi terutama pada tanaman padi dan sumber daya manusia. Sekolah lapangan ini adalah sekolah yang sebagian besar proses belajar mengajarnya dilakukan di lapangan sebagai tempat pembelajarannya, sedangkan lahan/sawah merupakan tempat praktek atau sebagai laboratorium lapangan (LL). Sekolah lapangan ini bagian dari program pemerintah pusat yang diturunkan langsung pada petani melalui Dinas pertanian. SL-PTT tersebut program yang ditujukan kepada petani guna untuk memberikan pendidikan pertanian dengan memperkenalkan teknologi pertanian yang inovatif yang

berbasis komersil melalui pelatihan yang diberikan oleh pelaksana atau pembina dari Dinas pertanian UPTD Tanggul. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nana sebagai PPL SL-PTT Desa Rowotengah UPTD Tanggul sebagai berikut:

“SL-PTT itu ya program pemerintah sejak tahun 2008. 2008 ya? ya memang tujuannya untuk meningkatkan produksi apa, padi. Padi kan, SL-PTT itu ada padi, jagung, kedelai. Untuk Rowotengah hanya padi sejak tahun 2008 sudah ada. Jadi tujuannya untuk meningkatkan produksi pertanian, produksi padi terutama ya untuk meningkatkan beras nasional terutama itu dan swasembada pangan. Terus program itu awalnya apa, penerapan. Jadi gini, PTT itu bukan teknologi baru cuma menerapkan teknologi yang sudah ada yang sekiranya itu dianggap sukses di situ. Jadi istilahnya spesifik lokasi, lokasinya situ itu suksesnya produksinya naik dengan tanam muda atau dengan jarak tanam tertentu. Istilahkannya kita memberikan teknologi tanam Jajar Legowo itu lebih baik untuk meningkatkan hasil, kemudian penggunaan pupuk organik itu lebih meningkatkan hasil, tanam muda, pengairannya tidak bermasalah, penggunaan benih yang bermutu, pengendalian hama itu teknologi yang diterapkan. Ya spesifik lokasinya aja, kalau lokasinya banjir itu tidak bisa tanam muda. Kalau banjir ya habis. Kalau Rowotengah kan tidak ada banjir. Ada 8 kali pertemuan rutin dalam satu musim. Mulai 2008 sampai 2013, ada 7 tahun untuk SL-PTT ini. Untuk tahun terakhir ini, Cuma 4 kali pertemuan karena dirasa sudah pemantapan. Untuk tahun 2013, tahun 2014 sudah tidak ada lagi program SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) untuk padi.”

Berdasarkan pernyataan dari Bu Nana sebagai PPL, bahwa SL-PTT adalah program pertanian yang dibentuk oleh pemerintah pusat yang diturunkan langsung ke Dinas Pertanian yang ditujukan untuk petani-petani setempat terutama pada petani di Desa Rowotengah. Di Desa Rowotengah, SL-PTT pertama kali diadakan pada tahun 2008 sampai tahun 2013 oleh UPTD dinas pertanian Tanggul dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian pada masyarakat petani desa setempat terutama pada tanaman pangan yaitu meningkatkan beras nasional.

SL-PTT diperkenalkan kepada petani Desa Rowotengah bukan hanya sebagai sekolah lapangan yang memberikan teori saja, akan tetapi sebagai program pertanian yang berbasis teknologi yaitu memperkenalkan dan menerapkan teknologi PTT (pengelolaan tanaman terpadu) berupa tanam *Jajar Legowo*, penggunaan benih yang

bermutu, pengairan (irigasi) yang tidak bermasalah, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama, tanam muda merupakan teknologi yang sudah ada, akan tetapi masih relatif sedikit yang menggunakan teknologi tersebut. Proses pembelajaran SL-PTT diadakan selama 8 kali pertemuan dalam satu musim tanam padi. Hal itu dilakukan karena dalam satu musim tanam tersebut petani mempunyai obyek percobaan seperti sawah sebagai bahan prakteknya secara langsung di lapangan.

PTT merupakan program berbasis pada pengenalan dan penerapan teknologi pertanian dengan pengelolaan tanaman secara tepat dari pemerintah yang sudah ada sebelum SL-PTT, dan tinggal menerapkan kembali teknologi yang sudah ada. Tingkat keberhasilan yang diraih petani menjadikan Desa Rowotengah sebagai lokasi yang tepat dalam menerapkan teknologi PTT, sehingga pemerintah menjadikan PTT sebagai program pembelajaran untuk petani berupa sekolah lapangan. Pada tahun 2014 dan tahun 2015, program SL-PTT tidak di diadakan lagi karena sudah menunjukkan perubahan secara signifikan pada petani baik dalam ekonomi, kemampuan, keterampilan dan kebiasaan petani bercocok tanam padi melalui penerapan teknologi dan pengetahuan yang diperoleh dari SL-PTT. Seperti penjelasan Pak Sugiyanto sebagai perangkat desa di Desa Rowotengah:

“Ya istilahnya kan memberikan pelatihan kepada petani itu diberi bekal nanti kaitnya dengan teori-teori dari penyuluh pertanian. Mungkin cara penelitian masalah hama penyakit apa kaitannya itu dan juga nanti masalah sampai pemupukan sampai proses sampai panen dan nanti sampai hasil panen sampai pemasaran itu.”

SL-PTT ini memberikan pembinaan dan pelatihan khusus kepada petani sebagai bekal kelak dalam menghadapi perubahan global. Melalui teori dan praktek yang diajarkan, diharapkan petani lebih efektif dalam menyerap ilmu yang diajar dan dapat langsung menerapkan teknologi yang telah disusun secara sistematis. Melalui program kegiatan SL-PTT ini, petani dididik untuk mampu mengelola potensi sumberdaya yang ada di Desa Rowotengah secara efisien sehingga mereka akan

menjadi petani yang berkualitas, terampil, dan mampu meningkatkan usaha tani yang berkelanjutan.

Program ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan petani dalam menggali potensi yang ada pada diri petani. Ini dapat diketahui melalui seberapa jauh tingkat keberhasilan petani dalam menerapkan teknologi yang telah diajarkan oleh SL-PTT kepada petani. Bagi masyarakat Desa Rowotengah, tingkat keberhasilan SL-PTT dalam membentuk petani yang berkualitas dan kompetitif cukup tinggi. Seperti ungkapan Pak Makun sebagai kepala dusun setempat:

“Saya kira bagus. Masalahnya masyarakat petani itu mendapatkan tambahan ilmiah, tambahan ilmu untuk menunjang keberhasilane petani ngekek i wejang.”

Bagi masyarakat Rowotengah terutama petani, SL-PTT merupakan program kegiatan yang petani sendiri merasakan keuntungan dan manfaat bagi usaha taninya. Karena SL-PTT dirancang bukan sebagai program pemberian bantuan materi seperti bibit, pupuk dan lainnya, akan tetapi program pembinaan dan pelatihan dalam membentuk karakter petani yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Sehingga tujuan utama petani Rowotengah untuk mencapai beras nasional dan menjadi petani yang berkualitas dapat tercapai.

4.3.2 Tujuan dan Sasaran SL-PTT

Tujuan dari SL-PTT lebih tepatnya mengutamakan kepada peningkatan hasil produksi petani. Hal itu tidak hanya terjadi pada meningkatnya hasil produksi pertanian pada petani Desa Rowotengah, tetapi keberhasilan SL-PTT dalam merubah dan membentuk pola pikir, perilaku, keterampilan dan pengetahuan petani yang lebih baik sehingga melahirkan SDM petani yang aktif, kreatif, kritis, dan sadar akan lingkungan serta menjadi petani yang mandiri. Sekolah lapangan adalah modal dasar bagi petani untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang dunia pertanian. Pengetahuan yang petani peroleh memberikan dampak positif bagi kemajuan pertanian di Desa Rowotengah.

SL-PTT merupakan salah satu program bantuan kegiatan pembinaan dan pelatihan yang utamanya memberikan peluang kepada masyarakat terutama petani Rowotengah untuk dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2011:5) bahwa:

“Tujuan dan sasaran dilaksanakannya SL-PTT yaitu Tujuan pelaksana SL-PTT adalah menyediakan acuan pelaksanaan SL-PTT untuk mendukung kegiatan peningkatan produksi pangan pertanian terutama padi di kabupaten Jember; meningkatkan koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan peningkatan produksi melalui kegiatan SL-PTT antara kabupaten,kecamatan dan desa; mempercepat penerapan teknologi PTT oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha taninya untuk mendukung peningkatan produksi di Kabupaten Jember. Sasaran pelaksanaan SL-PTT adalah tersedianya acuan pelaksanaan SL-PTT dalam mendukung kegiatan peningkatan produksi pangan di Kabupaten Jember; terkoordinasi dan terpadunya pelaksanaan antara pusat, kabupaten, kecamatan dan desa; teradopsinya berbagai alternatif pilihan komponen teknologi PTT oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha taninya untuk mendukung peningkatan produksi di Kabupaten Jember.”

Dalam penjelasan diatas, bahwa tujuan utama SL-PTT adalah untuk membantu para petani Rowotengah dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani yang pada waktu sebelumnya mereka banyak mengalami penurunan dan kerugian yang cukup besar. Melalui SL-PTT ini, petani setempat dapat memperbaiki kerugian yang selama ini mereka alami dengan mengikuti program kegiatan SL-PTT dari pemerintah. Selain produksi dan pendapatan, SL-PTT memberikan pelatihan dan pembinaan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (PTT) kepada petani. Sehingga petani mempunyai bekal untuk dapat menerapkan inovasi teknologi PTT di dalam usahanya sendiri guna mendukung produktivitas pangan nasional.

Sasaran utama pelaksanaan SL-PTT adalah petani, hal demikian karena petani adalah bagian yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat terutama Jember. Mengapa tidak, petani adalah salah satu orang yang mereka mampu menghasilkan sumber makanan yang sangat dibutuhkan bagi semua orang yaitu masyarakat Jember khususnya. Dengan adanya petani, semua SL-PTT dapat

terrealisasikan dengan baik. Namun SL-PTT dapat dikatakan sebagai program yang berhasil apabila dapat membentuk SDM petani berkualitas. Hal tersebut dapat terbukti melalui teradopsinya teknologi PTT yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku petani dalam mengelola usaha taninya secara mandiri, meningkatnya produktivitas pangan yang telah ditentukan dan bahkan melebihi dalam rangka untuk mendukung produksi nasional. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Nana sebagai berikut:

“Enek mbak sebenere ndek buku panduane, engko tak silihi buku panduane. Timbang aku ngomong engko pas gak komplit. Yo wes intine untuk mencapai hasil. Mencapai beras nasional dan swasembada, dan merubah PKS petani yaitu (Pengetahuan, keterampilan, sikap) itu yang penting.”

(Ada mbak sebenarnya di buku panduannya, nanti saya pinjami buku panduannya. Dari pada saya ngomong nanti tidak komplit. Ya sudah intinya untuk mencapai hasil. Mencapai beras nasional dan swasembada, dan merubah PKS petani yaitu (Pengetahuan, keterampilan, sikap) itu yang penting).

Tujuan dan sasaran dari SL-PTT secara nyata sudah terbukti dengan membentuk petani yang lebih berdaya. Dimana petani Rowotengah telah mampu menjadi petani yang mandiri dan sukses dari sebelumnya. Sehingga SDM petani yang berkualitas mampu merubah kebiasaan petani menjadi petani yang memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi persaingan dan perubahan waktu seperti Pak Mispan, Pak Maskup, Pak Ahmad Mustar, Pak Sugiyo, dan petani lainnya.

4.2.3 Metode Pembelajaran SL-PTT

Metode Pembelajaran adalah cara belajar mengajar yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Adanya perbedaan metode pembelajaran antara sekolah formal pada umumnya dengan sekolah lapangan yaitu pada sekolah formal metode pembelajarannya dilakukan di dalam ruangan kelas dengan jadwal yang sudah terstruktur rapi dan adanya birokrasi yang mengikat, sedangkan pada sekolah lapangan ini metode pembelajaran yang digunakan tidak terstruktur seperti pada

sekolah formal pada umumnya melainkan suatu pendidikan yang ditujukan pada petani yang berbasis pada penyuluhan. Artinya dalam sekolah lapangan tidak adanya birokrasi yang mengikat seperti guru dengan murid melainkan antara peserta (petani) dengan penyuluh. Peserta juga tidak memiliki keterikatan dengan SL-PTT, melainkan didasarkan pada kesadaran dari petani sendiri dalam mengikuti SL-PTT. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Nana sebagai berikut:

“Metodenya ya metode dengan sekolah lapangan itu ya ada pertemuan rutinnya, ada pengamatan, kemudian ada dinamika kelompok taninya juga, ada permainan dinamika kayak gitu, ada bercengkrama, dialog, diskusi.”

Cara pembelajaran yang ada di SL-PTT berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah pada umumnya. Dari ungkapan Bu Nana bahwa SL-PTT adalah program bantuan pendidikan informal yang memiliki metode pembelajaran yang lengkap jika dilihat dari segi pembelajaran yang pernah dilaksanakan di Desa Rowotengah. Dapat dikatakan demikian, karena sebelum pelaksanaan SL-PTT, petani Desa Rowotengah hanya mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui sosialisasi yang pembelajarannya dilakukan secara singkat tanpa adanya praktek secara langsung dan pembelajaran dasar tanpa memperdalam pengetahuan. Metode pembelajaran yang digunakan SL-PTT tidak sama seperti metode pada sekolah formal pada umumnya, metode yang digunakan yaitu dengan metode belajar orang dewasa. Metode belajar orang dewasa Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Jember (2009:33) sebagai berikut:

“Kegiatan belajar dalam SL-PTT dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Peserta SL-PTT memilih materi sesuai dengan kebutuhan teknologi spesifikasi lokasi. (2) Memacu peserta untuk berperan aktif dalam berdiskusi kelompok ataupun kegiatan lain dalam SL-PTT. (3) Proses belajar melalui pengalaman, dimulai dengan penghayatan langsung pengamatan langsung, diikuti dengan pengungkapan pengalaman, pengkajian hasil dan pengambilan kesimpulan.”

Artinya metode belajar orang dewasa yang digunakan SL-PTT yaitu petani peserta SL-PTT diberikan kebebasan untuk memilih materi atau pelajaran yang

nantinya akan diajarkan kepadanya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari petani. Tidak ada batasan bagi petani untuk memilih dan menentukan materi apa yang akan dibelajarinya seperti pada sekolah formal umumnya yang telah disusun dan ditentukan metode belajarnya. Tujuan pengadaan metode tersebut untuk memacu atau menarik petani Rowotengah agar mereka mau berperan aktif berdiskusi menyampaikan aspirasi mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dilapangan.

Selain sebagai penunjang dalam penggunaan metode belajar orang dewasa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah salah satu cara SL-PTT untuk dapat menarik perhatian petani dan membangkitkan semangat petani untuk terus belajar. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dilakukan oleh PPL dan peserta, sebagaimana keduanya saling membuat suasana belajar tidak tegang seperti antara PPL maupun petani peserta berbagi cerita tentang pengalaman yang berkesan ataupun lucu dalam hidupnya. Sehingga suasana belajar tidak terkesan membosankan dan pasif.

Sebelum pelaksanaan SL-PTT dimulai, PPL menentukan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran yang berguna untuk mempermudah petani selama mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Dalam metode yang digunakan ini, petani diberikan banyak kemudahan dalam memperlancar belajarnya seperti mereka diberikan kebebasan berpendapat untuk menyampaikan masalah-masalah, pengalaman, dan ide kreatif mereka di depan peserta lainnya. Untuk memicu petani lainnya lebih aktif, mereka juga perlu mendapatkan contoh dari teman sesama petani sebagai modal keberanian mereka untuk aktif berdiskusi. Menurut penuturan Pak Ahmad Mustar sebagai berikut:

“Yang jelas tidak sama seperti di sekolah umum gitu saja. Yang jelas metode yang diberikan itu orang namanya kita itu petani ya otomatis banyak teori yang diberikan mungkin besok lupa. Yang jelas banyak di praktekkan, ilmu terapan. Banyak praktek dilapangan sehingga dengan praktek itu kita ingat, o begini begini begini. Kalau terlalu banyak teori disini mudah lupa.”

Dari penjelasan Pak Ahmad Mustar, metode yang di gunakan SL-PTT tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Metode yang digunakan telah disesuaikan dengan kemampuan petani, karena setiap petani memiliki kemampuan yang berbeda-beda terutama pada petani yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Membutuhkan proses dan waktu yang tidak sedikit. Untuk menyesuaikan kemampuan petani teori yang digunakan lebih sedikit dan lebih banyak praktek di lapangan, karena dengan praktek langsung petani akan lebih cepat mengingat dan menerapkan, daripada teori yang petani sendiri akan mudah lupa karena usia mereka yang rata-rata hampir senja.

4.3.4 Proses Pembelajaran SL-PTT

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran di SL-PTT sama halnya dengan sekolah pada umumnya diantaranya petani sebagai peserta dan PPL (petugas pemandu lapangan) sebagai guru pengajarnya. Kegiatan yang dilakukan di SL-PTT berbeda dengan sekolah pada umumnya, di SL-PTT kegiatan belajar mengajar dilakukan di luar ruangan/tempat terbuka seperti di area persawahan milik petani sebagai tempat praktek dan rumah petani sebagai tempat untuk diskusi. Hal tersebut bertujuan agar petani bisa berinteraksi secara langsung dengan alam. Proses pembelajarannya, PPL memberikan pengetahuan pertanian yang petani sendiri belum pernah dapatkan sebelumnya dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan petani selama kegiatan tersebut. Ini dilakukan untuk mempermudah petani selama kegiatan SL-PTT berlangsung dan setelahnya petani dilatih untuk menjadi petani yang mandiri sesuai apa yang telah diajarkan di SL-PTT.

Tahapan awal dalam pembelajaran SL-PTT adalah melakukan berbagai persiapan diantaranya petani sebagai peserta SL, pemandu SL (PPL), membuat jadwal pertemuan, menyusun rencana tujuan yang ingin dicapai, menyediakan kebutuhan SL-PTT seperti laboratorium lapangan (LL) sebagai praktek dan lainnya, serta membuat organisasi kelas. Secara langsung hal tersebut dilakukan untuk

mempermudah proses belajar. Pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Nana sebagai berikut:

“Petani yang lebih aktif. Jadi memang penyuluh itu diharapkan di SL itu gak terlalu banyak ngomong, biar petani sendiri yang aktif. Nanti dengan pengamatan kita istilahnya “ayo Pak pengamatan” nanti kita mancing pertanyaan ke petani “lho kok ada gejala kayak gini ya pak?”. Disitu kita memancing pertanyaan ke petani agar petani itu mau ngomong dan menemukan “buk misalkan gini ini, harus gini”. Petani yang harusnya bertanya. Petani lebih banyak menemukan sendiri itu memang. Memang SL-PTT itu sifatnya mediator saja, fasilitator disitu. Menfasilitasi saja, jadi setelah diskusi baru kita luruskan. Jadi memang petani yang harus banyak berkreatif.”

Pernyataan dari Bu Nana bahwa proses pembelajaran di SL-PTT petani dituntut untuk lebih aktif dari PPL artinya segala sesuatu tentang pertanian baik dalam memecahkan masalah seperti hama, penyakit, cara penanaman yang baik, pemupukan dan lainnya diharapkan petani terlebih dahulu aktif untuk menyampaikan apa yang telah ditemukan dan dialaminya di lapangan. Melalui hal tersebut akan membangkitkan petani lain untuk bertindak aktif menjawab dan kreatif dalam memberikan solusi, sehingga menciptakan situasi diskusi yang hidup diantara petani dengan petani lain dan petani dengan PPL. Disini SL-PTT sebagai mediator dan fasilitator untuk petani Rowotengah, selama proses pembelajaran ini sebagai PPL bertindak sebagai orang yang membimbing dan mengarahkan apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan oleh petani salah satunya memotivasi.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kawasan yang sudah ditentukan sebagai area untuk SL-PTT, kawasan tersebut berupa lahan/sawah milik salah satu petani difungsikan sebagai LL (Labolatorium Lapangan) sebagai tempat pertemuan rutin antara petani dengan PPL, tempat praktek untuk penerapan teknologi PTT sekaligus tempat percontohan, tempat petani melakukan pengamatan dan menemukan masalah pertanian. Selain LL, rumah salah satu petani dijadikan sebagai tempat berkumpul petani untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara teori dan diskusi. Seperti ungkapan Pak Ahmad Mustar :

“Ditempat pelaksanaan itu kan kita tergantung pada jadwal. Kala di sana pengamatan nanti kita langsung ke lokasi di sawah, setelah dari pengamatan kita mengadakan masalah yang dihadapi di lapangan itu nanti kan di tempat pertemuan itu kita diskusi.”

Sama halnya yang di ungkapkan oleh Pak Soni Widodo:

“Pelaksanaane iki neng etan kene. Pokoknya setiap ada bantuan iku ada SL-PTT bantuane bokasi, phoska, karo bibit. Biasanya 1 tahun 1 kali kok. Untuk 2013 ada untuk 2014 dapat bantuan saja. Biasanya bantuan diberikan untuk kelompok yang aktif saja. Kalau kelompok yang gak pati jalan yo gak oleh. Pelaksanaannya mulai dari sebelum tanam sampai tanam hampir satu minggu sekali, katakan penyakit kan gak tentu. Seng pasti di pas maskup, pak marjono. Pertama kan di rumah, setelah ada pelatihan baru terjun. Kadang juga disini, rumah pak mispan, rumah pak maskup.”

(Pelaksanaannya ini di timur sini, pokonya setiap ada bantuan itu ada SL-PTT Bantuannya bokasi, phoska, sama benih. Biasanya 1 tahun 1 kali kok. Untuk 2013 ada untuk 2014 dapat bantuan saja. Biasanya bantuan diberikan untuk kelompok yang aktif saja. Kalau kelompok yang tidak begitu jalan ya tidak dapat. Pelaksanaannya mulai dari sebelum tanam sampai tanam hampir satu minggu sekali, katakan penyakit kan tidak tentu. Yang pasti di Pak Maskup, Pak marjono. Pertama kan di rumah, setelah ada pelatihan baru terjun. terkadang juga disini, rumah pak mispan, rumah pak maskup).

Tempat pelaksanaan biasanya di laksanakan di rumah Pak Mispan selaku ketua kelompok tani “Barokah” sebagai tempat bagi mereka untuk diskusi setelah melakukan pengamatan dan praktek lainnya di lapangan. Selain Pak Mispan, rumah pak maskup maupun mushola sebagai sarana tempat berkumpul dan diskusi. Waktu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah di bentuk dan disepakati oleh para peserta (petani) SL-PTT. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak mengganggu dan merugikan waktu petani beraktivitas. Akan tetapi dengan adanya jadwal kegiatan tidak menyurutkan semangat dari petani untuk terus belajar mendalami ilmu pertanian yang mereka peroleh, tidak ada batasan waktu bagi mereka untuk terus berdiskusi antar petani ataupun dengan PPL untuk menjawab rasa keingintahuan mereka yang mereka temukan di lapangan.

Pertemuan rutin kegiatan belajar mengajar SL-PTT dijadwalkan 8 kali pertemuan dalam satu musim massa penanaman padi yaitu mulai awal penanaman hingga massa panen padi. Pertemuan rutin selama satu musim penanaman dijadwalkan dengan maksud agar petani memahami proses tahapan massa demi massa penanaman padi untuk menghasilkan kualitas padi yang unggul dan produksi yang melimpah. Pertemuan rutin petani dengan PPL dilaksanakan tidak hanya di satu tempat, melainkan berpindah tempat sesuai dengan kesepakatan bersama dan untuk laboratoriu lapangan (LL) sebagai tempat prakteknya adalah kesediaan petani yang sawahnya sebagai tempat percontohan SL-PTT. Pernyataan dari Pak Jamroji:

“Itu di sebelahnya Pak Haji Dulkodir di situ lokasinya, kalau tempatnya di rumahnya bapak mispan sendiri ketuanya. Waktunya itu dulu 1 bulan 2 kali, sekarang 1 bulan 1 kali.”

Sama halnya pernyataan Pak Ahmad Kozin:

“Biasanya di langgarnya (mushola) Pak Marjono kalau gak ya di rumahnya Pak Marjono sendiri. Ya langsung terjun sawah, begitu ngumpul dikasih saran terus bagi kresek pun pergi ke sawah cari apa yang ditemukan di sawah diambil. Insyaallah kalau gak salah 15 hari sekali.”

Berdasarkan pernyataan diatas, proses pembelajaran SL-PTT dilakukan berdasarkan pengalaman (yang dialami). Proses pembelajaran ini diawali dengan kegiatan yang telah petani alami dan rasakan sendiri yang kemudian mereka jadikan sebagai suatu pengalaman pribadi mereka. Apa yang petani ketahui, rasakan, dan dilakukannya sendiri adalah suatu proses pembelajaran yang secara langsung mereka alami. Hal demikian guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan petani dalam mengidentifikasi pengalaman tersebut sebagai langkah awal petani dalam mengembangkan kemampuannya. Yang mana untuk mengatasi masalah dalam mencapai kesejahteraan bagi petani.

Dari apa yang petani Rowotengah temukan di lahan milik mereka, menjadi pegangan bagi petani sebagai bahan (materi) pembelajaran ketika mereka mengikuti kelas SL-PTT. Bahan pembelajaran tersebut selama kegiatan berlangsung dapat

menjadi topik permasalahan dalam diskusi dan praktek bagi petani. Dari topik permasalahan yang mereka diskusikan itulah akan membantu para peserta untuk aktif berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat mereka berupa ide-ide baru yang membangun. Setelah tahap pembelajaran di dalam ruangan dan penyampaian materi selesai, maka tahap selanjutnya adalah terjun lapangan untuk melakukan praktek secara langsung. Tahap inilah petani diperkenankan untuk mempraktekkan secara langsung di laboratorium lapangan (LL) yang telah disediakan. Seperti penjelasan Pak Sugiyo:

“Ndek Pak Mispan kelompok tani. Yo tiap musim, tiap musim iki yo enek kumpulan. Kegiatane yo gak enek nduk, pokok yo praktekno carane tani, ndelok penyakit, tanduran Jajar Legowoan. Sedurunge enek kuwi akeh seng K.O (rusak dan mati) nduk pertanian kene nduk, dadi intuk e kurang. Sak iki seng akeh legowoan. Yo ancen tak akoni apik nduk.”

(Di Pak Mispan kelompok tani. Ya tiap musim, tiap musim itu ya ada perkumpulan. Kegiatannya ya tidak ada nduk, pokoknya ya mempraktekkan caranya bertani, melihat penyakit, menanam *Jajar Legowo*. Sebelum ada itu, banyak yang rusak nduk pertanian di sini nduk, jadi dapatnya kurang. Sekarang yang banyak *Jajar Legowo*. Ya memang saya akui bagus nduk).

Hal serupa diperjelas Pak Maskup:

“Kegiatane yo dijak nanam opo ngono kwi ki, yo legowoan. Tandur enek sewulan engko enek penyakit. Yo iku mau sekolahe, enek kelompok kumpulan yo ngono iku, sak ulan setengah. Sekolahe kae emboh piro kae yo, enek rong ulan.”

(Kegiatannya ya diajak menanam apa gitu itu, ya *Jajar Legowo*. Menanam ada sebulan nanti ada penyakit. Ya itu tadi sekolahnya, ada kelompok berkumpul ya gitu itu, satu bulan setengah. Sekolahnya itu gak tau berapa dulu ya, ada dua bulan).

Kegiatan tersebut petani praktekkan seperti cara bertani dengan teknik tanam *Jajar Legowo*, memberi pupuk organik dengan mengurangi pupuk kimia, menggunakan obat pembasmi hama dan penyakit sesuai dengan kebutuhan, cara mengairi yang benar, cara memanen yang benar, dan lainnya mereka lakukan sesuai dengan apa yang diajarkan SL-PTT kepada petani. Namun, alhasil apa yang mereka

pelajari dan peroleh di SL-PTT dapat memberikan hasil yang menguntungkan bagi mereka. Sehingga tidak sia-sia bagi petani Rowotengah telah mengikuti pembelajaran SL-PTT.

4.3.5 Sumber Dana Pelaksanaan SL-PTT

Pelaksanaan suatu kegiatan tidak terlepas dari biaya, baik biaya yang diperoleh maupun biaya yang dikeluarkan. Artinya suatu kegiatan dapat dikatakan membutuhkan dana/biaya baik banyak ataupun sedikit bertujuan untuk memperlancar jalannya kegiatan tersebut. Dana yang diperoleh juga tidak dibatasi dari mana sumber dana tersebut diperoleh baik berupa bantuan secara sukarela maupun iuran atau biaya wajib yang dikenakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan. Termasuk pelaksanaan SL-PTT tidak terlepas dari dana, keberhasilan yang ingin dicapai SL-PTT dalam meningkatkan produktifitas dan SDM petani tidak sedikit biaya yang dikeluarkan demi mensukseskan program tersebut.

Sumber dana pelaksanaan SL-PTT sebagian besar berasal dari pemerintah pusat. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nana:

“Dari pemerintah pusat, SL-PTT itu dari APBN mbak dari kementerian pertanian. Itu program se-Indonesia, mbak. Ya kalo menurut saya kesuksesan programnya tergantung kelompoknya, kalau kelompoknya aktif ya bisa dikatakan sukses. Kesuksesan petani dapat dilihat seberapa besar bisa mengadopsi teknologi yang sudah dicontohkan, itu juga butuh proses. Gak semua petani mau menerapkan.”

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Nana, bahwa program pelaksanaan SL-PTT sebagian besar dana diperoleh dari APBN (anggaran pendapatan belanja negara) dan APBD (anggaran pendapatan biaya daerah) melalui kementerian pertanian. Dana tersebut dibagikan secara merata kepada daerah-daerah yang menerima program SL-PTT yang ada di seluruh Indonesia termasuk Desa Rowotengah. SL-PTT adalah program bantuan dari pemerintah yang seluruh biaya pelaksanaan program kegiatan ditanggung penuh oleh pemerintah tanpa meminta

biaya sedikitpun pada petani, artinya petani tidak diperkenankan membayar atau mengeluarkan biaya selama mengikuti SL-PTT tersebut terkecuali kebutuhan pribadi dari petani.

Selama pelaksanaan SL-PTT dana yang dikeluarkan tidak sedikit, hal itu dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan setiap pertemuan rutinnnya seperti pengolahan lahan, masa penanaman hingga panen. Besarnya biaya yang dibutuhkan selama pelaksanaan program tersebut, pemerintah memberikan dana tersebut dalam bentuk bantuan sosial kepada masyarakat petani seperti bantuan pelatihan dan pendampingan oleh PPL (penyuluh pertanian lapangan), bantuan bibit, pupuk, obat pertanian, alat pertanian, maupun konsumsi pertemuan rutinnnya. Menurut pernyataan Pak Mispan tentang dana/biaya pelaksanaan SL-PTT sebagai berikut:

“O... Tidak. SL-PTT itu ada biayanya itu dari Dinas Pertanian. Dadi bantuan benih, pupuk, terus untuk biaya pertemuan itu ada anggarannya semua. Udah disediakan dari Dinas Pertanian.”

Hal tersebut dipertegas oleh Pak Ahmad Mustar:

“SL-PTT itu pembiayaanya untuk 1 unit itu kan ada waktu terjun lapangan itu areal 1 hektar itu diberikan bantuan. Kita kan ada 10 hektar buat SL-PTT, yang 1 hektar kita jadikan laboratorium lapangan dijadikan tempat pengamatan untuk bantuan itu dan tidak ada biaya. Kalau dari kami ada setiap ada pertemuan tapi bukan dari pribadi saya tapi dari kelompok. Tidak ada sama sekali.”

Sama halnya Menurut Pak Hj. Sulaiman:

“O...Tidak, gratis. Ada biaya buat makan, tapi ya dibuat makan sendiri saya anggap bukan biaya sudah.”

Menurut Pak Soni Widodo:

“Kalau biaya ada untuk acara seperti sarapan dan lain-lain dari kelompok. Untuk biaya pribadi gak ada.”

Menurut Pak Jamroji:

“Waktu sekolah itu gak ada, gak ada. Itu kan bantuan dari pemerintah.”

Menurut Pak Ahmad Khozin:

“Tidak gak ada. Anggotanya gak ada biaya, malah dikasih makan, rokok, minum.”

Menurut Pak Sudarmaji:

“Tidak ada biayanya, mbak. Malah kita itu untuk satu kali pertemuan itu dikasih amplop walaupun tidak banyak, dibelikan makanan.”

Semua kegiatan yang diadakan SL-PTT termasuk pertemuan rutin untuk dana pelaksanaan semua telah ditanggung oleh pemerintah tanpa meminta dana iuran dari petani langsung, karena semua kegiatan SL-PTT sudah mendapatkan anggarannya masing-masing. Selama program SL-PTT berlangsung, petani tidak diperkenankan membayar biaya pendidikan tersebut melainkan petani mendapatkan banyak bantuan dari pemerintah. Artinya petani Rowotengah mengikuti program SL-PTT secara gratis tanpa dipungut biaya apapun bahkan mereka mendapatkan bantuan berupa modal sebagaimana yang telah diharapkan oleh masyarakat petani setempat. Seperti pada pernyataan diatas, bahwa mereka telah memiliki banyak keuntungan dari mengikuti program SL-PTT tersebut diantaranya selain meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bertani, mereka juga mendapatkan bantuan dana berupa modal untuk usaha tani, bantuan konsumsi bagi petani yang hadir dalam pertemuan rutin, serta tidak lupa mereka mendapatkan bantuan tambahan berupa uang tunai sebagai bantuk partisipasi mereka karena telah turut hadir dalam kegiatan tersebut.

Ditiadakannya biaya bagi petani yang mengikuti SL-PTT, dimaksudkan untuk menarik masyarakat petani supaya mereka ikut bergabung dan partisipasi memberikan serta peluang bagi petani untuk sadar akan pentingnya SDM petani yang berkualitas. Adanya Bantuan dana memberikan kesenangan dan semangat tersendiri bagi petani untuk lebih menjadi petani yang lebih aktif dalam mengikuti SL-PTT dan produktif dalam membangun usaha taninya dalam menjadi usaha tani yang mandiri. Karena pada dasarnya dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah merupakan modal yang petani tunggu dan harapkan untuk dapat memulai usaha taninya. Selain itu, dana bantuan untuk meminimalisir tingkat kerugian yang dialami oleh petani.

4.4 Asal Mula Petani Mengikuti SL-PTT

Awal dari masyarakat petani Desa Rowotengah mengikuti program SL-PTT sebagaimana mulanya petani tidak mengerti dan paham tentang makna dan manfaat dari diadakannya program tersebut. Kurangnya informasi yang diperoleh dan rendahnya kesadaran petani, membuat sebagian besar petani mengabaikan pentingnya program bantuan pendidikan tersebut. Pentingnya kesadaran petani guna untuk menumbuhkan motivasi dan semangat petani untuk melakukan perubahan yang lebih baik menuju petani yang mandiri dan sejahtera.

Awalnya SL-PTT diperkenalkan kepada petani sebagai program pemerintah berupa sosialisasi penyuluhan dengan memberikan bantuan berupa benih. Hal itu ditujukan guna menarik minat dari petani untuk datang dan berkumpul melalui iming-iming bantuan benih tersebut. Antusias masyarakat untuk datang relatif banyak, sehingga waktu tersebut dapat dimanfaatkan oleh dinas pertanian UPTD Tanggul yaitu Bu Nana untuk menyampaikan dan memperkenalkan SL-PTT sebagai program bantuan pendidikan kepada petani Rowotengah.

Sebelum adanya SL-PTT, program bantuan yang diberikan oleh pemerintah melalui dinas pertanian sebatas pemberian benih atau pupuk dan melakukan sosialisasi tentang pertanian saja tanpa adanya praktek langsung. Banyak masyarakat petani yang menganggap apa yang disampaikan oleh dinas pertanian sebagai omong kosong tanpa bukti. Dan pada tahun 2008 program bantuan tersebut dibuktikan melalui SL-PTT sebagai program pendidikan yang diperuntukan kepada petani untuk memberikan pelatihan dan pendampingan melalui praktek langsung di lapangan, dan bukan hanya sekedar teori yang diberikan. Seperti ungkapan Pak Mustar:

“Ya pertama ada tawaran program dari dinas kemudian kita membuat PCPL buat penerima bantuan itu kemudian kita kasihkan kepada dinas. Kemudian untuk penentuan bibitnya itu pantasnyanya apa nanti kita musyawarahkan dengan petani yang sekiranya cocok dengan lokasi.”

“Kapan ya, lupa. 2008 ada bantuan, untuk 2014 tidak ada. Sempat vacum itu 1 tahun mungkin.”

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Pak Mispan:

“Ya pertama ya anjurane teko anu, teko PPL e mbak. Dadi PPL e iku Bu Nana terus dikek i program SL-PTT ya saya terima, saya coba akhire yo jalan.”

(Ya pertama ya anjurannya dari PPL mbak. Jadi PPLnya itu Bu Nana terus dikasih program SL-PTT ya saya terima, saya coba akhirnya ya jalan).

Mulanya petani mengikuti SL-PTT karena ada anjuran dari PPL dinas pertanian yang ditujukan secara langsung kepada petani melalui kelompok tani seperti “Barokah” sebagai perwakilan penerima bantuan program. Program tersebut di laksanakan oleh PPL bernama Bu Nana sebagai pendamping sekaligus pelatih di Desa Rowotengah. Pemahaman dan kesadaran dari Pak Mispan sendiri, membuat Pak mispan termotivasi untuk meraih kesuksesan dan kemajuan pertaniannya dengan menerima dan melaksanakan program SL-PTT tersebut. Dilaksanakan musyawarah antara PPL dengan petani-petani setempat guna untuk mendapatkan kesepakatan bersama untuk memajukan pertanian Desa Rowotengah, sehingga dapat diketahui berapa banyak petani yang mau diajak berubah dan maju. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Sugiyo sebagai berikut:

“Asale ya diajak Pak Mispan kumpul-kumpul kuwi. Dadi kelompok tani yang pertama kan haji yusuf, terus mari ngono kelompok tani pindah pak mispan. Ya wes alhamdulillah lah gampangane. Nek kelompok “Barokah” yo terus mulai enek mulai jaman awal yo masuk terus. Nek melok pak haji yusuf gak tau dikek i opo-opo, nduk. Bantuan digawe dewe nduk, gawe ngrabuk sawahe dewe. Lek mispan alhamdulillah gampangane yo roto lah. Mulai kelompok iki enek sekitar 5 tahunan. Nek sekolahe iki diarani sekolah yo gak sekolah nduk, mek kumpulan engko ngerungokno cara-carane pertanian.”

(Asalnya ya diajak Pak Mispan kumpul-kumpul itu. Jadi kelompok tani yang pertama kan haji yusuf, terus setelah itu kelompok tani pindah Pak Mispan. Ya sudah alhamdulillah lah mudahnya. Kalau kelompok “Barokah” ya terus mulai ada mulai jaman awal ya masuk terus. Kalau ikut haji Yusuf tidak pernah dikasih apa-apa, nduk. Bantuan dipakai sendiri, dibuat ngrabuk sawahnya sendiri. Kalau Mispan alhamdulillah mudahnya ya rata lah. Mulai kelompok ini ada sekitar 5 tahunan. Kalau sekolah ini dibilang sekolah

yo gak sekolah nduk, Cuma berkumpul nanti mendengarkan cara-caranya pertanian).

Menurut ungkapan Pak Maskup:

“Asale yo diajak kepala kelompok anu Pak Mispan. Didudui pak mispan iku, jarene ayo podo bebarengan majune pertanian iki pye carane karo PPLe di sekolah. Melok sekitar 1,5 taun iku 2013”.

(Asalnya ya diajak kepala kelompok itu Pak Mispan. Dikasih tahu pak Mispan itu, katanya ayo sama-sama majukan pertanian ini gimana caranya sama PPLnya di sekolahkan. Ikut sekitar 1,5 tahun itu 2013).

Tidak semua petani mengetahui informasi tentang SL-PTT, mereka mayoritas mengetahui SL-PTT dari ketua kelompok tani yaitu Pak Mispan kelompok tani “Barokah”. Kemudian oleh ketua kelompok tani tersebut disampaikan kepada petani-petani lainnya termasuk anggota kelompok “Barokah” untuk turut mengikuti kegiatan SL-PTT tersebut. Sebagai ketua kelompok tani, Pak Mispan mempunyai kewajiban untuk merangkul dan menggerakkan anggotanya seperti Pak Sugiyo dan Pak Maskup untuk aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani “Barokah” dalam acara pertemuan rutin berkumpul dengan anggota lainnya. Dalam acara itulah tujuan daripada ketua kelompok tani untuk mengajak anggotanya agar mereka bersedia mengikuti SL-PTT untuk memajukan pertanian Desa Rowotengah, dengan ia memberikan motivasi agar petani setempat mau berubah menjadi petani yang sukses dan mandiri.

4.4.1 Masalah yang Dihadapi Petani Rowotengah

Melihat kondisi masyarakat Rowotengah sebelum pelaksanaan program SL-PTT cukup mengkhawatirkan. Kondisi petani yang mengalami ketidakberdayaan dan keterpurukan yang selama ini menjadi beban bagi petani sulit mencapai kesejahteraan hidup. Hal itu menjadi alasan bagi pemerintah untuk melaksanakan program pendidikan SL-PTT sebagai bantuan untuk membantu petani dalam mengatasi masalah. Tidak mudah bagi petani menemukan solusi yang tepat bagi mereka yang

hanya memiliki kemampuan yang terbatas, mengingat resiko kegagalan yang mereka hadapi cukup besar. Dibutuhkan tenaga berpengalaman yang memiliki keahlian di bidang pertanian sebagai upaya untuk memberdayakan petani Rowotengah.

Untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan hidup bagi petani Rowotengah tidaklah mudah. Mengingat masalah yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha tani cukup beragam. Sebelum pelaksanaan program, petani banyak mengeluh bahwa sebagian besar petani mengalami kerugian yang sangat besar. Hal tersebut disebabkan oleh produktivitas petani yang sangat rendah akibat dari gagal panen. Pada saat itu petani Rowotengah merasa sangat dirugikan akan hal itu. Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab petani gagal panen diantaranya adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani di bidang pertanian, serta kebiasaan dan sikap petani yang tradisional kurang cekatan dalam bertindak.

Petani yang memiliki keterbatasan modal terutama ekonomi, merasa kurang terpenuhinya akan kebutuhan bertani seperti mahalnya bibit tanaman pangan, obat-obatan tanaman, pupuk, alat pertanian yang menjadi penghambat usaha petani Rowotengah. Adanya hama dan penyakit yang petani sendiri merasa kesulitan dan tidak tahu bagaimana cara mengatasinya. Lahan pertanian yang rusak akibat obat-obatan dan pupuk kimia yang berlebihan, sehingga mengurangi tingkat kesuburan tanah. Petani yang tidak percaya diri dan tidak memiliki kesabaran dengan inovasi teknologi PTT, sehingga hasil panen tidak maksimal atau bahkan mengalami gagal panen karena pada dasarnya adopsi teknologi membutuhkan proses yang relatif lama.

Akan tetapi setelah pelaksanaan SL-PTT, banyak perubahan yang dirasakan petani Rowotengah. Petani merasa banyak keuntungan yang mereka peroleh dari SL-PTT. Berbagai permasalahan yang petani hadapi, mereka (petani) sudah mampu menghadapi tanpa takut akan resiko. Seperti yang diungkapkan Bu Nana:

“Masalahnya yang masih anu ya tingkat kehadiran petani, itu yang paling kami rasakan. Masalah itu yang pertama. Yang kedua, adopsi teknologinya itu yang butuh proses. Gak cuma semusim dua musim aja, bisa dikatakan berulang kali dan harus telaten.”

Hal serupa diungkapkan oleh Pak Ahmad Mustar:

“Ya hambatan yang kita alami seperti tingkat kehadiran kadang namanya petani mereka kan tidak terikat. Akhirnya mereka datang itu tidak tepat waktu kadang ya tidak hadir seperti itu.”

Dan ungkapan Soni Widodo:

“Kadang tingkat kehadirannya kurang, kalau lain-lain seperti materi gak ada. Untuk pesertanya 30 lebih. Kelompok sini kan banyak anggotanya, jadi tingkat kehadirannya sekitar 30 orang.”

Masalah yang terjadi sampai saat ini pada petani Rowotengah adalah pada tingkat partisipasi masyarakat petani. Mereka yang memiliki kesadaran rendah dan masih bersikap tradisional, tidak mudah bagi mereka untuk menerima perubahan. Partisipasi masyarakat petani ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi pertanian dan pemberian bantuan berbeda-beda sebelum pelaksanaan SL-PTT. Dalam kegiatan sosialisasi pertanian yang hanya diadakan beberapa kali, tingkat kehadiran petani sangat rendah.

Berbeda dengan pemberian bantuan benih dan lainnya, petani berlomba-lomba untuk menghadiri kegiatan tersebut seperti yang mereka harapkan. Sama halnya pada saat program SL-PTT dilaksanakan, yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak lain adalah tingkat kehadiran petani masih rendah. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangat PPL dalam memberikan pembinaan dan pendampingan terhadap petani Rowotengah. Tingkat kehadiran petani yang relatif rendah disebabkan oleh keadaan petani yang tidak optimal dalam memanfaatkan waktu dengan baik. Mereka menganggap bahwa mengikuti kegiatan tersebut sama halnya membuang-buang waktunya untuk bekerja, karena bekerja lebih penting dari pada mengikuti kegiatan yang belum jelas ada bukti keberhasilannya. Petani merasa bahwa mereka tidak ada keterikatan dengan peraturan SL-PTT, sehingga mereka dengan bebas bertindak sesuai keinginannya.

Namun, rendahnya tingkat kehadiran petani tidak menjadi kendala bagi PPL untuk tetap melaksanakan program tersebut demi mencapai kesuksesan petani. Maka

dari itu sebagai petugas PPL, dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam membina dan mendampingi petani mulai tahap awal hingga tahap akhir yaitu dimana petani sudah mampu mengadopsi teknologi dan merealisasikan pada usaha tani milik mereka dengan baik. Melalui SL-PTT petani dibina dan didampingi agar petani dapat menemukan solusi terbaik, bagi PPL diharapkan petani memiliki kesadaran akan pentingnya pembinaan dan pendampingan bagi masa depan petani tersebut. Sehingga perlu adanya motivasi untuk mendorong dan meyemangati petani agar mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Seperti penuturan Pak Haji Sulaiman:

“Ya itu sukarnya mengumpulkan anggota, sampek malu sama Bu Nana.”

“Mau saya kasih tau pada anggota-anggota, anggotanya sendiri mau saya kumpulkan tapi ya itulah repotnya saya mengumpulkan anggota. Ya harapan saya bisa mengikuti bersama-sama.”

Selama dilaksanakannya SL-PTT, memang yang menjadi kendala bagi petani adalah kehadiran petani sebagai peserta kegiatan. Untuk mengumpulkan petani peserta cukup sulit, walaupun Pak Haji Sulaiman sendiri adalah seorang tokoh masyarakat di sekitar lingkungan tempat ia tinggal. Akan tetapi upaya PPL sebagai pembina dan pendamping petani yaitu meminimalisir tingkat ketidakhadiran petani dengan memberikan petani bantuan-bantuan berupa kebutuhan bercocok tanam padi seperti benih, obat-obatan, pupuk, uang, maupun konsumsi bagi petani yang hadir dalam pertemuan rutin setiap minggunya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai langkah pemerintah dan PPL sebagai pelaksana SL-PTT dalam mendorong semangat petani. Selama berjalannya waktu, kendala yang petani hadapi menjadi berkurang dan semua masalah pertanian dapat dengan mudah diatasi petani. Seperti ungkapan Pak Ahmad Khozin:

“Ooo...tidak ada. Hambatannya saya kira terpenuhi semua lah. Tidak ada hambatan. Seperti yang saya katakan tadi, Bu Nana memang telaten.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Mispan:

“Tidak ada mbak. Kalau niatnya itu memang mau belajar itu sebenarnya gak ada hambatan. Paling ya hambatan waktu iku ya sudah jelas, mbak.”

Pak Sugiyo:

“Aku gak duwe hambatan opo-opo, nduk. Yo jenenge petani seneng ae nek dikek i.”

(Saya tidak punya hambatan apa-apa, nak. Ya namanya petani senang saja diberi).

Dan Pak Jamroji:

“Hambatannya itu sepertinya hampir Tidak ada. Masalahnya masyarakat sini memang benar-benar ingin maju, kan gitu.”

Banyak manfaat yang petani peroleh, dari penjelasan Pak Ahmad Khozin, Mispan, Sugiyo dan Jamroji bahwa semenjak ada program SL-PTT semua masalah yang dihadapi petani Rowotengah mudah diatasi. Terbukti dengan apa yang telah disampaikan oleh informan diatas, bahwa semua masalah termasuk kebutuhan petani yang selama ini menjadi kendala dapat terpenuhi dengan baik. Petani tidak merasa khawatir lagi ketika mereka mengalami kendala selama melakukan bercocok tanam padi. Pelaksanaan program SL-PTT tidak selamanya akan diadakan secara terus menerus di Desa Rowotengah, sehingga petani juga tidak selamanya berpangku tangan pada PPL untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Maka dari itu dibutuhkan rencana tindak lanjut sebagai langkah awal petani dalam mengatasi masalah yang terjadi ketika SL-PTT ditiadakan. Seperti pernyataan Pak Ahmad Mustar:

“Ya banyak juga, setelah SL-PTT selesai itu biasanya kita ngadakan RTL (Rencana Tindak Lanjut). Nanti setelah program itu selesai, rencana tindak lanjutnya itu apa kita musyawarahkan bersama nanti itu tergantung dari keluhan petani. Kita juga nanti apa namanya itu, minta bantuan PPL dan juga PHT(Pengendalian Hama Terpadu).”

Ketika program SL-PTT berakhir, akan ada juga kendala yang petani Rowotengah alami selama menjalankan usaha tani mereka. Namun masyarakat juga harus pandai mengatur strategi dalam menemukan solusi yang terbaik. Langkah awal yang mereka lakukan membuat rencana tindak lanjut yang kemudian mereka

musyawarahkan bersama-sama apa saja yang menjadi kendala dan keluhan petani. Selanjutnya untuk mendapat kesepakatan dalam menemukan solusi terbaik, petani juga tidak terlepas dari bantuan PPL. Petani setempat akan semakin yakin dengan apa yang telah ia lakukan tanpa merasa takut pada resiko yang terjadi pada diri mereka dan usaha tani mereka.

4.4.2 Motivasi Petani Rowotengah

Dalam mencapai kesejahteraan petani, hal yang paling penting untuk mengetahui kualitas SDM (Sumber daya manusia) petani terlebih dahulu adalah dengan cara mengetahui Motivasi yang mendorong petani mengikuti program pemerintah SL-PTT sehingga petani ingin bergabung dan menjadi bagian dari SL-PTT tersebut. Motivasi petani adalah hal yang sangat penting untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan bercocok tanam padi yang petani miliki. Motivasi tersebut merupakan bagian dari suatu keinginan, alasan, hasrat yang mendorong dan menggerakkan diri individu untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi muncul atas dasar keinginan dan motivasi dari individu sendiri tanpa adanya suatu paksaan dari individu lain. Kesejahteraan petani yang menjadi motivasi bagi petani mengikuti SL-PTT tersebut. Menurut Pak Mispan:

“Ya belajar, pengen belajar. Ya dikek i ada program SL-PTT ya saya terima, saya pengen tau dan belajar gimana cara meningkatkan produksi pertanian terutamanya padi itu.”

(Ya belajar, ingin belajar. Ya berikan program SL-PTT ya saya terima, saya ingin tahu dan belajar bagaimana cara meningkatkan produksi pertanian terutamanya padi itu).

Keinginan untuk belajar pertanian yang dimiliki oleh Pak Mispan merupakan alasan yang didasarkan atas hasrat dari diri Pak Mispan. Motivasi pak mispan melakukan hal tersebut didorong atas tujuan baik yang dimiliki pak mispan untuk mensejahterakan hidupnya dengan meningkatnya hasil produksi pertaniannya. Meningkatnya produksi pertanian merupakan tujuan utama dari petani dalam upaya

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Upaya yang dilakukan petani desa Rowotengah dalam meningkatkan kualitas SDM salah satunya adalah dengan mengikuti SL-PTT. Sama halnya yang diungkapkan oleh Pak Mustar:

“Yang jelas itu satu, kita juga ingin jadi petani maju kan gitu sama meningkatkan produksi. Yang jelas dengan peningkatan produksi itu kan bisa mencapai kesejahteraan.”

Tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian, menjadi petani maju dan mencapai kesejahteraan hidup juga merupakan alasan dari Pak Mustar mengikuti SL-PTT. SL-PTT menjadi program yang sangat penting baginya dan petani lainnya. Hal tersebut terbukti dari argumen hasil penelitian, pada awalnya banyak dari petani yang tidak mengetahui dan mengerti tentang jenis-jenis hama, penyakit, obat, dan pupuk untuk tanaman padi, melalui SL-PTT petani kini dapat mengetahui dan mengerti berbagai jenis hama dan penyakit serta bagaimana cara mengatasinya, bahkan mengendalikan penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan dan beralih ke penggunaan pupuk organik.

Keterbatasan adalah hal utama yang menjadi penyebab bagi petani untuk mengikuti program SL-PTT dalam memajukan pertanian Desa Rowotengah. Rata-rata pendidikan mereka (petani) adalah Sekolah Dasar (SD), sama halnya ilmu pengetahuan yang mereka peroleh sangat terbatas terutama yang berhubungan dengan ilmu pertanian. Mereka para petani hanya mengetahui dasarnya saja dari bidang profesi yang mereka tekuni, padahal sangat penting bagi mereka untuk menguasai ilmu pertanian sebagai pegangan untuk menjadi petani yang mandiri, sukses, dan membantu petani lain dalam meningkatkan kualitas SDM dengan berbagi pengetahuan pertanian yang mereka miliki. Menurut pernyataan dari Pak Soni Widodo:

“Ya untuk meningkatkan kualitas petani, meningkatkan hasil lebih mengenal penyakit maupun hama.”

Dari pernyataan Pak Soni Widodo, bahwa motivasi bagi mereka para petani sangat penting karena sebagai pendorong dan penyemangat untuk merekonstruksi

pengetahuan bercocok tanam padi petani dalam upaya meningkatkan produksi pertanian, memenuhi kebutuhan hidup dan menghadapi perubahan global. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat belajar petani setempat yang semakin hari semakin meningkat baik dari segi pengetahuan dan kebiasaan bercocok tanam padi. Petani menjadi semakin kuat dan semangat dalam meningkatkan kemampuannya disebabkan karena motivasi yang mereka miliki juga sangat besar dalam mencapai keberhasilan.

Selain kesuksesan yang menjadi motivasi bagi petani, keluarga juga merupakan bagian utama dari motivasi petani. Keluarga adalah salah satu alasan mengapa petani harus tetap berjuang dalam mempertahankan hidup. Bagian terpenting untuk mencapai kesuksesan adalah keluarga. Berkat dukungan dan semangat keluarga, kesadaran petani untuk dapat bertahan bertahan hidup sangat tinggi. Kesadaran petani akan pentingnya keberadaan keluarga menjadi hal yang harus diutamakan.

Jika ada keluarga, dapat menjadi tujuan bagi diri petani untuk terus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya seperti kebutuhan akan makan sehari-hari, pendidikan anak, dan lainnya. Ketika berbicara tentang motivasi keluarga, keinginan petani sebagai orang tua dalam sebuah keluarga adalah ingin dapat memenuhi kebutuhan anak mereka terutama pendidikan. Ini yang menjadi alasan mengapa tekad petani untuk menjadi petani yang sukses dan maju sangat kuat. Petani setempat menginginkan bahwa tidak ada satupun kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seperti pada keluarga Pak Mispan yang hingga bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi ternama. Hal itu yang menjadi motivasi terbesar petani dalam mencapai kesuksesan bertani. Namun bagi petani lain, motivasi ingin membeli lahan baru, kendaraan bermotor, dan memperbaiki rumah merupakan bagian dari alasan mereka ingin menjadi petani sukses.

4.5 Peran Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Bagi Petani Rowotengah

4.5.1 Peran SL-PTT sebagai Fasilitator

Fasilitator pada umumnya adalah seseorang yang memfasilitasi atau memberi fasilitas berupa sarana dan prasarana dalam suatu kegiatan tertentu. Peran SL-PTT sebagai fasilitator adalah memfasilitasi petani guna untuk menunjang kebutuhan yang diperlukan dan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani, seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani, modal, sarana dan prasarana petani, teknologi bercocok tanam padi. Tujuan dari dilaksanakannya SL-PTT adalah untuk menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi petani Desa Rowotengah. Peran SL-PTT sebagai fasilitator yang paling utama adalah memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan, artinya SL-PTT sendiri adalah program pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat petani yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam bercocok tanam padi.

Selain fasilitas pendidikan, fasilitas lain yang diberikan oleh SL-PTT sebagai penunjang petani untuk dapat merekonstruksi pengetahuan bercocok tanam padi diantaranya adanya penyuluh yang bertugas sebagai pelatih dan pendamping, benih dengan kualitas unggul secara gratis, obat-obatan pembasmi penyakit dan hama, pupuk, buku pedoman, konsumsi selama pembelajaran, hadiah untuk petani yang berhasil, alat-alat pertanian, fasilitas untuk berdiskusi menyampaikan pendapat, dan masih banyak yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nana:

“Kalau SL-PTT ya ada sekolah lapangannya ya ada pertemuannya itu, dan diikuti dengan bantuan-bantuan kayak benih. Kalau yang lainnya kan kadang programnya cuma bantuan benih dan tidak diikuti sekolah lapangan. Kalau program yang lainnya bantuan pupuk ya pupuk saja, kalau benih ya benih saja, alat-alat saja tanpa ada sekolah lapangannya. Kalau sekolah lapangan kan ada percontohnya kemudian ada pertemuan rutin disitu perbedaannya.”

Fasilitas pendidikan yang diberikan oleh SL-PTT merupakan suatu bentuk apresiasi pemerintah kepada petani guna untuk menunjang karir dibidang pertanian

yang berbasis inovatif. SL-PTT ini adalah sekolah lapangan yang didesain untuk petani, sekolah ini memberikan pendidikan berupa pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam padi mulai masa tanam hingga panen. SL-PTT tidak hanya memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan saja melainkan bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh petani selama proses kegiatan berlangsung dalam satu musim masa tanam, artinya semua modal yang dibutuhkan oleh petani selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung telah disediakan oleh pelaksana SL-PTT sendiri.

Untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan program, SL-PTT juga tidak terlepas dari penyuluh lapangan. Artinya SL-PTT juga memfasilitasi adanya penyuluh sebagai pengajar yang bertugas untuk mendampingi dan melatih petani. Hal ini, penyuluh adalah seseorang yang dipilih yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tinggi tentang pertanian terutama bercocok tanam padi yang mampu mendidik petani mengarah pada perubahan yang lebih baik. Mengutip wawancara Pak Mispan:

“Lek iku nganu mbak, lek nggak enek PPL e ya jelas nggak jalan mbak. Ya nggak jalan mbak, lha terus sopo seng mbina mbak. Nek petani ngertine opo, SL-PTT kan nggak tau kalo nggak ada PPLnya. PPL e kan seng nomer siji, mbak. Dadi nggak ngerti petani iku, opo iku SL-PTT, opo iku anu kan nggak ngerti kecuali dulu yang udah pernah ikut SL-PTT. Kalau petani yang belum kan nggak ngerti.”

(Kalau itu anu mbak, kalau tidak ada PPLnya ya jelas tidak jalan mbak. Ya tidak jalan mbak, lha terus siapa yang membina mbak. Kalau petani ngertinya apa, SL-PTT itu kan tidak tahu kalau tidak ada PPLnya. PPL itu kan yang nomor satu, mbak. Jadi tidak mengerti petani itu, apa itu SL-PTT, apa itu kan tidak mengerti kecuali dulu yang sudah pernah ikut SL-PTT. Kalau petani belum kan tidak mengerti).

Pemandu Penyuluh Lapangan (PPL) adalah orang yang sangat penting dan paling berpengaruh besar dalam pelaksanaan SL-PTT. Dimana semua kegiatan belajar mengajar SL-PTT dipandu dan dilaksanakan oleh SL-PTT. Selama kegiatan pembelajaran tersebut, PPL bertindak sebagai pengajar yang memberikan pelatihan secara langsung kepada petani berupa teori dan praktek yang belum pernah petani

dapatkan sebelumnya, akan tetapi PPL sebagai pembina tersebut tidak menggurui dari petani melainkan petani sendiri yang menemukan permasalahan di lapangan. Melalui fasilitas pendidik yang diberikan, agar petani dapat mengidentifikasi kelemahan SDMnya dan berusaha untuk memperbaiki apa yang menjadi kekurangannya. Selain pada penyuluh, pemberian bantuan selama pelaksanaan SL-PTT berupa pemberian bibit, obat-obatan pembasmi hama dan penyakit, pupuk, disediakan areal lahan ukuran ± 1 ha untuk laboratorium lapangan (LL) tempat praktek petani, alat pertanian (berupa cangkul, mesin traktor, dll) disediakan dan diberikan secara gratis guna menunjang kelancaran program SL-PTT tersebut. Menurut Pak Ahmad Mustar:

“Ya selama membimbing itu mereka juga memberitahukan apa yang tidak diketahui oleh petani dan memfasilitasi apa yang menjadi keluhan petani. Ya memfasilitasi termasuk kadang kan petani tidak mengerti tentang misalkan racun mereka kan tidak mengerti racun ini bahan aktifnya untuk apa. dengan diberikannya pengetahuan itu mereka akhirnya juga tahu.”

Peranan SL-PTT sebagai fasilitator dilakukan oleh penyuluh/PPL dalam kegiatan belajar mengajar baik di lapangan maupun di dalam ruangan. Tugas dari pada PPL selain sebagai pendamping dan pembina juga mengarahkan petani dalam memecahkan permasalahan petani melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh PPL. Selama pelaksanaan SL-PTT, PPL memfasilitasi proses diskusi kepada petani, agar petani dengan leluasa menyampaikan pendapatnya melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami disekitarnya. Tujuan daripada diskusi tersebut supaya petani yang semula tidak mempunyai keberanian untuk berbicara menjadi antusias berbicara dalam berpendapat. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang pertemuan rutin kelompok tani yang diadakan dua kali pertemuan dalam satu bulan, penggunaan pola tanam dengan teknologi PPT (pengelolaan tanaman terpadu) *jajar legowo*, pembuatan pupuk organik dan cara pemupukan yang tepat guna, dan pengolahan tanah secara organik, pola irigasi, pengendalian hama dan penyakit secara benar.

Dari pertemuan rutin yang dijadwalkan dua kali dalam satu bulan, memberikan efek yang baik bagi petani dari segi pengetahuan bercocok tanam padi yang selama mengikuti SL-PTT mengalami peningkatan. Fasilitas pendidikan non formal pertanian dan PPL yang mendukung, memberikan manfaat tersendiri bagi petani Rowotengah untuk menjadi petani yang inovatif, kreatif, dan mandiri dalam menjalankan usaha taninya. Selain memfasilitasi sarana pendidikan dan guru pengajar/PPL, petani juga mendapatkan bantuan sebagai modal petani dalam menjalankan usaha tani dan sebagai bahan praktek petani pada saat kegiatan SL-PTT. Menurut Pak Sugiyo:

“Yo nek oleh bantuan obat, yo bantuan kaos, kadang nek tukune akeh yo diundi engko nek seng duwe rezeki yo oleh hadiah. Hadiahe yo tangki, yo kaos, yo setriko neng pak mispan acarane pertanian ngunggulne obat kuwi nduk. Nek koyok Pak Mispan ilmune gampangane yowes sukses, nduk. Iso metu 18 kwintal Pak mispan kuwi sukses wesane. Mulai kelompok tani iki dienekne Jajar Legowo. Nek ngono kuwi ndu gampangane tukar pendapat, ngerungokne teko PPL.”

(Ya kalau dapat bantuan obat, ya bantuan kaos, kadang kalau belinya banyak ya diundi nanti kalau yang punya rezeki ya dapat hadiah. Hadiahnya ya tangki, ya kaos, ya setrika di Pak Mispan acaranya pertaniannya mengunggulkan obat itu, nduk. Kalau seperti Pak Mispan ilmunya mudahnya ya sudah sukses, nduk. Bisa keluar 18 kwintal Pak Mispan itu sudah sukses. Mulai kelompok tani ini diadakan *Jajar Legowo*. Kalau seperti itu nduk, mudahnya tukar pendapat, mendengarkan dari PPL).

Hal ini juga dipertegas oleh Pak Maskup:

“Ada, yo pupuk organik enten phoskane sekedik. Enggeh, niku diajari ndamel pupuk kiambak organik bahane iku dari PPL.”

(Ada, ya pupuk organik ada phoskanya sedikit. Iya, itu diajarkan buat pupuk sendiri organik bahanya dari PPL).

Pemberian bantuan tidak hanya sekedar memberikan modal usaha bagi petani, akan tetapi juga dapat memberikan semangat kepada petani untuk lebih berpartisipasi dalam mengikuti SL-PTT. Ini tidak selamanya berdampak baik bagi petani dengan memberikan bantuan modal tersebut secara terus-menerus, melainkan akan menjadi

suatu kebiasaan atau ketergantungan bagi petani yang selalu mengharapkan imbalan tanpa usaha. Pemberian bantuan modal berupa obat-obatan pertanian, benih, alat pertanian tidak hanya diberikan kepada semua petani peserta SL-PTT melainkan untuk petani yang memiliki prestasi dalam bertani. Artinya petani yang sukses dalam menerapkan pengetahuan bercocok tanam padi yang diajarkan di SL-PTT, mereka mendapat *reward* atau hadiah dari PPL sebagai petani yang teladan dan berprestasi. Selain *reward* bagi petani yang berprestasi, PPL selaku fasilitator juga mengadakan acara hiburan undian berhadiah sebagai wujud dari kepedulian SL-PTT terhadap petani Rowotengah dalam upaya membangkitkan semangat belajar petani dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.

Tidak hanya berupa fasilitas sarana yang lebih utama, melainkan bagaimana cara fasilitator dalam menjalankan perannya dalam mengajari kepada petani dalam mewujudkan tujuannya menjadi petani yang kompeten. Melalui pelatihan dan pembimbiaan yang diberikan PPL, petani akan lebih banyak mengetahui dan memahami tentang adopsi teknologi yang ramah lingkungan.

4.5.2 Peran SL-PTT sebagai Mediator

Dalam lingkungan pertanian, konflik tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat petani Rowotengah. Program pendidikan non formal SL-PTT ini merupakan program pemerintah yang diharapkan dapat menjadi mediasi bagi petani dalam memberikan solusi yang tepat dan bermanfaat bagi usaha tani petani. Sebagai mediator, SL-PTT juga tidak terlepas dari campur tangan PPL yang di sini perannya adalah seorang pelaksana, pembimbing, pelatih, dan penggerak petani. Selain sebagai fasilitator, penyuluh/PPL merupakan tumpuan utama dari SL-PTT sebagai mediator. Maksudnya PPL adalah salah satu orang yang bertugas menjadi penggerak bagi petani yang bersifat mediatif atau perantara, dimana mereka ditugaskan untuk mampu menjadi penengah bagi petani yang mengalami kesulitan dan permasalahan mengenai bercocok tanam padi mereka dalam menemukan solusi yang tepat. Sebagai penengah PPL tidak diharuskan turut membantu secara penuh mengenai permasalahan petani,

hal ini petani diharuskan lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah mereka melalui pengalaman yang mereka temukan selama dilapangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nana sebagai berikut:

“Petani yang lebih aktif. Jadi memang penyuluh itu diharapkan di SL itu gak terlalu banyak ngomong, biar petani sendiri yang aktif Nanti dengan pengamatan kita istilahnya “ayo pak pengamatan” nanti kita mancing pertanyaan ke petani “lho kok ada gejala kayak gini ya pak?”. Disitu kita memancing pertanyaan ke petani agar petani itu mau ngomong dan menemukan “buk misalkan gini ini, harus gini”. Petani yang harusnya bertanya. Petani lebih banyak menemukan sendiri itu memang. Memang SL-PTT itu sifatnya mediator saja, fasilitator disitu. Menfasilitasi saja, jadi setelah diskusi baru kita luruskan. Jadi memang petani yang harus banyak berkreaitif.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bu Nana diatas, bahwa SL-PTT juga sifatnya berperan sebagai mediator. Artinya SL-PTT adalah program kegiatan yang ditujukan sebagai media pendidikan untuk petani dalam merekonstruksi pengetahuan bercocok tanam padi. SL-PTT merupakan media pembelajaran yang diperuntukkan bagi petani guna mengasah dan memperdalam pengetahuan, keterampilan, dan merubah kebiasaan petani. Sebagai mediator, SL-PTT juga tidak terlepas dari peran PPL yang turut aktif membantu kelancaran program. SL-PTT memfasilitasi pendidikan nonformal dengan tenaga PPL sebagai pendidik yang menjadi mediator dalam menyampaikan, menyalurkan atau mentransfer teknologi PTT sebagai metode pembelajaran. Melalui program pendidikan nonformal ini, petani diharuskan lebih aktif berdiskusi menyampaikan pendapat dan berbagi pengalamannya dengan petani lainnya.

Seorang PPL SL-PTT hanya sebagai mediasi dan memfasilitasi jalannya diskusi, artinya sebagai mediator ia memfasilitasi berjalannya diskusi yang bertindak sebagai penengah diantara petani. Sebagai penengah, ia tidak diharuskan menjadi pembela dari salah satu petani peserta melainkan dapat berkomunikasi dengan membantu para petani dalam mengidentifikasi masalah dalam menemukan solusi yang terbaik. Selain sebagai media penengah, SL-PTT sebagai mediasi dalam

mengadopsi teknologi pertanian, media dalam merubah kebiasaan petani, media untuk berinteraksi dengan sesama. Mediasi pembelajaran dalam mengadopsi teknologi pertanian berupa teknologi PTT (pengelolaan tanaman terpadu) yaitu mentransfer pengetahuan pertanian bagaimana cara bertani yang baik dan benar. Seperti mulai dari pengelolaan lahan, tanaman, air, organisme pengganggu tanaman, dan pemanfaatan iklim yang berbasis kelestarian lingkungan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Seperti pernyataan Pak Haji Sulaiman sebagai berikut:

“Ya itu, termasuk pengolahan tanah, pengairan yang berimbang teratur. Ya di brujul itu lah pengolahan tanah. Kalau dulu pakai lembu tapi sekarang udah mesin, bajak lah namanya pengolahan tanah termasuk perawatannya juga seperti ngobat. Ya walaupun perawatannya lebih penak, ada jalan kalau Jajar Legowo itu tidak merepotkan. Dulu sebelum Jajar Legowo ya tanam biasa seperti 20 ya 20. Tapi memang bener, kalau Jajar Legowo itu nyatanya seperti di pinggir-pinggir galengan (jalan setapak di pinggir sawah) lebih besar tangkainya dan landung (panjang).”

Dipertegas oleh Pak Mispan:

“Itu bahasa Inggris, mbak. Sistem Rice Intentionation. Dadi intinya penggunaan organik, terus tanamnya satu-satu. Dadi nek petani awam, SRI itu sistim rodok irit.”

(Itu bahasa Inggris, mbak. Sistem Rice Intentionation. Jadi intinya penggunaan organik, terus tanamnya satu-satu. jadi kalau petani awam, SRI itu sistim agak hemat)

Ungkapan Pak Maskup:

“Diajari carane basmi penyakit yo hama misale ditingali iki penyakite nopo nopo ngonten terus cara basmine.”

(Diajarkan caranya membasmi penyakit ya hama misalnya dilihat ini penyakitnya apa apa gitu terus cara membasminya).

Ungkapan Pak Ahmad Mustar:

“Ya cukup banyak sekali. Ya termasuk kita dengan adanya SL-PTT kita jadi mengerti tentang aneka hayati, tentang pestisida itu apa, tentang insektisida itu apa. Yang dulunya itu kalau menggunakan racun itu kan kan kita fanatik

cuma ini saja, padahal tidak sesuai dengan serangan hama yang ada. Dengan adanya SL-PTT kita semakin mengerti.”

Media untuk merubah kebiasaan bercocok tanam padi petani yaitu memberikan contoh secara nyata melalui tindakan mediator bahwa apa yang diajarkan di SL-PTT akan berdampak baik bagi pertanian Desa Rowotengah seperti pada PPL harus terjun langsung dan mendampingi petani di lapangan mulai masa penanaman hingga masa panen. Dari situlah petani akan paham dan mengerti hasil yang diperolehnya, dan pada akhirnya petani akan mudah menerima dan menerapkannya pada lahan pertaniannya. Memang dibutuhkan waktu lama untuk merubah perilaku dan pola pikir petani Rowotengah, dibutuhkan contoh berulang kali untuk membuat petani menjadi percaya diri, berani mengambil resiko, dan mudah berinteraksi dengan teknologi baru. Berbeda ketika petani sudah menerapkan teknologi PTT tersebut, kebiasaan bercocok tanam padi petani lebih mengarah pada petani modern, kelestarian lingkungan dan berbasis komersial. Menurut informasi yang diperoleh dari Pak Mispan adalah sebagai berikut:

“Bawasane petani iku gak bisa dipaksa, mbak. Saya juga sebagai kelompok tani gak mau maksa petani. Jadi petani itu harus dikasih contoh, dadi nandur dikek i contoh nang sandinge. Dadi lahane dia sebelahnya dikek i contoh, begitu tau produksinya jauh dari dia ikupun kadang gak mau ikut walaupun eroh dewe produksinya lebih iku gak ikut. Sekali dua kali pancet, akhire wes satu taun kok apik tok tek e tonggone, melok tapi gak omong-omong. Sekarang wes SRI kabeh.”

(Bahwasanya petani itu tidak bisa dipaksa, mbak. Saya juga sebagai kelompok tani tidak mau maksa petani. jadi petani itu harus dikasih contoh. Jadi tanam diberi contoh di sampingnya. Jadi lahannya dia sebelahnya diberi contoh, begitu tahu produksinya jauh dari dia itupun terkadang tidak mau ikut walaupun tahu sendiri produknya lebih itu tidak ikut. Sekali dua kali tetap, akhirnya sudah satu tahun kok bagus punya tetangganya, ikut tapi tidak bilang-bilang. Sekarang sudah SRI semua).

Melalui perantara Pak Mispan, adopsi teknologi yang telah disampaikan PPL kini menjadi pedoman bagi petani Rowotengah dalam menerapkan teknologi PTT walaupun ada beberapa dari petani lain yang sembunyi-sembunyi mengikuti cara Pak

Mispan. Bagi petani yang kurang berpengalaman, tidak mengerti dan memiliki tingkat kesadaran yang rendah, pendapat mereka tentang SL-PTT dan teknologi yang diterapkannya mendapat komentar. Ketika petani melihat secara jelas hasil yang diperoleh Pak Mispan hasil produksinya meningkat, membuat petani percaya dan ingin seperti Pak Mispan. Sehingga setelah program SL-PTT memberikan dampak yang sangat terlihat, banyak dari masyarakat menirukan dan memberikan komentar yang positif.

Dalam hal ini, SL-PTT adalah media yang menunjang petani untuk lebih berdaya. Dalam hal ini, peran mediator SL-PTT diantaranya adalah sebagai media pendidikan, media berinteraksi dan bersosialisasi. Sebagai media pendidikan, SL-PTT telah mengadopsi teknologi PTT sebagai bahan bagi petani untuk memperbaiki pertanian mereka yang selama ini mengalami keterpurukan. Sebagai media berinteraksi dan bersosialisasi, SL-PTT telah mendekatkan dan menjadikan PPL dan petani sebagai suatu hubungan kerjasama yang sangat erat antar keduanya. Dengan hubungan yang terbentuk, dapat memperlancar program dan keberhasilan bagi petani. Seperti ungkapan Pak Jamroji sebagai berikut:

“Seperti anu, kerjasamanya erat. Disini seperti gak ada namanya pelatih sama yang diajari itu hampir sama. Masalahnya seperti kawan sendiri gitu kan. Jadi sama.”

Sama halnya dengan yang diungkapkan Pak Mispan:

“Kalau untuk kelompok tani “Barokah” itu peranane PPL memange sangat manfaat nang kelompok tani “Barokah”. Masalahe pendekatane PPL sama petaninya iku termasuk apik mbak. Dadi petani di sini semua akrab kabeh ambek PPL e, kenal kabeh dadi bukan cuma kenal dadi sering ketemu. Nggak nyampek satu minggu mesti ketemu, mesti kesini. Lek jadwal kunjungannya itu satu bulan dua kali, kan dikasih jadwal kan.”

(Kalau untuk kelompok tani “Barokah” itu peranannya PPL memangnya sangat manfaat bagi kelompok tani “Barokah”. Masalahnya pendekatannya PPL sama petaninya iku termasuk baik mbak. Jadi petani di sini semua akrab semua dengan PPLnya, kenal semua jadi bukan cuma kenal jadi sering ketemu. Tidak sampai satu minggu pasti ketemu, passti kesini. Kalau jadwal kunjungannya itu satu bulan dua kali, kan dikasih jadwal kan).

Dari pernyataan tersebut, bahwa SL-PTT adalah sebagai media interaksi dan sosialisasi bagi petani, hal itu terbukti dengan hubungan yang mereka bentuk antara guru dan murid bukan sebagai guru dengan murid, akan tetapi diantara PPL dan petani telah menjadikan mereka sebagai suatu keluarga atau teman yang saling membutuhkan satu sama lain tanpa membedakan status sosial mereka antara guru dan murid. Semua yang tergabung dalam SL-PTT adalah sama yaitu sama-sama saling membutuhkan.

4.5.3 Peran SL-PTT sebagai Motivator

Motivasi merupakan alasan atau keinginan yang menggerakkan seorang petani untuk mencapai tujuannya. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu terutama pada petani yang menginginkan kesejahteraan hidup dan menjadi petani modern yang mandiri adalah motivasi petani mengapa mereka mengikuti SL-PTT tersebut. Selain petani yang mempunyai motivasi untuk maju, perlu adanya penggerak yang mampu menggerakkan petani untuk lebih kuat dan bersemangat dalam mencapai tujuan utama petani. Adanya motivasi juga ada sang motivator, artinya ketika seorang petani mempunyai keinginan atau alasan untuk berubah maka disitulah peran sebagai motivator yaitu menjadi penggerak, menasehati dan sebagai inspiratif bagi petani.

Sebagai petani, mereka tidak akan mampu berdiri sendiri tanpa adanya seseorang disampingnya yang turut membantu karena pada dasarnya individu adalah makhluk sosial. Petani Rowotengah dapat dikatakan petani tradisional yang pengetahuan dan keterampilannya dalam bercocok tanam padi masih sangat terbatas serta bercocok tanam padi yang kurang produktif. Peran SL-PTT sebagai motivator bagi petani, dimana PPL adalah orang yang berlaku sebagai penggerak atau memotivasi petani dengan memberikan masukan-masukan/nasehat yang mendukung petani mengenai masalah yang dihadapi. Seperti ungkapan Bu Nana sebagai berikut:

“Ya memotivasi petani untuk mau berkumpul dan mau maju.”

“Ya itu yang agak sulit. Ya dengan iming-iming bantuan benih itu sudah. Kalau bantuan ada yang motivasi istilahnya ya itu memancingnya. Ya terus menerus mengajak. Ya dari pengurus harus gak ada istilahnya malas-malasan bosan-bosennya ngajak, dari petugas juga harus memotivasi terus. Pengurusnya memotivasi petaninya juga.”

Dari penjelasan yang diutarakan oleh Bu Nana bahwa SL-PTT memfasilitasi PPL sebagai orang yang bertindak sebagai motivator bagi petani Rowotengah selama program SL-PTT berlangsung. Di sana tugas PPL sebagaimana seorang motivator adalah memberikan motivasi, masukan-masukan, atau nasehat dari masalah yang dihadapi petani Rowotengah dalam menjalankan usaha taninya. Hal ini PPL memberikan pengarahan dan semangat untuk petani Rowotengah agar mereka mau maju dan berkumpul pada saat ada acara berkumpul bersama petani lainnya termasuk pelaksanaan SL-PTT. Namun untuk menggerakkan petani untuk maju dan ikut berkumpul tidak semudah seperti kita berbicara.

Dalam menggerakkan semangat petani Rowotengah, dibutuhkan strategi khusus agar petani ikut serta program SL-PTT tersebut yaitu dengan memberikan iming-iming berupa bantuan benih kepada petani. Melalui bantuan benih tersebut, banyak dari petani yang berbondong-bondong untuk datang dan ikut bergabung dengan SL-PTT. Akan tetapi ada beberapa dari petani yang hanya mengambil bantuan benih saja tanpa mengikuti SL-PTT. Banyak dari petani yang memiliki kesadaran untuk maju dan mau mengikuti program SL-PTT tanpa adanya iming-iming dari PPL untuk menggerakkan petani.

Petani yang tidak memiliki kepercayaan dan sulit untuk berubah, mereka (PPL) tidak mudah menyerah dan bosan-bosannya mengajak dan menggerakkan petani setempat untuk memajukan pertanian Rowotengah. Ketidakberdayaan petani Rowotengah yang memiliki keterbatasan SDM membuat PPL merasa iba akan kondisi petani saat itu, sehingga keinginan PPL untuk menggerakkan petani sangat besar melalui program SL-PTT tersebut. Tujuan PPL sebagai motivator dalam program SL-PTT agar masyarakat petani menjadi petani yang berdaya yang bisa bangkit dari kondisi keterpurukan seperti pada kondisi sebelumnya. Dilihat dari

kondisi sebelumnya, petani Rowotengah banyak mengalami keterpurukan seperti tingkat gagal panen yang relatif tinggi, kondisi lahan rusak akibat penggunaan obat-obatan kimia pertanian yang berlebihan, pemeliharaan tanaman dan pemasaran yang kurang produktif yang mengakibatkan kerugian pada petani Rowotengah.

Dari kondisi tersebut, SL-PTT ditujukan sebagai bentuk program untuk memberdayakan petani Rowotengah. Sebagai motivator, PPL SL-PTT harus memiliki pengetahuan, keterampilan yang luas dan perilaku yang baik untuk menjadi contoh utama bagi petani dalam membangun kesadarannya untuk berubah. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Haji Sulaiman sebagai berikut:

“Ya alhamdulillah, ya sabar. Walaupun anggotanya tidak ada yang datang, Bu Nana tetap datang sampaisaya sendiri yang malu.”

Sebagai motivator selain berpendidikan dan mempunyai pengalaman yang luas, sikap disiplin dan rasa berbesar hati harus ada dalam diri seorang PPL. Dikarenakan seorang PPL yang telah diberikan amanat dan kepercayaannya dalam melaksanakan program SL-PTT haruslah bijaksana dalam membimbing masyarakatnya terutama petani. Seperti yang telah disampaikan oleh Pak Haji Sulaiman bahwa sebagai pembimbing atau seorang motivator harus memiliki kesabaran dalam menghadapi petani yang tingkat kedisiplinannya rendah dan kurang berkompeten. Tidak mudah dalam mengajak dan menggerakkan petani Rowotengah untuk berpartisipasi dalam SL-PTT, butuh usaha keras agar petani setempat ikut berpartisipasi.

Saat diadakan pertemuan kelompok tani yakni antar anggota/petani, PPL harus terlebih dahulu datang di lokasi tempat pertemuan itu berlangsung. Terlebih dahulu PPL memberikan contoh disiplin kepada petani agar petani kedepannya bersikap lebih disiplin dari sebelumnya, walaupun pada awal pertemuan tidak satupun dari petani yang datang dalam pertemuan rutin itu. Sebagai motivator PPL harus terus berusaha dan tidak berhenti dalam mengajak masyarakat petani dalam berpartisipasi dalam program SL-PTT.

Saat pertemuan rutin pada masa pengenalan program SL-PTT sampai proses pelaksanaannya, di sana banyak disampaikan dan dibahas tentang produktivitas pertanian. Informasi dan pengalaman yang disampaikan oleh PPL dapat menambah pengetahuan dan motivasi bagi petani agar petani mau menerapkan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Seperti yang telah diungkapkan oleh Pak Sugiyo:

“Yo nek aku gampangane diomongi ngene karo aku yowes tak lakoni.”

(Ya kalau saya mudahnya dikasih tahu seperti ini sama saya ya sudah saya lakukan)

Berbeda dengan ungkapan Pak Mispan:

“Saya gak selalu mengikuti dari SL-PTT, jadi saya inovasi dan saya ubah-ubah misalnya dari cara penanamannya mana yang lebih efektif, mana produksinya yang lebih banyak disini itu yang saya coba sendiri sama petani-petani yang mau maju itu. Sekarang petani disini itu kompetisi mbak. Kompetisinya itu seperti ini “ayo akeh-akehan sok mben”, iku memotivasi. Dadi kompetisine positif. Cara pengamatannya bener-bener diiamati, masalaha wedi kalah ambek koncone. Alhamdulillah ya positif, apik-apik memang. Dari situ banyak yang konsultasi tapi duduk konsultasi mek takok, wekmu kok akeh pak iku piye? Yo tak omongi mbak carane. Ikupun ae kadang Cuma takon mbak, tapi nggak nandur.”

(Saya tidak selalu mengikuti dari SL-PTT, jadi saya inovasi dan saya ubah-ubah misalnya dari cara penanamannya mana yang lebih efektif, mana produksinya yang lebih banyak disini itu yang saya coba sendiri sama petani-petani yang mau maju itu. Sekarang petani disini itu kompetisi mbak. Kompetisinya itu seperti ini “ayo banyak-banyakan lusa”, itu memotivasi. jadi kompetisinya positif. Cara pengamatannya benar-benar diiamati, masalahnya takut kalah dengan temannya. Alhamdulillah ya positif, bagus-bagus memang. Dari situ banyak yang konsultasi tapi bukan konsultasi Cuma tanya saja, punyanya bapak kok banyak itu bagaimana? Ya saya beritahu mbak caranya. Itupun saja terkadang suma tanya mbak, tapi tidak tanam).

Pernyataan yang telah disampaikan Pak Sugiyo bahwa apa yang telah di peroleh dari SL-PTT beliau terapkan di lapangan sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan disampaikan oleh PPL selama pembelajaran di

SL-PTT. Karena bagi Pak Sugiyo ilmu yang disampaikan PPL akan sangat bermanfaat bagi pertaniannya mendatang, sehingga semua ilmu yang diperolehnya ia terapkan tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan oleh SL-PTT. Berbeda dengan Pak Mispan salah satu ketua kelompok tani “Barokah” dan peserta SL-PTT yang pertama kali menerapkan teknologi PTT dengan pola tanam *Jajar Legowo*. Pak Mispan adalah peserta pertama yang berhasil dalam menerapkan teknologi PTT di Desa Rowotengah dan menjadi contoh bagi petani peserta lainnya dalam menerapkan teknologi tersebut. Berkat Ilmu pertanian yang Pak Mispan peroleh dari SL-PTT ia tidak sepenuhnya menerapkannya di lapangan (lahan pertaniannya), melainkan teknologi tersebut ia inovasi dan kreasikan lagi agar produktivitas pertaniannya lebih unggul dan berkualitas.

Dari inovasi teknologi yang dikreasikan oleh Pak Mispan, motivasi yang ditanamkan dan dibangun oleh Pak Mispan untuk menjadi petani yang mandiri dan sukses dapat tercapai. Berkat besarnya kesadaran diri Pak Mispan, nasehat, masukan-masukan, dan bimbingan selama mengikuti program SL-PTT Pak Mispan semakin percaya diri dan berani dalam berinovasi dengan usaha taninya tanpa rasa takut resiko akan gagal panen dan rugi besar yang pernah dialaminya. Dengan rasa percaya diri dan keberaniannya tersebut, menjadikannya lebih semangat untuk memajukan pertaniannya dan pertanian masyarakat Desa Rowotengah dengan ia berkompetisi dan bersaing dengan petani lain yang kemampuannya jauh dibawahnya. Tujuan dari Pak Mispan tersebut untuk membuktikan bahwa apa yang telah diajarkan dan disampaikan di SL-PTT memberikan dampak yang positif bagi pertanian mereka. Dari situlah Pak Mispan mengharapkan masyarakat tertarik akan keberhasilan Pak Mispan tersebut, sehingga petani mempunyai keinginan untuk mencoba dan menerapkan inovasi teknologi tersebut di lahan milik mereka sendiri.

Selain memberikan contoh secara nyata dari hasil produksinya, metode bertani yang benar adalah kunci utama Pak Mispan dalam mengolah lahan miliknya. Dari pengetahuan dan pengalaman yang ia peroleh dari SL-PTT, kini masyarakat

banyak yang belajar dan konsultasi dengan PPL ataupun Pak Mispan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Pak Ahmad Khozin sebagai berikut:

“Ya harapannya anggota SL-PTT itu ya disarankan jangan hanya sekedar SL-PTT rame-rame di kebun, Bu Nana sudah sering sekali mengatakan seperti itu. Jangan hanya ramai-ramai kumpul-kumpul, setelah SL-PTT ya silahkan diterapkan.”

“Saya sendiri sebetulnya ya masih kurang dan Bu Nana juga kurang karena terbentur dengan biaya. Ya saran dari Bu Nana tadi dipakai harus mengimbangi penggunaan pupuk dan obat.”

Nasehat dan masukan yang disampaikan oleh PPL diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat agar mereka mau maju dan berkompeten dalam meningkatkan produktivitas pangan dan kesejahteraan hidup masyarakat petani. Sehingga masyarakat lebih banyak menerima saran yang disampaikan dari SL-PTT dan menerapkannya sebagai modal kultur masyarakat untuk menjadi petani yang lebih berdaya.

4.5.4 Partisipasi Petani terhadap SL-PTT

Suatu program akan berhasil dengan baik apabila didukung dengan partisipasi dari Masyarakat. Partisipasi merupakan suatu bentuk dukungan yang direalisasikan melalui keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat secara aktif terhadap program kegiatan. Kelancaran dan kesuksesan program SL-PTT dalam membentuk SDM petani bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat petani dalam menerima program tersebut sebagai suatu pemberdayaan. Petani dapat dikatakan berpartisipasi ketika mereka secara terbuka menerima kehadiran SL-PTT dan turut bergabung menjadi peserta, dan yang terpenting tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Petani yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan program SL-PTT adalah mereka yang memang memiliki keterbatasan wawasan, modal, dan benar-benar ingin berubah menjadi petani yang maju. Untuk mengajak masyarakat petani agar mereka ikut serta dan terlibat program SL-PTT, dilakukan melalui sosialisasi dari PPL untuk

meyakinkan bahwa SL-PTT adalah program yang positif yang menunjang kesuksesan petani sehingga menarik minat petani turut berpartisipasi. Bagi petani yang memiliki kesadaran untuk berubah dari keterpurukan, mereka secara terbuka membuka peluang bagi dirinya untuk berusaha memperbaikinya. Penjelasan dari Pak Mispan:

“Ya itu, begitu onok program saya ikut saya mau. Ya iku mengajak petani, iku yang mau. Nggak semua petani mau, bukan karna paksaan. Nggak ada yang maksa, jadi itu tadi seng gelem monggo. Ya alhamdulillah, begitu SL-PTT berjalan ada perubahan kemudian ada program SRI itu lebih mudah lebih dapat mengarahkan ke SRI.”

(Ya itu, begitu ada program saya ikut saya mau. Ya itu mengajak petani, itu yang mau. Tidak semua petani mau, bukan karna paksaan. Tidak ada yang maksa, jadi itu tadi yang mau silahkan. Ya alhamdulillah, begitu SL-PTT berjalan ada perubahan kemudian ada program SRI itu lebih mudah lebih dapat mengarahkan ke SRI).

Pertama kali program sekolah lapangan diperkenalkan kepada masyarakat petani Rowotengah, melalui sosialisasi PPL pertama kali juga mereka mengetahui apa itu sekolah lapangan PTT (SL-PTT), tujuan dan manfaat diadakannya program tersebut bagi petani. Untuk memajukan pertanian Desa Rowotengah, PPL mengajak bersama-sama petani bagi yang tertarik dan berminat berpartisipasi menjadi peserta sekolah lapangan tanpa ada paksaan. Tidak semua petani bersedia berpartisipasi dalam program ini, ada dari mereka yang menolak. Petani yang turut berpartisipasi menjadi peserta adalah mereka yang benar-benar siap untuk melakukan pembelajaran di SL-PTT. Penjelasan yang disampaikan oleh Bu Nana:

“Kalau menurut saya yaitu rekrumentnya untuk anggota SL (Sekolah lapangan) itu yang harus lebih diperbaiki. Rekrutment peserta anggotanya yang benar-benar petani yang sudah siap untuk SL, istilahnya yang suka SL.”

Berbeda dengan petani yang mereka memang belum siap untuk menerima hal-hal baru yang belum mereka ketahui, sehingga mereka lebih memilih untuk menolak. Mereka yang menolak adalah mereka yang tidak memiliki keinginan untuk berubah dan lebih memilih menjadi petani yang tidak berdaya.

Petani yang sudah siap untuk sekolah lapangan dan ingin berubah, mereka menghadiri pertemuan rutin yang telah dijadwalkan oleh SL-PTT. Berbagai ekspresi yang mereka sampaikan dalam menyambut dan menerima pelaksanaan program SL-PTT seperti perasaan senang dengan ungkapan rasa syukur, *open* (menerima secara terbuka), tindakan yang baik dan tepat diantaranya mendaftar sebagai peserta SL, mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, mau menerima saran dan kritik yang diberikan, dan mau menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Menurut pernyataan Pak Ahmad Mustar tentang sikap petani dalam berpartisipasi:

“Ya secara terbuka. Artinya ketika program itu disampaikan kan kita mengumpulkan petani, kita tawarkan petani kalau dapat program ini kemudian kita catat petani-petaninya kemudian kita musyawarahkan benih yang dibutuhkan itu apa yang sesuai dengan spesifikasi lokasi yang diperlukan kelompok tani.”

“Yang jelas mereka sangat senang. Masalahnya yang dulunya tidak mereka ketahui akhirnya mereka ketahui. Termasuk kita itu dengan adanya SL-PTT itu, mereka banyak sekali mengajak bertamu akhirnya informasipun kita dapat banyak juga.”

Hal serupa dipertegas oleh pernyataan Pak sudarmaji:

“Kesediaannya itu ya karena ilmunya sehingga kita perlu sekali untuk menyerap ilmunya pada orang-orang yang sudah punya ilmunya, ilmu pertanian.”

“Kalau sikap saya ya alhamdulillah bagi saya ya banyak untungnya, tadi yang darinya nol akhirnya bisa alhamdulillah kita ada kemajuan. Masalahnya kalau gak ada gini ini pola tani kita yang istilahnya hanya mengandalkan kemampuan otak sendiri yang kolot-kolot, padahal ya perlu itu masalahnya apa ilmu dari pertanian yang tadinya nol setelah ada kumpulan gini akhirnya ada kemajuan sedikit-sedikit.”

Pernyataan Pak Soni Widodo:

“Yo mendukung, masalahe kan yo petani enek seng SDM e berkurang, dengan adanya SL-PTT itu kan yo membantu. Yo pengenalan lahan, kan petani gak tau pokok e nandur.”

(Ya mendukung, masalahnya kan ya petani ada yang SDMnya kurang, dengan adanya SL-PTT itu kan ya membantu. Ya pengenalan lahan, kan petani tidak tahu pokoknya menanam).

Dan juga pernyataan Pak Ahmad Khozin:

“Nggeh seneng banget. Soale langsung teng lapangan niku PPL e mboten gilo-gilo wedok-wedok njegur teng sawah pun biasa punan. Seandainya PPL yang dulu mungkin gak semaju sekarang. Sampai sponsor obat niku akeh seng masuk sampai bingung bagi jadwal, kulo kaleh Pak Miispan seng bagi jadwale sangking akehe sponsor seng pengen masuk kelompok tani “Barokah”. Selama SL-PTT niku kelompok tani kemajuane pesat.”

(Ya senang sekali. Soalnya langsung di lapangan itu PPLnya tidak jijik perempuan-perempuan turun ke sawah sudah biasa. Seandainya PPL yang dulu mungkin tidak semaju sekarang. Sampai sponsor obat itu banyak yang masuk sampai bingung membagi jadwal, saya sama Pak Mispan yang membagi jadwalnya karena banyaknya sponsor yang ingin masuk kelompok tani “Barokah”. Selama SL-PTT itu kelompok tani kemajuannya cukup pesat).

Dengan dilaksanakannya program SL-PTT di Desa Rowotengah, mayoritas masyarakatnya terutama petani lebih antusias dalam menyambut dan menerima program tersebut. Para petani merasa senang dan bersyukur dengan dilaksanakannya program tersebut, karena banyak keuntungan dan manfaat yang diperoleh petani. Kesiediaan dan antusias masyarakat Rowotengah untuk dapat berpartisipasi sangat tinggi. Mereka tahu dan sadar, bahwa tujuan dilaksanakannya program SL di Rowotengah akan berdampak baik bagi kehidupan para petani.

Partisipasi merupakan salah satu bentuk usaha dalam mengkonstruksi pengetahuan bercocok tanam padi untuk memberdayakan diri petani. Bentuk Partisipasi petani Rowotengah berbagai macam, salah satunya merekrut diri sendiri (petani) untuk menjadi anggota peserta SL. Petani mendaftarkan diri pada PPL selaku pengelola dan pelaksana SL. Selain rekrutmen peserta, petani diberikan pembekalan oleh PPL. Tingkat kehadiran petani merupakan bentuk partisipasi petani yang menunjukkan keaktifan petani. Selama masa pembelajaran, bentuk partisipasi tidak

hanya diwujudkan melalui rekrutmen anggota dan tingkat kehadiran dari petani, melainkan mereka yang bersedia dan mau menyampaikan aspirasi mereka di depan umum.

Sebagaimana petani Rowotengah menyampaikan aspirasinya, munculnya ide-ide kreatif petani yang bertujuan untuk membangun petani lainnya. Turut membantu menyiapkan properti dan bahan yang dibutuhkan untuk pertemuan rutin dan praktek di lapangan. Bantuan tenaga petani juga dibutuhkan pada saat melakukan praktek di lapangan seperti mereka (para petani) bersama-sama terjun ke sawah mengamati, menemukan hal apa saja yang mereka temukan di sawah, kemudian sama-sama mengadopsi teknologi yang disampaikan PPL kepada petani.

Dari situlah petani akan tahu manfaat berpartisipasi, bahwa banyak manfaat yang petani peroleh diantaranya petani yang dulunya tidak mengerti ilmu bercocok tanam padi menjadi tahu dan mengerti, menumbuhkan sikap gotong royong dengan sesama, membentuk petani yang berkualitas, petani lebih mudah berinteraksi dengan sesama, dan lebih bebas berkomunikasi dalam menyampaikan aspirasinya. Banyak dari petani yang menyatakan bahwa SL-PTT adalah program yang sangat cocok dan tepat sasaran.

4.5.5 Dampak yang Dirasakan Petani terhadap SL-PTT

Sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu atau SL-PTT lebih tepatnya program pendidikan non formal yang berbasis pada pemberdayaan dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan bercocok tanam padi untuk menjadi petani yang berkualitas. Petani yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, disini SL-PTT berperan penting dalam upaya membangkitkan petani yang lemah dari ketidakberdayaan menjadi petani yang berdaya. Pemerintah menerapkan program SL-PTT tersebut untuk membebaskan masyarakat petani Rowotengah dari keterpurukan yang mereka alami selama ini. Banyak dampak positif yang dirasakan dari pelaksanaan SL-PTT dari pada dampak negatifnya.

Petani Rowotengah secara nyata telah merasakan dampak positif dari apa yang mereka peroleh selama mengikuti program kegiatan SL-PTT tersebut. Banyak petani yang merasakan keuntungan dan manfaat yang mereka peroleh selama pelaksanaan program dan setelah berakhirnya program sekolah lapangan. Seperti ungkapan Pak Mispan sebagai berikut:

“Memang ada perubahan tapi ya gak begitu signifikan perubahannya, bertahap. Peningkatan produksinya bertahap. Dulu sebelum ikut SL-PTT itu kan 1 petak isine kan ¼ bahu mbak itu maksimal 1 ton. Nek didelok grafiknya itu naik dari 1 ton naik 12 kwintal, naik lagi 15 kwintal, naik lagi 18 kwintal. Jadi yang dulu 1 ton sekarang 2 ton. Dadi yo alhamdulillah iso nyangoni anak e, mbak. Kalo saya mbak setiap informasi gak langsung saya tolak mbak apapun itu, jadi saya coba mbak dibuktikan dulu.”

(Memang ada perubahan tapi ya tidak begitu signifikan perubahannya, bertahap. Peningkatan produksinya bertahap. Dulu sebelum ikut SL-PTT itu kan 1 petak isinnya kan ¼ bahu mbak itu maksimal 1 ton. Jika dilihat grafiknya itu naik dari 1 ton naik 12 kwintal, naik lagi 15 kwintal, naik lagi 18 kwintal. Jadi yang dulu 1 ton sekarang 2 ton. Dadi yo alhamdulillah bisa ngasih uang saku anak, mbak. Kalo saya mbak setiap informasi tidak langsung saya tolak mbak apapun itu, jadi saya coba mbak dibuktikan dulu)

Dari pernyataan Pak Mispan dapat dijelaskan, bahwa dampak yang diperoleh petani dari pelaksanaan SL-PTT memberikan hasil yang sangat baik. Banyak Perubahan yang dirasakan oleh Pak Mispan sangat menguntungkan bagi usaha tani dan kehidupan keluarganya meskipun perubahan yang dihasilkan harus bertahap. Peningkatan produksi hasil tani adalah salah satu dampak yang petani rasakan termasuk Pak Mispan. Produksi yang semula maksimal 1 ton perpetak sawah dapat meningkat menjadi 2 ton. Dari peningkatan yang terjadi, menjadikan Pak Mispan terus menekuni usaha taninya tahap demi tahap untuk menjadi petani yang lebih mandiri dan sukses, sehingga setiap informasi yang ia peroleh berhubungan dengan pertanian ia terima dan ia buktikan apakah informasi tersebut akan berbuah hasil bagi usahanya atau malah merugikan. Namun, apabila hasilnya bagus maka secara perlahan-lahan Pak Mispan dan juga petani lainnya menerapkannya pada usaha taninya. Menurut penjelasan dari Pak Ahmad Mustar yaitu:

“Yang jelas dengan SL-PTT kita menambah pengetahuan kemudian tambah teman, tambah relasi, terus mudah mencari informasi, terus juga ada peningkatan hasil. Selain itu manfaat buat organisasi itu satu, yang dulunya itu dianggap tidak ada itu akhirnya hidup. Kemudian mengumpulkan petani untuk mengadakan koordinasi itu lebih mudah.”

“Ya kalau peningkatan dari ekonomi dan sebagainya itu tanyakan ke ibu. Masalaha yang menilai perkembangan kan ibu. Kira-kira sebenere ya berkembang juga. Kalau sekarang kan sedikit lebih tau tentang obat-obatan. Sebelum mengikuti SL-PTT kita tanam dan sebagainya itu kita insting saja artinya tanpa teori ilmu dari pertanian. Setelah ada SL-PTT kita akhirnya pengelolanya itu kita sesuaikan dengan program itupun kita sesuaikan dengan spesifik lokasi.”

Dampak yang dirasakan oleh Pak Mustar setelah mengikuti SL-PTT bahwa SL-PTT memberikan efek yang bagus bagi dirinya dan petani lain. Sebagaimana SL-PTT pengetahuan petani yang semula mereka menjadi petani kurang kompeten dan tidak produktif, kini petani Rowotengah lebih pada menjadi petani yang kompeten, produktif dan komersial. Perubahan yang dialami Pak Ahmad Mustar dan petani lainnya merasakan bertambahnya pengetahuan dan perubahan perilaku petani dalam bercocok tanam mereka, relasi sosial petani Rowotengah, kemudahan dalam menerima dan menyampaikan informasi dari luar, kelompok tani menjadi lebih aktif, hasil produksi yang semakin meningkat, kebutuhan ekonomi yang tercukupi, dan berkurangnya pengangguran.

Semenjak SL-PTT dilaksanakan, memberikan warna baru dan harapan bagi kehidupan petani Desa Rowotengah. Petani Rowotengah seperti Pak Mispan, Pak Ahmad Mustar, dan petani lainnya, mereka adalah petani yang hanya memiliki kemampuan yang terbatas dibidang pertanian. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari selama mengikuti SL-PTT mereka terapkan dan kreasikan sesuai kemampuan mereka, dari itulah petani tahu bahwa sangat penting pengetahuan dan keterampilan bagi usaha dan kehidupan mereka. Ada banyak yang harus mereka ketahui dan mereka pelajari terkait dengan ilmu pertanian yang dari waktu ke waktu yang terus mengalami perkembangan agar petani mampu menghadapi perubahan sosial.

Berkembangnya pengetahuan bercocok tanam padi berpengaruh terhadap keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki oleh petani, sehingga petani harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. SL-PTT adalah salah satu agen perubahan bagi petani yang mampu memberdayakan petani dari ketidakberdayaan dan keterpurukan yang selama ini dialami oleh petani Rowotengah menjadi petani yang berdaya. Menurut Penjelasan Pak Ahmad Khozin:

“Dampaknya ya termasuk sudah dirasakan dari anggota termasuk hasil panen sebelum SL-PTT tanamnya acak-acakan, dan pemupukannya kurang tepat. Dengan adanya SL-PTT umur 26 harus rabuk terakhir. Setelah saya praktekan PPL sendiri memang benar. Ya sudah berjalan kurang lebih 3 tahunlah kelompok “Barokah” barokahnya banyak sekali. Bantuan-bantuan juga sering, sering membiayai juga. Perubahannya banyak sekali diantaranya termasuk pola tanam tadi. Yang gak ikut SL-PTT ya tetap, kalau yang sudah ikut ya berubah. Awalnya ya acuh tak acuh, setelah ada pembuktian ya gak dan banyak sekali yang ikut.”

Senada dengan penjelasan Pak Sudarmaji:

“Kalau sebelumnya kita masih dari nol ya, sehingga saya katakan seperti tadi bahwa semalanya sendiri terkadang dulu-duluan buat benih. Kalau sekarang bisa diseragamkan mbak bisa mengikuti bersama jadi lebih mudah diatur. Lebih baik sekarang ini dari pada sebelumnya, jadi ada nilai plus. Alhamdulillah kalau dari segi ilmu sudah banyak diperoleh dan bisa leluasa kita berfikir sehingga hasil dari pertanian kita itu alhamdulillah sudah lebih baik.”

Sebelum program SL-PTT dilaksanakan, masyarakat petani banyak mengalami masa-masa sulit usaha tani dan perekonomian mereka. Rusaknya tanaman mengakibatkan petani gagal panen sehingga hasil dan kualitas produksi menurun, rendahnya modal ekonomi yang dimiliki petani menyebabkan petani kesulitan dalam membesarkan usaha taninya dan kebutuhan hidup keluarganya kurang terpenuhi. SL-PTT merupakan langkah awal bagi petani untuk melakukan perubahan sosial menjadi petani yang lebih berdaya dari sebelumnya. Petani Rowotengah, mereka yang sejak kecil diwariskan profesi sebagai petani oleh orang tuannya hanya memanfaatkan lahan mereka sebagai sumber penghasilan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Akan tetapi luasnya lahan yang mereka miliki tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, apabila mereka tidak dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada tanpa pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam padi yang mereka miliki.

Sebagaimana dampak positif yang dihasilkan dari pelaksanaan SL-PTT di Desa Rowotengah, membuat masyarakat petani semakin yakin bahwa ilmu yang mereka peroleh akan membawa mereka pada tingkat kesuksesan. Petani Rowotengah yang semula memandang remeh, sulit diatur, merasa lebih pandai, dan bersikap acuh terhadap program tersebut, melalui pembuktian yang secara nyata mereka buktikan sendiri, kini petani sadar bahwa SL-PTT adalah program yang memberikan dampak baik bagi pertaniannya. Karena pada dasarnya petani sebagai pengelola usaha tani, dimana mereka mempunyai hak dan kekuasaan atas usaha tani yang mereka kelola sendiri. Selain mempunyai kekuasaan, petani mempunyai tanggung jawab atas hasil produksi usaha taninya kepada keluarganya dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Menurut ungkapan Pak Haji Sulaiman:

“Ya kalau hasil sudah umum ditebaskan. Hasilnya ya saya jual, kalau buat sendiri ya beli. ya otomatis ada peningkatan. Ya ada, ada hasil. Sebelum ikut ya saya syukuri, kalau sesudahnya ya tetep saya syukuri cuman setelah ikut ya tambah alhamdulillah.”

Dan ungkapan Pak Soni Widodo:

“Dampaknya itu petani itu lebih tau, katakanlah penyakitnya ini obatnya ini. Kalau tanah seperti ini nanti ureanya dikurangi atau ditambah phoska atau gimana. Disini kan sebelum ada SL-PTT pemakaian organik kan kurang, terus jarak tanam yang kurang konvensional, terus kan sekarang mulai bagus jarak tanamnya dan pemupukan ureanya kan berkurang. Hasilnya itu ada peningkatan emang, cuma petani itu kan kadang kalah di harga. Kalau pas panen raya harga kan ya turun. Ya lebih taulah kalau dulu kan penyakit kan kurang tau. Untuk kelompok sini dari pemerintah lebih diperhatikan ya karna lebih majulah. Karena hasilnya bertambah ya otomatis pendapatan ya bertambah. Mau dikasih bantuan mesin tapi gak mau, kasihan orang-orang yang gak ada pekerjaan seperti buruh itu, yang ngarit banyak yang nganggur.”

Kebiasaan atau perilaku petani Rowotengah yang dulunya tradisional, dan tertutup, dan berpegang teguh pada adat istiadatnya. Kini mereka mengalami perubahan pada kebiasaan mereka menjadi petani kompeten dan komersial yang mampu memanfaatkan semua potensi yang ada, bersikap terbuka mau menerima hal-hal baru, dan yang terpenting mereka selalu memegang teguh dan melestarikan tradisi mereka. Perubahan yang terjadi berkat keinginan dan kesadaran petani yang telah belajar dari pengalamannya dan mengikuti pembelajaran di SL-PTT. Hasil perubahan yang mereka alami dapat tercermin dari kebiasaan petani yang telah menerapkan pengetahuan melalui usaha tani sehari-hari mereka.

Sebagaimana kebiasaan bercocok tanam padi petani yang memiliki ketergantungan pada obat-obatan dan pupuk kimia, kini petani dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam membuat obat-obatan dan pupuk organik yang tujuannya untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama dari kerusakan tanah dan air. Petani yang serba ingin tahu, disinilah letak peningkatan petani dimana petani merasa ingin tahu dengan hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Petani Rowotengah, mereka selalu ingin tahu hal baru yang mereka peroleh seperti teknologi PTT itu seperti apa.

Petani yang dulunya hanya melihat kesuburan dan hijaunya tanaman, akan tetapi kini petani juga melihat hasil yang akan mereka peroleh saat panen. Selain itu, kebiasaan petani untuk meniru dan mencoba akan hal-hal baru yang berkaitan dengan usaha taninya. Bagi petani yang tidak ingin berubah, mereka akan takut mengambil resiko akan kegagalan. Namun tidak bagi petani yang ingin berubah, mereka lebih bersikap inovatif seperti Pak Mispan yang selalu ingin mencoba dan berkreasi dengan usaha tani yang ia jalannya. Dan hasil yang Pak Mispan peroleh cukup membanggakan bagi pertanian di Desa Rowotengah. Hal tersebut tidak hanya Pak Mispan, petani lainnya banyak yang mengikuti jejak daripada kesuksesan Pak Mispan.

Kebiasaan atau perilaku gotong royong yang mereka terapkan sejak dulu, masih melekat pada diri Masyarakat petani Rowotengah dan semakin erat. Mereka gotong royong bersama-sama membangun pertanian Desa Rowotengah menjadi

pertanian yang maju melalui swasembada pangan dan mejadi petani yang memiliki SDM yang berkualitas, serta menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Gotong royong , mereka bersama-sama mengajak masyarakat dan membantu masyarakat untuk bangkit dari ketidakberdayaan dengan mengikuti program SL-PTT. Seperti selama kegiatan SL-PTT mereka bekerja sama untuk membuat pupuk dan obat-obatan organik pertanian, berbagi pengalaman dan bertukar pendapat, mengajak dan saling memberi dukungan positif, bersama-sama membentuk dan mengaktifkan kelompok tani dan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Menurut penjelasan Pak Makun bahwa:

“Ya dampaknya positif. Masyarakat setelah seringnya petugas-petugas pertanian terjun kemudian konsultasi dengan petani mendapatkan tambahan ilmu. Seng tak rungok-rungokno keru iki ada anjuran seperti cara nanam istilaha opo Jajar Legowo. Untuk sementara tidak semua, cuma orang-orang yang mengerti itu mencoba akhirnya berhasil. Ya termasuk pak maskup, Pak Mispan itu memakai atau menerapkan program dari dinas pertanian. Itu dilaksanano akhirnya informasinya jawabannya positif. Ndisek karepe petani iku nandur, tandurane mulai ketok apik cuma hanya ketok apik tok, akhirnya kan gak memikirkan masalah produksinya gimana. Waktu tumbuh kelihatan bagus tapi dia tidak memikirkan masalah produksinya tanaman semacam itu nantinya gimana. Tidak terpikirkan ke sana. Setelah kedatangan dari dinas pertanian PPL program pertanian, kemudian merasakan hasilnya. Ngono kuwi kan seng digolek i hasil.”

(Ya dampaknya positif. Masyarakat setelah seringnya petugas-petugas pertanian terjun kemudian konsultasi dengan petani mendapatkan tambahan ilmu. Yang saya dengar terakhir ini ada anjuran seperti cara nanam istilahnya apa *Jajar Legowo*. Untuk sementara tidak semua, cuma orang-orang yang mengerti itu mencoba akhirnya berhasil. Ya termasuk Pak maskup, Pak Mispan itu memakai atau menerapkan program dari dinas pertanian. Itu dilaksananka akhirnya informasinya jawabannya positif. Dulu inginnnya petani itu tanam, tanamannya mulai terlihat bagus cuma hanya terlihat bagus saja, akhirnya kan tidak memikirkan masalah produksinya bagaimana. Waktu tumbuh kelihatan bagus tapi dia tidak memikirkan masalah produksinya tanaman semacam itu nantinya gimana. Tidak terpikirkan ke sana. Setelah kedatangan dari dinas pertanian PPL program pertanian, kemudian merasakan hasilnya. Seperti itu yang dicari hasil).

SL-PTT bagi masyarakat Rowotengah khususnya petani sangat berpengaruh besar bagi kesuksesan usaha tani yang selama ini mereka kelola. Dalam mencapai kesuksesan seperti pada saat ini tidak cukup bagi merasakan kegagalan sekali ataupun dua kali, akan tetapi berkali-kali. Namun bagi petani yang mereka ingin mencapai kesuksesan, mereka harus memiliki kesadaran untuk berubah kebiasaan bertani mereka menjadi petani yang kompetitif dan inovatif dalam mengelola usaha taninya. Tidak cukup hanya pengetahuan dan keterampilan saja yang mereka miliki, suatu relasi juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan bagi petani. Hal tersebut untuk menjangkau informasi terbaru dari luar yang sebelumnya petani tidak ketahui. Sehingga dari hal itulah petani Rowotengah dapat merasakan manfaat dari adanya SL-PTT sebagai wadah bagi petani dalam mengkonstruksi pemikiran petani untuk dapat meningkatkan pengetahuan bercocok tanam padinya dalam upaya menghadapi pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

4.6 Peran SL-PTT dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Mengenai Bercocok Tanam Padi

4.6.1 Pengetahuan Sebelum SL-PTT

a. Pengelolaan Tanaman Yang Tidak Produktif

Desa Rowotengah memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar di bidang pertanian. Terbukti dengan lahan pertaniannya yang subur ditanami berbagai jenis tanaman pangan membentang luas sepanjang jalan ketika peneliti melakukan penelitian. Namun sangat disayangkan, petani setempat tidak dapat mengelola pertanian mereka secara maksimal. Sebagian besar petani Rowotengah, mereka tidak mampu memaksimalkan kualitas produksi dan pendapatannya karena faktor keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki pada saat itu.

Mereka menyadari bahwa pengetahuan mereka miliki selama ini tidak mampu membantunya dalam menghadapi situasi dan kondisi pertanian mereka. Seperti ungkapan Pak Sugiyo:

“Yo akeh seng K.O (rusak dan mati) nduk pertanian kene nduk. Tandure kerapeten, ukuran 18. Lebare gampangane iki 18, ngepres karo sothok. Dadi parine teng nyreput, anak e kurang dadi penghasilane kurang. Sak iki bentuk e legowoan, seng akeh legowoan. Ancen tak akoni nduk apik. Nek Pak Mispan iki ukurane 40×20×30 iso metu 18 kwintal, tandure siji-siji. Lha lek nekku tandure tak gawe loro-loro. Maune iku nek kol iku dipilih, tandur rusak kabeh. Lha nek sak iki nduk enek obat-obatan kuwi nduk yowes alhamdulillah. Lek pari pengen apik di obat, godong ijo pari tuwek. Nek tukar pendapat karo konco-konco kan iso nduk.”

(Ya banyak yang mati nduk pertanian sini nduk. Tanamnya terlalu rapat, ukuran 18. Lebarnya mudahnya itu 18, ngepas dengan *sothok* (alat pemberantas gulma). Jadi padinya jelek, anaknya kurang (tunas) jadi penghasilannya kurang. Sekarang *Jajar Legowo* yang banyak. Memang saya akui nduk bagus. Kalau Pak Mispan ini ukurannya 40×20×30 bisa keluar 18 kwintal, tanam satu-satu. Lha punya saya tanamnya saya buat dua-dua. Sebelumnya itu kalau keong itu dipilah-pilah, tanaman rusak semua. Lha kalau sekarang ini nduk ada obat-obatan itu nduk ya alhamdulillah. Kalau padi ingin bagus di obat, daun hijau tapi padi tua. Kalau tukar pendapat sama teman-teman kan bisa, nduk).

Dari penjelasan tersebut, sebelum adanya SL-PTT Pak sugiyo telah mengalami situasi dan kondisi yang mengguncang pertaniannya dan petani lain. Banyak dari petani yang pada waktu itu mengalami banyak masalah dalam mengelola tanaman mereka. Tanaman yang mereka tanam mengalami banyak kerusakan, karena petani tidak tahu cara menanam padi secara benar, dampaknya seperti jarak tanam padi terlalu rapat sehingga padi tidak dapat bertunas banyak dan buahnya mengalami penyusutan berat. Hal itu yang mengakibatkan petani mengalami kerugian yang cukup besar. Dan Berbagai macam penyakit dan hama dapat mengganggu dan merusak tanaman padi. Rendahnya pengetahuan petani meliputi penggunaan benih kualitas standart tanpa melihat label benih, pengolahan tanah yang tidak optimal, penanaman bibit berumur >21 hari dan lebih dari 5 batang per lubangnya, pengairan yang tidak seimbang, pengaturan tata tanam tidak menggunakan teknik tanam *Jajar Legowo*, penanganan proses panen yang tidak tepat.

Tingkat pengetahuan petani yang rendah, membuat kebiasaan dan pola pikir petani dalam mengelola tanaman bertindak secara asal-asalan tanpa mengetahui

prosedur bercocok tanam padi yang baik dan benar. Dalam hal ini konstruksi pengetahuan petani sebelum SL-PTT relatif rendah dan kebiasaan bercocok tanam padi petani berakibat pada menurunnya kualitas produktivitas yang dihasilkannya. Sikap yang acuh yang dimiliki petani, tidak bisa membuat petani tersebut sukses secara mandiri. Sikap menggurui, secara tidak mudah petani menerima hal-hal baru di luar pengetahuannya. Karena petani menganggap bahwa pengetahuan bercocok tanam padi yang ia dapatkan secara turun menurun dari keluarganya adalah benar.

b. Pengendalian Hama, Penyakit dan Penggunaan Pupuk Yang Tidak Tepat

Pengelolaan tanaman yang kurang tepat dan benar dilakukan petani, berdampak pada tanaman yang dihasilkan kurang maksimal. Kerusakan yang disebabkan berpengaruh terhadap munculnya hama dan penyakit pada tanaman. Dalam hal ini, petani kurang paham dan mengerti mengenai kondisi yang sedang dialami pertaniannya dan bagaimana cara mengatasi kondisi tersebut. Mayoritas petani masih beranggapan bahwa hama dan penyakit dapat mereka atasi dengan cara cepat, dengan petani menggunakan obat-obatan kimia (seperti pestisida dan insektisida) pemberantas hama dan penyakit dengan asal tanpa mengetahui takaran dalam pemakaian obat secara benar. Sehingga hasilnya memang benar hama dan penyakit tersebut dapat diberantas, akan tetapi berdampak pada kerusakan pada tanaman.

Seperti yang telah diungkapkan Pak Ahmad Khozin dalam kutipan wawancaranya pada halaman 75 paragraf 3 mengungkapkan bahwa sebelum SL-PTT dilaksanakan, pemberian pupuk kimia (Urea) secara terus-menerus sehingga tanah telalu subur dan tanaman padi berwarna hijau akibatnya biji yang dihasilkan tanaman padi *gabug* (kosong). Menurut penjelasan Pak Ahmad Khozin tersebut, dikarenakan kualitas pengetahuan petani dapat dikatakan relatif rendah. Para petani tidak mengetahui bagaimana bercocok tanam padi yang benar, hal tersebut terlihat dari cara petani setempat dalam menggunakan pupuk kimia yang tidak sesuai anjurannya. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan tidak sesuai dengan takaran, berdampak

pada tanaman padi secara bertahap mengalami penurunan kualitas dan bahkan tanaman padi tersebut mengalami gagal panen.

Sama halnya yang terjadi pada Pak Sudarmaji yang telah disampaikan dalam kutipan wawancaranya pada halaman 76 paragraf 5 bahwa petani pada jaman dulu sebelum diadakannya SL-PTT, petani bertidak semaunya sendiri memberikan pupuk secara terus-menerus. Hal tersebut dilakukan petani untuk tujuan sebagai ajang bersaing dan pamer kepada petani lain bahwa tanaman mereka memang layak untuk dipuji karena tanamannya terlihat bagus. Akan tetapi akibat yang ditimbulkan tidak sampai pada pemikiran petani itu sendiri, justru resiko gagal panen yang dialami petani sangat besar. Kurangnya kesadaran petani terhadap pentingnya pengetahuan, menjadikan petani akan terus menerus mengalami kegagalan dalam bercocok tanam padi.

4.6.2 Pengetahuan Sesudah SL-PTT

a. Pengelolaan Tanaman Secara Terpadu

SL-PTT memberikan warna baru bagi kehidupan petani Rowotengah selama ± 7 tahun terakhir terhitung sejak tahun 2008. Dampak positif yang dialami petani Rowotengah memberikan bukti yang nyata bahwa semenjak adanya SL-PTT, perubahan sosial petani cukup signifikan. Terlihat dari perbandingan antara sebelum pelaksanaan SL-PTT dengan sesudah pelaksanaan SL-PTT. Dalam subbab ini akan dibahas bagaimana perbandingan pengetahuan petani sesudah pelaksanaan SL-PTT.

Perbedaan yang cukup menonjol dari perubahan yang dialami petani sesudah pelaksanaan SL-PTT. Pada tahap ini, petani seperti menemukan jati dirinya yang pernah hilang sebagai pejuang pangan. Petani yang dulunya kurang berkompeten dalam bercocok tanam padi, namun pada kenyataannya lebih kompeten dalam bercocok tanam padi berkat adanya SL-PTT. Seperti penuturan Pak Sugiyo:

Nek golongan kene iki Jajar Legowo gak enek biyen. Mulai enek kelompok tani, iki diadakne Jajar Legowo masalah pembibitan. Pembibitan iki nduk gampangane seprapat iku cukup 2,5 kilo. Tandur siji-siji loro, nek digawe

ukuran koyok tekku tak gawe 3 kilo. Dadi pengiritane teko wineh. Lha anak e parine nduk diitung enek seng 25 utowo 30 sampek 35 nduk. Parine landung (panjang)-landung (panjang).

(Kalau golongan sini *Jajar Legowo* dulu tidak ada. Mulai ada kelompok tani, ini diadakan *Jajar Legowo* masalah pembibitan. Pembibitan ini nduk mudahnya satu per empat itu cukup 2,5 kg. Nanam satu-satu dua, kalau dibuat ukuran seperti punya saya, saya buat 3 kg. Jadi penghematannya pada benih. Lha anak padinya nduk dihitung ada yang 25 atau 30 sampai 35 nduk. Padinnya panjang-panjang).

Dari penjelasan Pak sugiyo, sebelum SL-PTT petani Rowotengah tidak menggunakan teknik tanam *Jajar Legowo* pada cara penanaman yang digunakannya. Akan tetapi seiring dengan adanya SL-PTT, teknik tanam *Jajar Legowo* telah diterapkan sebagai bagian dari pengetahuan yang diajarkan. Mayoritas petani tidak ada yang menggunakan teknik penanaman tersebut karena alasan takut gagal panen. Justru sebaliknya bahwa teknik penanaman yang diajarkan dan diterapkan membawa dampak positif bagi hasil produksi petani. Mengapa tidak, hasil produksi yang sebelumnya hanya dibawah 1 ton meningkat menjadi 1,5 ton sampai 2 ton per petak sawah ($\frac{1}{4}$ bahu sawah).

Sebagaimana SL-PTT telah mengkonstruksi pemikiran petani melalui pengetahuan yang telah diajarkan dan di terapkan kepada petani diantaranya teknik penanaman menggunakan teknologi PTT. Pengetahuan bercocok tanam padi menggunakan teknologi PTT diantaranya petani menggunakan benih unggul dan bermutu (berlabel), pengolahan tanah secara optimal dan sempurna dengan menyesuaikan kondisi tanah, menanam muda berumur <21 hari dengan jumlah bibit 1-3 batang untuk setiap lubangnya, pengaturan tata tanam secara tepat dan rapi dengan sistem tanam *Jajar Legowo*, pengairan secara berimbang sesuai kondisi tanah, pengendalian hama dan penyakit secara tepat, pemberian pupuk yang berbasis organik dan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, penanganan proses panen dan pasca panen dengan tepat dan baik.

Banyak keuntungan dan manfaat yang diperoleh, dalam hal besarnya adalah pengetahuan bercocok tanam padi. Sebagaimana petani telah mengalami peningkatan

pengetahuan setelah mereka mengikuti pelaksanaan SL-PTT dan menerapkan pengetahuannya secara langsung di lapangan. Sehingga tahap demi tahap petani dapat merasakan kemajuannya menjadi petani yang berkompeten.

b. Pengendalian Hama Penyakit Secara Terpadu dan Pembuatan Obat Alami
Pembasmi Hama Penyakit

Hama dan penyakit tidak terlepas dari kehidupan petani dalam bercocok tanam padi. Hama dan penyakit ini merupakan organisme pengganggu tanaman yang bersifat merusak. Sebagian besar petani Rowotengah mengalami banyak kerugian yang salah satunya disebabkan oleh hama dan penyakit pada tanaman padi. Berbagai jenis hama dan penyakit yang mengganggu tanaman padi petani membuat petani merasa jera dalam mengatasinya. Berbagai upaya yang telah mereka lakukan tidak membuahkan hasil untuk memberantas hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka. Jangankan untuk memberantas hama dan penyakit, mengendalikan tingkat populasi hama dan penyakit petani tidak mampu mengatasi. Namun semenjak SL-PTT semua berubah, petani menjadi semakin kompeten dalam mengendalikan hama dan penyakit. Seperti penuturan Pak Maskup dalam subbab peran SL-PTT sebagai mediator bahwa Pak Maskup dan petani lainnya dibekali pengetahuan mengenai cara membasmi hama dan penyakit melalui pengamatan di lapangan, dengan cara tersebut petani dapat mengetahui hama dan penyakit seperti apa yang menyerang tanaman padi mereka dan bagaimana mengendalikan hama dan penyakit dengan penggunaan obat pembasmi yang telah dianjurkan. Sama halnya seperti penuturan Pak sugiyo:

“Nggak, albojo kuwi nduk gawe brantas kol. Kuwi tuku nduk, dadi engko tandur umur 8 dino. Trus nek tandur umur 10 dino, engko diobat suket ben gak dowo sukete. Mek ngono kuwi tok, nduk.”

(Tidak, albojo itu nduk buat memberantas keong. Itu beli nduk, jadi nanti tanam umur 8 hari. Terus kalau tanam umur 10 hari, nanti diobat gulma supaya tidak panjang gulmanya. Cuma itu saja, nduk).

Dari penuturan Pak Sugiyo bahwa untuk memberantas hama seperti keong, obat pembasmi yang digunakan adalah albojo. Pak Sugiyo mengetahui bahwa obat albojo adalah obat untuk pembasmi keong adalah pengetahuan yang ia dan petani lain peroleh dari pembekalan SL-PTT. Sehingga para petani sekarang lebih mengetahui dan mengerti tentang jenis obat-obatan pertanian, kegunaannya dan bagaimana cara penggunaannya secara tepat. Tujuan dari pada pembekalan pengetahuan ini, diharapkan petani tidak bertindak gegabah dalam mengatasi hama dan penyakit dengan memberikan insektisidan dan pestisida (obat hama dan penyakit) secara berlebihan. Petani juga dibekali pengetahuan mengenai pembuatan obat-obatan organik dari ramuan bahan alami untuk pembasmi hama dan penyakit. Menurut penuturan Pak Sugiyo mengenai pembuatan obat-obat alami:

“Yo wes alhamdulillah, enek intuk e. Obat-obatan gawe dewe aku wes tau nyoba, golongane teko ramu-ramuan. Aku tau nggawe, ate tuku wes keentekan duit. Pari mari pangan tikus, dipangan tikus eneh susah aku. Dadi nyoba gunane teko godhong nongko londo terus tak campur gedebog bosok terus tak pek banyune, trus tak kumne banyu sepet. Banyu sepet tak kum, maringono tak semprotne tanduran. Yo apik intuk e. Engko lak akeh tikus, engko tak campuri sereh karo kembang melati kae. Yo wes alhamdulillah. Tandurku ki mati klesek jane nduk.”

(Ya sudah alhamdulillah, ada hasilnya. Obat-obatan buat sendiri saya sudah pernah mencoba, dari kelompok ramu-ramuan. Saya pernah buat, mau beli sudah kehabisan uang. Padi habis dimakan tikus. Dimakan tikus lagi susah saya. Jadi mencoba menggunakan dari daun srikaya lalu saya campur batang pisang yang sudah membusuk lalu saya ambil airnya, kemudian direndamkan air sabut kelapa. Sabut kelapa saya rendam dengan air, setelah itu saya semprotkan ke tanaman. Ya bagus hasilnya. Nanti kalau banyak tikus, nanti saya campur sama daun serai sama bunga melati itu. Ya sudah alhamdulillah. Sebenarnya tanaman saya itu sudah mati).

Pak Sugiyo mengaku bahwa pengetahuan membuat obat-obatan alami dari ramu-ramuan ia dapatkan dari mengikuti SL-PTT. Pak Sugiyo yang dulunya tidak mengetahui khasiat dari obat-obatan organik dan tidak percaya dengan khasiatnya, justru sekarang ia mengakui manfaat dari obat-obatan alami yang ia racik sendiri. Menurutnya dalam pembuatan obat dari ramu-ramuan ini tidaklah sulit, karena

bahan-bahan yang ia butuhkan sangat mudah didapat dan tidak mengeluarkan biaya. Pak Sugiyo mengakui bahwa ia pernah membuat obat tersebut ketika ia tidak mempunyai modal untuk membeli obat kimia pembasmi hama penyakit. Ia cukup mencari daun srikaya (*nongko londo*), batang pisang yang sudah membusuk yang kemudian ditumbuk dan serabut kelapa yang direndam, setelah itu diambil airnya. Setelah itu airnya ia gunakan dan disemprotkan pada tanaman yang diserang penyakit dan hama. Apabila populasi hama meningkat seperti tikus, ramuan tersebut ditambah dengan daun serai dan bunga melati. Alhasil setelah menggunakan obat dari ramuan tersebut, masalah hama dan penyakit yang dialami Pak Sugiyo dapat diatasi.

c. Penggunaan dan Pembuatan Pupuk Organik

Teknologi PTT yang diajarkan pada SL-PTT, selain mengutamakan kualitas pengetahuan dan produksi petani juga pada kelestarian lingkungan. Bagaimana tidak, kerusakan lingkungan dan menurunnya kualitas produksi petani di dasarkan pada pengetahuan petani yang kurang kompeten dalam bercocok tanam padi. Banyak yang sebenarnya petani tidak pahami dan ketahui tentang cara bercocok tanam padi yang tepat guna tanpa merusak kelestarian lingkungan dan merugikan petani. Dengan pembinaan dan pelatihan dari SL-PTT, petani mendapat pengetahuan tentang bercocok tanam padi secara terpadu salah satunya adalah mengenai penggunaan pupuk secara tepat. Artinya petani diberikan pengetahuan bagaimana menggunakan pupuk secara teratur dan seimbang tanpa merusak kesuburan tanah, pencemaran air, dan udara. Menurut Pak Ahmad Mustar:

“Ya teknologi itu kan mengedepankan pro organik, ya cuma tidak terlepas dari penggunaan pestisida secara bijak karena kita sendiri langsung go organik secara 100% juga belum berani. Kalau ada jaminan dan subsidi langsung baru berani. Masalahnya kan gini kalo kita langsung pakai organik 100% sedangkan tanah kita seperti buat organiknya itu rendah kalo kita langsung tanam dengan bahan organik kan awalnya kita gak panen atau panenpun hasilnya tidak begitu maksimal.”

Menurut pengungkapan Pak Ahmad Mustar bahwa petani setempat yang mengikuti SL-PTT dibekali pengetahuan bercocok tanam padi yang salah satunya dengan mengedepankan penggunaan pupuk organik dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Pengetahuan penggunaan pupuk organik sangat dianjurkan bagi petani, sebagaimana mayoritas petani memiliki ketergantungan terhadap pupuk anorganik. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan terus menerus karena berdampak pada menurunnya kesuburan tanah dan kualitas tanaman padi. Dengan upaya gerakan *Go organic* yang diterapkan oleh SL-PTT sebagai program belajar, akan sangat membantu petani dalam merubah kebiasaan petani yang ketergantungan pada pupuk organik. Menurut penjelasan Pak Jamroji:

“Ehmm yaitu membuat pupuk organik sama obat yang organik juga. Jadi mulai pemupukan daun sampai pemupukan buah itu diajarkan dari yang non kimia, jadi organik semua.”

Pengetahuan mengenai pembuatan pupuk organik juga diterapkan, upaya ini dilakukan untuk membekali petani dalam menghadapi masalah petani yang berhubungan dengan bercocok tanam padi dan ekonomi petani. Alasan mengapa ekonomi petani, sebagian masyarakat petani Rowotengah mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal usaha tani karena pendapatan mereka relatif kecil. Sehingga dalam membeli pupuk anorganik mereka kesulitan. Sebagai gantinya, bekal pengetahuan membuat pupuk organik dapat menjadi solusi tepat petani dalam mengatasi masalah mengenai pupuk. Kesadaran petani tentang pentingnya pengetahuan yang diperoleh dari SL-PTT memberikan banyak manfaat bagi petani dalam menghadapi perubahan global.

4.6.3 Tiga Momen Simultan Peter L. Berger dalam Peningkatan Pengetahuan Petani

Peran SL-PTT sebagai upaya memberdayakan masyarakat khususnya petani adalah salah satu fenomena yang mengedepankan kualitas SDM petani. Dalam Hal ini petani mengalami konstruksi sosial dalam bercocok tanam padi. Konstruksi sosial

menurut Berger terbentuk atas realitas sosial dengan membedakan antara kenyataan dan pengetahuan. Dalam perkembangan terhadap pengetahuan bercocok tanam padi petani Rowotengah SL-PTT, Teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan dampak positif yang dirasakan petani Rowotengah hadir sebagai kenyataan obyektif yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari petani. Dalam kenyataan subyektif peran PPL SL-PTT, petani dan masyarakat Rowotengah menganggap bahwa SL-PTT sebagai upaya meningkatkan pengetahuan bercocok tanam padi dengan memberdayakan petani Rowotengah dari ketidakberdayaan melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan. Dalam hal ini SL-PTT dipahami masyarakat khususnya petani untuk mengkonstruksi pemikiran dan kebiasaan petani sebagai bentuk peningkatan pengetahuan bercocok tanam padi bagi petani.

Realitas Obyektif menurut Berger merupakan kenyataan yang berada di luar diri individu. Artinya manusia dihadapkan dengan fenomena-fenomena yang ada diluar kemampuan individu secara nyata. Masyarakat sebagai relitas obyektif, yaitu tatanan sosial yang merupakan suatu produk manusia atau lebih tepatnya lagi ialah suatu produk manusia yang berlangsung secara terus menerus (Berger, 2013:71). Hal ini SL-PTT hadir sebagai realitas obyektif yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani Rowotengah. Dimana wujud dari Teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan dampak positif yang dirasakan petani Rowotengah merupakan realitas obyektif yang ada dalam SL-PTT. Teknologi PTT hadir sebagai penunjang peningkatan pengetahuan bercocok tanam padi petani. Hal tersebut terbukti bahwa teknologi PTT sangat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas petani, mengubah kebiasaan dan pola pikir petani. Alhasil melalui penerapan teknologi PTT yang hadir sebagai realitas obyektif, secara nyata memberikan dampak positif bagi perubahan hidup petani yang lebih baik.

Peran PPL SL-PTT sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam meningkatkan pengetahuan petani merupakan realitas subyektif yang ada dalam diri petani Rowotengah. Petani Rowotengah menganggap bahwa peran PPL akan sangat membantu petani dalam memperbaiki pertanian Rowotengah yang sering mengalami

kerusakan dan gagal panen. Melalui kepercayaan petani mengenai peran PPL yang dapat memberdayakan petani dari keterpurukan dan ketidakberdayaan itulah yang menciptakan konstruksi sosial masyarakat petani atas pemikiran yang mereka ciptakan. Hal tersebut dikarenakan adanya PPL yang pada mulanya melakukan sosialisasi program SL-PTT secara langsung kepada petani, mampu menjawab semua masalah yang dihadapi petani, dan melalui pembuktian secara nyata yaitu PPL secara langsung terjun ke lapangan melakukan pengamatan, dan praktek.

Konstruksi sosial merupakan penggambaran dalam satu tindakan dan interaksi yang diciptakan di dalam diri masing-masing individu yang pada akhirnya memunculkan suatu kenyataan yang dimiliki dan dialami bersama dengan pemahaman yang subyektif adalah penggambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Berger, 2013:xi). Konstruksi sosial petani Rowotengah merupakan bentuk dari tindakan dan interaksi yang ada dalam diri setiap petani. Dalam hal ini pengetahuan bercocok tanam padi yang benar dengan teknologi PTT merupakan hasil dari konstruksi pemikiran petani yang percaya dan memahami bahwa SL-PTT memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan petani. Kontruksi sosial petani Rowotengah merupakan hasil dari dialektika momen simultan yaitu tahap eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Pada tahap eksternalisasi menurut Peter L Berger bahwa dalam setiap proses sosialnya, pengetahuan yang diperoleh dari luar individu dalam masyarakat adalah bentuk ekspresi diri untuk dapat menguatkan diri individu tersebut. Sebagaimana SL-PTT dan teknologi PTT telah merubah pola pikir dan kebiasaan petani melalui pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan dan dibekalkan kepada petani dalam hal bercocok tanam padi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani yang sebelumnya petani kurang kompeten, sekarang menjadi lebih kompeten dalam bercocok tanam padi. Kesadaran petani dalam mengikut SL-PTT sebagai penunjang peningkatan kemampuan baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan mereka buktikan dengan kesedian petani dalam menerima SL-PTT (partisipasi).

Sebagai petani ketika dilaksanakan SL-PTT, petani mencoba berpartisipasi untuk mengikuti setiap proses kegiatannya tahap demi tahap hingga akhir. Berbeda dari petani yang memiliki kesadaran yang rendah, mereka tidak akan mudah mau menerima hal yang sebenarnya belum mereka ketahui karena takut akan resiko. Dalam hal ini untuk meningkatkan kesadaran dari petani Rowotengah bahwa pentingnya suatu peningkatan pengetahuan dan ketrampilan di bidang pertanian, sebagai PPL tidak hanya diam saja menunggu hingga petani tersebut benar-benar sadar. Melainkan PPL juga memiliki strategi tersendiri guna untuk membentuk dan merubah pemikiran petani menjadi petani yang kompeten. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Nana:

“Ya itu yang agak sulit. Ya dengan iming-iming bantuan benih itu sudah. Kalau bantuan ada yang motivasi istilahnya ya itu pancingannya. Ya terus menerus mengajak. Ya dari pengurus harus gak ada istilahnya malas-malesan bosen-bosennya ngajak, dari petugas juga harus memotivasi terus. Pengurusnya memotivasi petaninya juga.”

Untuk merubah pola pikir dan kebiasaan petani untuk menjadi petani yang lebih kompeten sebagai PPL seperti yang telah dilakukan oleh Bu Nana. Dibutuhkan strategi khusus untuk menarik minat dan kesadaran bahwa pengetahuan dan ketrampilan memang penting sebagai bekal bagi petani dalam bercocok tanam. Melalui iming-iming bantuan merupakan salah satu strategi bagi petani, bahwa SL-PTT tersebut salah satu program yang sangat bermanfaat bagi mereka dan bagian dari sosialisasi dengan petani secara langsung. Ada juga petani yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah, seperti ungkapan dari Pak Mispan:

“Enek seng mikir, dari pada melok mending yo kerjo. Iku bagi petani yang niatnya kurang dan gak ingin berubah, mbak. Tapi kalo yang niatnya ingin berubah, dia ingin tau ingin belajar tetep teko. Terus kita melakukan pengamatan pada saat itu kita ngambil waktunya kan disaat petani itu sudah gak kerja, maksudnya jam-jam 10 kan sudah pulang. Lha itu kita ke sawah lagi melakukan pengamatan bareng-bareng.”

(Ada yang berfikir, dari pada ikut lebih baik ya kerja. Itu bagi petani yang niatnya kurang dan tidak ingin berubah, mbak. Tapi kalau yang niatnya ingin

berubah, dia ingin tahu ingin belajar tetap datang. Terus kita melakukan pengamatan pada saat itu kita ngambil waktunya kan disaat petani itu sudah tidak kerja, maksudnya jam-jam 10 kan sudah pulang. Lha itu kita ke sawah lagi melakukan pengamatan bersama-sama).

Untuk mengubah pola pikir petani yang memiliki kesadaran rendah untuk berubah, sebagai PPL tidak memaksakan apa yang menjadi kehendak dari petani tersebut. Dibutuhkan waktu dan proses yang lama dalam merubah pola pikir petani yang dapat dikatakan masih tradisional. Sosialisasi yang dilakukan oleh PPL merupakan cara awal bagi PPL dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan petani. Melalui sosialisasi, tujuan PPL adalah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan petani Rowotengah serta memperkenalkan program tersebut sebagai tujuan peningkatan pengetahuan bercocok tanam padi yang baik dan benar. PPL tidak merasa jenuh dan putus asa dalam mengajak petani. Pengetahuan bercocok tanam dengan menerapkan teknologi PTT yang meliputi mengelola tanaman secara terpadu dengan menggunakan sistem tanam *jajar legowo*, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan pupuk berbasis organik, dan pembuatan obat-obatan alami pembasmi hama, penyakit, dan pupuk organik merupakan pengetahuan yang ditujukan untuk mengkonstruksi pemikiran petani.

Pengetahuan bercocok tanam padi yang berbasis teknologi PTT tersebut merupakan bagian dari peningkatan pengetahuan yang dilakukan PPL melalui proses konstruksi sosial. Selain bersosialisasi, proses sosial yang dilakukan PPL dalam mengubah pola pikir petani menjadi petani kompeten dan cekatan dalam bertindak adalah PPL memberikan contoh terlebih dahulu kepada petani seperti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi petani) kemudian menganalisis dan menemukan solusi) yang di dasarkan pada pengalaman sendiri, melakukan kegiatan diskusi (digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan petani), memotivasi petani dengan tujuan untuk menggerakkan dan memberi dukungan bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan ekonomi petani, secara perlahan lahan PPL mengajak

petani untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari tanpa harus memaksa petani.

Seperti penuturan Pak Mispan:

“SL-PTT...masalaha gini, kan kepingine petani iku kan ningkatno produksi, mbak. Dadi enek e SL-PTT informasinya saya sendiri kan belum tau jadi saya belajar. Ya didampingi ambek PPLnya Bu Nana sama petani-petani yang mau berubah, yang mau maju itu mencoba belajar bareng-bareng waktu SL-PTT itu kemaren.”

(SL-PTT...masalahnya begini, kan keinginannya petani itu kan meningkatkan produksi, mbak. Jadi adanya SL-PTT informasinya saya sendiri kan belum tau jadi saya belajar. Ya didampingi sama PPLnya Bu Nana sama petani-petani yang ingin berubah, yang ingin maju itu mencoba belajar bersama-sama waktu SL-PTT itu kemarin).

SL-PTT dan teknologi PTT merupakan bagian dari kenyataan subyektif dan obyektif yang tidak dapat dipisahkan. Bercocok tanam padi ini merupakan pengetahuan yang sudah ada sejak sebelum SL-PTT. Akan tetapi setelah adanya SL-PTT bercocok tanam padi adalah pengetahuan yang paling penting untuk dikembangkan. Hal ini penting karena dalam setiap perkembangan waktu akan mengalami perubahan terutama pertanian. Zaman yang semakin berkembang juga berpengaruh terhadap pertanian. Dimana semua yang berhubungan dengan pertanian seperti alat-alat pertanian (mesin traktor, penggiling padi, dll), obat dan pupuk pertanian, cara bertanam juga mengalami perkembangan. Sehingga dibutuhkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang mendukung untuk menunjang kualitas SDM petani melalui pelatihan dan pembinaan yang telah diberikan SL-PTT terhadap petani.

Pada tahap obyektivasi ini menurut Berger, Hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia yang berupa realitas obyektif. Pengetahuan yang diperoleh manusia di masyarakat lalu kemudian mereka tujukan sebagai tujuan untuk konstruksi sosial. Hal yang menjadi tujuan utama petani Rowotengah untuk berpartisipasi dalam SL-PTT adalah meningkatkan produktivitas pertanian Rowotengah yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani Rowotengah. Hasil

produksi dan pendapatan petani yang rendah adalah motif ekonomi bagi petani Rowotengah untuk berpartisipasi dalam kegiatan SL-PTT.

Gagal panen yang menyebabkan kerugian pada petani, membuat petani mengikuti proses kegiatan pembelajaran SL-PTT dengan harapan mereka para petani memperoleh pengetahuan yang lebih luas dari sebelumnya. Hal tersebut terbukti dari cara bercocok tanam padi yang mereka terapkan semakin meningkat seperti pengelolaan tanaman secara terpadu (PTT). Tujuan ekonomi merupakan bagian dalam pemikiran petani merupakan bagian dari motif petani dalam meningkatkan pengetahuan. Keadaan ekonomi yang mendesak akibat gagal panen yang dialami sebagian besar petani menjadi motif utama petani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Kebutuhan sehari-hari yang kian meningkat dan keadaan status sosial di masyarakat yang menjadi faktor penyebab alasan petani tetap berjuang mempertahankan pertaniannya, hal itu dikarenakan adanya kepercayaan bahwa petani dapat maju dan sukses dengan adanya SL-PTT. Berikut pernyataan dari Pak Maskup:

“Yo rodok ningkat lah. Biyen oleh 7 kwintal sak iki oleh 1 ton lebih.”

(Ya agak meningkat. Dulu dapat 7 kwintal sekarang dapat 1 ton lebih)

Dipertegas oleh Pak H. Sulaiman:

“Ya alhamdulillah, bisa ikut sekolah. Jadi bisa menambah pengetahuan, mulai dulu kan hanya praktek saja, lha ikut itu kan tau teorine. Tapi walaupun tahu teori tanpa praktek ya brarti nol masih. Kalau langung dipraktekkan kan ada peningkatan, ya otomatis produksinya meningkat biasanya kayak $\frac{1}{4}$ ha itu 1 ton bisa 12 ton. Brarti bisa meningkat, 20% alhamdulillah.”

Dan Pak Sugiyo:

“Nek ndisek gak enek peningkatan, sak iki enek peningkatan. Akeh nduk, biasae panene intuk e 8 kwintal, sak iki metu 13 kwintal 15 kwintal. Zaman biyen ambek zaman sak iki yo majuan sak iki, nduk. Biyen iki gak ngerti opo-opo, sak iki enak.”

(Kalau dulu tidak ada peningkatan, sekarang ada peningkatan. Banyak nduk, biasanya panennya dapat 8 kwintal, sekarang keluar 13 kwintal 15 kwintal. Zaman dulu dengan zaman sekarang ini ya majuan sekarang, nduk. Dulu tidak ngerti apa-apa, sekarang enak).

Tujuan ekonomi telah mekonstruksi pemikiran petani Rowotengah, hal itu di pahami dengan perkembangan pengetahuan bercocok tanam padi dengan teknologi PTT. Perkembangan pengetahuan bercocok tanam padi dengan teknologi PTT itulah yang mempengaruhi perubahan pola pikir dan kebiasaan sehari-hari petani, sehingga petani dapat merasakan dampak positifnya yang merupakan bagian dari realitas subyektif dan obyektif. Dampak positif yang dirasakan petani lainnya adalah peningkatan kompetensi petani, dimana peningkatan kompetensinya meliputi produksi petani meningkat, pengendalian hama dan penyakit sehingga tidak hama dan penyakit tidak dapat berkembang, pengurangan penggunaan pupuk anorganik dan beralih pada penggunaan pupuk organik, pembuatan pupuk organik dan obat alami pembasmi hama penyakit.

Tahap internalisasi menurut Berger bahwa obyektivasi dimasukkan kembali kedalam kesadaran selama proses berlangsung. Artinya bahwa suatu pengetahuan yang telah diperoleh dari eksternalisasi yang kemudian diobyektivasikan dengan tujuan tertentu maka dalam kenyataan subyektif dan obyektifnya, pengetahuan yang individu peroleh akan ia terapkan secara terus menerus. Hal ini, pengetahuan bercocok tanam padi yang diperoleh petani dari SL-PTT sebagaimana telah ia tujukan untuk kepentingan petani sendiri dalam meningkatkan produktivitas dan ekonomi petani Rowotengah. Pengetahuan bercocok tanam padi dengan teknologi PTT yang petani peroleh, mereka terapkan secara langsung dalam usaha taninya. Ketika hasil produksi dan pendapatan petani secara signifikan meningkat, petani tidak ragu lagi dalam menerapkan teknologi PTT. Sehingga dalam kenyataan subyektif dan obyektif keberhasilan SL-PTT dalam mengkonstruksi pengetahuan bercocok tanam padi melalui teknologi PTT akan terus menerus diterapkan petani di masa mendatang untuk kesejahteraan hidup petani Rowotengah. Seperti pernyataan Pak Sudarmaji:

“Langkah yang saya lakukan bersama teman-teman apa yang kita peroleh di tempat SL-PTT itu kita terapkan dilapangan di sawah apa yang diperoleh harus diterapkan, sehingga apa yang menjadi program pemerintah itu bisa tercapai.”

“Jadi kita terapkan sesuai kemampuan kita. Pengetahuan yang sudah disampaikan oleh PPL kita terapkan mbak, sehingga tidak mengurangi atau menambahi sesuai apa yang kita dapat di tempat kita berkumpul anggota pertanian yaitu kita terapkan, mbak.”

Bercocok tanam padi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pertanian petani Rowotengah. SL-PTT dan teknologi PTT dipahami petani Rowotengah sebagai kenyataan obyektif dan subyektif yang ada dalam kehidupan sehari-hari petani. Proses peningkatan Pengetahuan bercocok tanam padi melalui pembelajaran oleh SL-PTT ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani Rowotengah. Pengetahuan bercocok tanam padi dengan Teknologi PTT hadir sebagai produk dari masyarakat yang ada dalam kehidupan sehari-hari petani Rowotengah. Hal ini, teknologi PTT telah memberikan dampak positif bagi pertanian Rowotengah dalam segi pengelolaan tanaman padi seperti cara penanaman hingga panen. Peran SL-PTT merupakan relitas subyektif yang ada dalam diri petani, dimana SL-PTT dianggap sebagai bagian dari upaya pemberdayaan terhadap petani. SL-PTT hadir sebagai program yang berperan untuk mengkonstruksi pemikiran petani dalam meningkatkan pengetahuan bercocok tanam padi. Dari penjelasan diatas bahwa kebiasaan bercocok tanam padi didasarkan dari konstruksi pengetahuan petani yang dibentuk oleh realitas sosial petani Rowotengah.

Dalam tahap ini, pengetahuan bercocok tanam padi merupakan pengetahuan yang sudah ada sejak jaman dahulu mereka (petani peserta di Rowotengah) belum dilahirkan atau jaman nenek moyang mereka yang turun temurun diwariskan kepada anak cucunya saat ini dan kemudian diteruskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya. Namun seiring berkembangnya jaman, pengetahuan bercocok tanam padi telah mengalami banyak perubahan, begitu juga dengan pola pikir dan kebiasaan petani. Beberapa bentuk realitas obyektif dan subyektif yaitu pengembangan

Pengetahuan bercocok tanam dengan menerapkan teknologi PTT yang meliputi mengelola tanaman secara terpadu dengan menggunakan sistem tanam *jajar legowo*, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan pupuk berbasis organik, dan pembuatan obat-obatan alami pembasmi hama, penyakit, dan pupuk organik dilakukan PPL melalui proses konstruksi sosial. Dimana hal tersebut memiliki tujuan ekonomi yang mendasari petani memiliki kepercayaan dan pemahaman terhadap SL-PTT untuk melakukan peranannya dalam memberdayakan petani.

Pengetahuan bercocok tanam dengan teknologi PTT tersebut kemudian diterapkan secara terus menerus oleh petani Rowotengah hingga pada generasinya selanjutnya guna untuk memajukan dan mensukseskan pertanian Rowotengah. Seperti ungkapan Pak Jamroji:

“Ya kalau saya sendiri memang sudah saya terapkan hasil dari sekolah itu. Cuma yang belum saya terapkan ya cara membuat pupuk itu. Belum praktek sendiri saya cuma praktek bersama-sama. Masalahnya kan tempatnya dan cara menyimpannya itu gak ada.”

Penerapan pengetahuan bercocok tanam yang petani peroleh dimasukkan kembali kedalam kesadaran petani selama petani tersebut melakukan kegiatan bercocok tanam, yang kemudian secara bertahap mereka terapkan dan mereka lakukan terus menerus selama pengetahuan bercocok tanam dengan teknologi PTT tersebut bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. selain itu juga dapat dijadikan pegangan bagi petani dalam menghadapi perkembangan pengetahuan selanjutnya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan program bantuan pemerintah yang ditujukan untuk petani terutama di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Program tersebut berupa sekolah nonformal yang sebagian waktunya dilakukan di lapangan (lahan pertanian) milik petani Rowotengah. Tujuan dari pelaksanaan SL-PTT tidak lain yaitu untuk meningkatkan kualitas produksi terutama pada tanaman padi dan SDM petani Rowotengah. Adapun konstruksi sosial pengetahuan petani mengenai bercocok tanam yaitu (1) pengetahuan sebelum SL-PTT yang meliputi pengelolaan tanaman yang tidak produktif; dan pengendalian hama, penyakit dan penggunaan pupuk yang tidak tepat. (2) pengetahuan sesudah SL-PTT yang meliputi pengelolaan tanaman secara terpadu; pengendalian hama dan penyakit secara tepat pembuatan obat alami pembasmi hama penyakit; penggunaan dan pembuatan pupuk organik.

Perkembangan pengetahuan bercocok tanam padi petani Rowotengah SL-PTT, Teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan dampak positif yang dirasakan petani Rowotengah hadir sebagai kenyataan obyektif yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari petani. Wujud dari Teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan dampak positif yang dirasakan petani Rowotengah merupakan realitas obyektif yang ada dalam SL-PTT. Teknologi PTT hadir sebagai penunjang peningkatan pengetahuan petani dalam bercocok tanam padi. Hal tersebut terbukti bahwa teknologi PTT sangat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas petani, mengubah kebiasaan dan pola pikir petani. Kenyataan subyektif Peran PPL SL-PTT sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam meningkatkan pengetahuan petani merupakan realitas subyektif yang ada dalam diri petani Rowotengah. Petani Rowotengah menganggap bahwa peran PPL akan sangat

membantu petani dalam memperbaiki pertanian Rowotengah yang sering mengalami kerusakan dan gagal panen. Kepercayaan petani mengenai peran PPL yang dapat memberdayakan petani dari keterpurukan dan ketidakberdayaan itulah yang menciptakan konstruksi sosial masyarakat petani atas pemikiran yang mereka ciptakan.

SL-PTT dipahami petani sebagai bentuk konstruksi sosial melalui tiga momen dialektik simultan yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani dalam bercocok tanam dengan tujuan untuk memberdayakan petani untuk mencapai kesejahteraan. Dalam konstruksi sosial pengetahuan bercocok tanam padi petani Rowotengah dapat dijelaskan melalui dialektika 3 momen simultan, sebagai berikut:

1. Pada tahap eksternalisasi bahwa SL-PTT dan teknologi PTT telah merubah pola pikir dan kebiasaan petani Rowotengah melalui pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan dan dibekalkan kepada petani dalam hal bercocok tanam padi. SL-PTT dan pengetahuan bercocok tanam dengan teknologi PTT hadir sebagai realitas subyektif dan obyektif yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani Rowotengah.
2. Pada tahap obyektivasi yaitu Tujuan ekonomi merupakan bagian dalam pemikiran petani merupakan bagian dari motif petani dalam meningkatkan pengetahuan. Keadaan ekonomi yang mendesak akibat gagal panen yang dialami sebagian besar petani menjadi motif utama petani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Selain motif ekonomi, status sosial petani di masyarakat juga menjadi faktor faktor penyebab alasan petani tetap berjuang mempertahankan pertaniannya.
3. Pada tahap internalisasi bahwa pengetahuan bercocok tanam padi petani terapkan dengan menggunakan teknologi PTT, dimana ia tujukan untuk kepentingan petani sendiri dalam meningkatkan produktivitasnya. Pengetahuan bercocok tanam padi yang petani peroleh dari SL-PTT dimasukkan kembali kedalam kesadaran petani selama petani tersebut

melakukan kegiatan bercocok tanam. Selanjutnya secara bertahap pengetahuan ini mereka terapkan dan mereka lakukan terus menerus selama pengetahuan bercocok tanam dengan teknologi PTT tersebut bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dan dapat diturunkan kepada generasi penerusnya.

5.2 Saran

a. Untuk Petani

- 1) Sebaiknya petani lebih berpartisipasi dalam SL-PTT agar dapat bercocok tanam padi yang baik dan benar.
- 2) Petani percaya diri dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan bercocok tanam padi yang diperolehnya.

b. Untuk SL-PTT

- 1) Diharapkan SL-PTT menjadi wadah partisipasi petani agar pengetahuan bercocok tanam padi petani menjadi baik.
- 2) SL-PTT lebih meningkatkan sosialisasi dan pendekatan terhadap masyarakat terutama kepada petani.

c. Untuk Masyarakat

- 1) Masyarakat harus berpartisipasi aktif dan mendukung pelaksanaan program pemerintah seperti SL-PTT demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Masyarakat lebih menjalin dan memperluas hubungan yang efektif dengan pemerintah agar terjalin kerjasama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bapemas Kabupaten Jember. 2009. *Data Profil Desa Rowotengah*. Jember: Pemerintah kabupaten Jember.
- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger dan Luckman. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Alih bahasa Hasan Basari. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember. 2009. *Petunjuk Teknisi: Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, dan Kedelai*. Jember.
- . 2010. *Petunjuk Teknisi: Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, dan Kedelai*. Jember.
- . 2011. *Petunjuk Teknisi: Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, dan Kedelai*. Jember
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Jember, U. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Landsberger, H. A. dan Alexandrov, YU. G. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.

- Mardikanto, T. dan Soebiato, P. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi dan Martini. 1995. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wolf, Eric R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Yuswadi, H. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Jember: KOMPYAWISDA Jatim.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana

Skripsi

- Wicaksono, Arif. 2015. *Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar*. Jember: Universitas Jember.

Revikasari, Aginia. 2010. *Peranan penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Internet

Badan Pusat Statistik. 2013. *Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian*. Jember: <http://st2013.bps.go.id/st2013> [10 Desember 2014]

Departemen Pertanian. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Jagung*.
<http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/slptt.pdf>
[02 Juni 2015]

<http://bp2sdmk.Dephut.go.id/> [15 November 2014]

<http://eprints.uny.ac.id/> [2 juni 2015]

<http://qurannet.tripod.com/058mujadalah.html> [28 Juli 2015]

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Untuk Petani Anggota SLPTT

1. Identitas Informan
 - a. Nama :
 - b. Umur :
 - c. Jenis Kelamin :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Alamat :
 - f. Pendidikan Terakhir :
2. Asal mula mengikuti SLPTT (awal mengetahui, terlibat menjadi peserta).
3. Sikap petani terhadap keberadaan SLPTT.
4. Kapan dan seperti apa proses pelaksanaan SLPTT (waktu, tempat, proses kegiatan)
5. Mengapa mengikuti SLPTT (Motivasi/tujuan dari petani)
6. Seberapa penting SLPTT bagi petani (dalam menciptakan pertanian yang maju).
7. Yang diperoleh selama mengikuti SLPTT (ilmu pengetahuan, ketrampilan bertani, teknologi bertani).
8. Bentuk-bentuk kegiatan di SLPTT.
9. Yang diajarkan di SLPTT (cara bertani, cara panen, cara menangani masalah seperti hama, cara menjaga lingkungan dari kerusakan tanah, pengenalan teknologi).
10. Peran PPL selaku pembimbing dan pelaksana SLPTT.
11. Langkah yang dilakukan dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari SLPTT.
12. Metode pengajaran yang diberikan (teori saja, praktek saja, teori dan praktek, dan memberikan pengawasan, pelatihan langsung).
13. Terkait dengan pelatihan dan pendampingan di SLPTT (sudah sesuai dengan keinginan petani atau tidak).
14. Hambatan selama mengikuti SLPTT (waktu dan tempat pelaksanaan, perilaku dan kesadaran petani).
15. Harapan yang ingin dicapai petani dari mengikuti SLPTT (menjadi petani mandiri yang sukses misalnya menjadi petani agribisnis/ pengusaha dibidang pertanian)

16. Dampak yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti SLPTT (Seperti: Hasil produksi, kehidupan yang sejahtera, jaringan sosial yang lebih luas, pengetahuan dan ketrampilan berkomunikasi dan penggunaan teknologi, tingkah laku).

Untuk PPL SLPTT

1. Identitas Informan
 - a. Nama :
 - b. Umur :
 - c. Jenis Kelamin :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Alamat :
 - f. Pendidikan Terakhir :
2. Sejarah terbentuknya SLPTT
3. Visi dan misi dibentuknya SLPTT.
4. Motivasi menjadi PPL di SLPTT.
5. Sumber dana yang diperoleh untuk melaksanakan SLPTT.
6. Dukungan petani atau masyarakat dengan diadakannya SLPTT.
7. Kegiatan yang dilaksanakan oleh SLPTT.
8. Yang berpartisipasi aktif dan terlibat dalam kegiatan SLPTT.
9. Yang dilakukan PPL dalam SLPTT untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM petani atau masyarakat setempat yang mengikuti.
10. Metode pengajaran yang digunakan di SLPTT.
11. Aktivitas di SLPTT (petani lebih aktif tanya jawab, kreatif).
12. Cara mengajak petani untuk aktif dalam mengikuti SLPTT.
13. Masalah yang terjadi selama pelaksanaan SLPTT.
14. Hal yang perlu diperbaiki dalam SLPTT dalam membentuk petani yang berkualitas.
15. Harapan kedepannya setelah dilaksanakannya SLPTT.
16. Yang membedakan SLPTT dengan program pertanian lainnya yang diberikan oleh pemerintah (kelebihan dan kekurangan).

Untuk Masyarakat/Elit Lokal

1. Identitas Informan
 - a. Nama :
 - b. Umur :
 - c. Jenis Kelamin :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Alamat :
 - f. Pendidikan Terakhir :
2. Tanggapan anda tentang SLPTT.
3. Apa SLPTT dapat membantu petani dalam meningkatkann SDM.
4. Menurut anda perkembangan yang anda lihat mengenai pertanian di sini.
5. Harapan anda sebagai masyarakat terhadap pertanian di sini.
6. Menurut anda apa SLPTT sudah berjalan sesuai dengan tujuannya.
7. Agar pertanian maju, menurut anda langkah yang harus dilakukan SLPTT.

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Tri Robi Ratnasari, SP. (Bu.Nana)
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : PPL pertanian
Alamat : Sumberagung
Pendidikan : Sarjana Pertanian

Profil Informan:

Tri Robi Ratna Sari atau biasa di panggil Bu Nana adalah salah satu pegawai negeri sipil (PNS) di salah satu lembaga pemerintahan yaitu UPTD Dinas Pertanian Tanggul. Kedudukannya di UPTD Dinas pertanian adalah ia sebagai PPL (Petugas penyuluh lapangan) yang memegang pertanian di Desa Rowotengah. Tugasnya Sebagai PPL yaitu Membina, melatih, dan membimbing petani di Rowotengah. pendidikan terakhir Bu Nana adalah Sarjana Pertanian yang juga mempunyai Suami yang berprofesi menjadi salah satu anggota DPRD di Jember. Bu Nana dikaruniai 3 anak yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki yang semuanya masih menempuh pendidikan. Bu nana tinggal di Dusun Banjarejo Desa Sumberagung, tepatnya bersebelahan dengan Desa Rowotengah.

Pertanyaan: Bagaimana asal mula terbentuknya SL-PTT?

SL-PTT itu ya program pemerintah sejak tahun 2008. 2008 ya? ya memang tujuannya untuk meningkatkan produksi apa, padi. Padi kan, SL-PTT itu ada padi, jagung, kedelai. Untuk Rowotengah hanya padi sejak tahun 2008 sudah ada. Jadi tujuannya untuk meningkatkan produksi pertanian, produksi padi terutama ya untuk meningkatkan beras nasional terutama itu dan swasembada pangan. Terus program itu awalnya apa, penerapan. Jadi gini, PTT itu bukan teknologi baru cuma menerapkan teknologi yang sudah ada yang sekiranya itu dianggap sukses di situ. Jadi istilahnya spesifik lokasi, lokasinya situ itu suksesnya produksinya naik dengan tanam muda atau dengan jarak tanam tertentu. Istilahnya kita memberikan teknologi tanam *jajar legowo* itu lebih baik untuk meningkatkan hasil, kemudian penggunaan pupuk organik itu lebih meningkatkan hasil, tanam muda, pengairannya tidak bermasalah, penggunaan benih yang bermutu, pengendalian hama itu teknologi yang diterapkan. Ya spesifik lokasinya aja, kalau lokasinya banjir itu tidak bisa tanam muda. Kalau banjir ya habis. Kalau Rowotengah kan tidak ada banjir. Ada 8 kali pertemuan rutin dalam satu musim. Mulai 2008 sampai 2013, ada 7 tahun untuk SL-PTT ini. Untuk tahun terakhir ini, Cuma 4 kali pertemuan karena dirasa sudah

pemantapan. Untuk tahun 2013, tahun 2014 sudah tidak ada lagi program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) untuk padi.

Pertanyaan: Visi dan misi terbentuknya SL-PTT?

Enek mbak sebenere ndek buku panduane, engko tak silihi buku panduane. Timbang aku ngomong engko pas gak komplit. Yo wes intine untuk mencapai hasil. Mencapai beras nasional dan swasembada, dan merubah PKS petani yaitu (Pengetahuan, ketrampilan, sikap) itu yang penting.

(Ada mbak sebenarnya di buku panduannya, nanti saya pinjamkan buku panduannya. Dari pada saya ngomong nanti tidak lengkap. Ya intinya untuk mencapai hasil. mencapai beras nasional dan swasembada, dan merubah PKS petani yaitu (Pengetahuan, ketrampilan, sikap) itu yang penting).

Pertanyaan: Motivasi ibu menjadi PPL di SL-PTT itu apa?

Kalau saya sendiri ya, menganggap SL-PTT itu metode yang sangat komplit bagi saya. Soalnya disitu ada pertemuan rutin dengan petani karena ingin memajukan pertanian agar produksi meningkat. Kita bisa istilahnya tukar informasi dan alih teknologi, kemudian petani dengan petani bisa saling bertukar pengalaman, pendapat dan bisa sharing disitu saat pertemuan rutin dan petani bisa melihat kalau itu ada buktinya dan masuk ke metodenya ya sekolah lapang itu. Saya senang disitu, sekolah lapang petani bisa menemukan sendiri dan melihat sendiri ada gejala apa. Kalo sekolah lapang itu pengamatan dulu kita, ada gejala apa pak? Misalnya ada gejala sundlep, kuning-kuning mlungker-mlungker. Akhirnya diamati, petani satu menduganya ini ini. Berarti tingkat pengetahuannya petani masih segini, kemudian dari situ saya tidak langsung sifatnya menggurui gitu tapi petani menemukan sendiri masalah itu. Lalu, kemudian memecahkan sendiri dan saya baru meluruskan, kalo gejala meperti ini pak bukan karena wereng tapi karena sundlep. Disitu saya senangnya SL-PTT. Cuma kendalanya memotivasi petani untuk berkumpul itu yang sulit. Karena dia belum merasakan manfaat berkumpul, bertemu. Kalau istilahnya ada bantuan pembagian benih baru datang. Karena dia motivasinya untuk mendapatkan jatahnya dia. Ketika disuruh berkumpul mereka merasa kalau itu sawahnya bukan sawahku, mereka butuh sawah sendiri. Ayo kumpulnya kalau selesai pekerjaan di sawah.

Pertanyaan: Kalau sumber dana yang diperoleh untuk melaksanakan SL-PTT itu dari mana?

Dari pemerintah pusat, SL-PTT itu dari APBN mbak dari kementrian pertanian. Itu program se-Indonesia, mbak. Ya kalo menurut saya kesuksesan programnya tergantung kelompoknya, kalau kelompoknya aktif ya bisa dikatakan sukses.

Kesuksesan petani dapat dilihat seberapa besar bisa mengadopsi teknologi yang sudah dicontohkan, itu juga butuh proses. Gak semua petani mau menerapkan.

Pertanyaan: Untuk merekrut anggota SL-PTT itu bagaimana bu?

Ya itu diberikan untuk kelompok yang sudah siap menerima.

Pertanyaan: Bagaimana dukungan petani atau masyarakat sini dengan diadakannya SL-PTT?

Kalau petani itu yang penting dia merasa ada intensifnya gak merasa terganggu. Malah setiap tahun diharapkan bantuan. Tahun yang kemarin saja yang gak ada, istilah di arep-arep. Kalau petani ya dukung aja program ini soalnya benihnya itu yang diharapkan dan petaninya sendiri butuh dimotivasi. Jadi masih perlu dimotivasi.

Pertanyaan: Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di SL-PTT itu bu?

Ya semacam follow up ya. Istilahnya ada SL mandiri, kalau SL-PTT istilahnya mancing ya umpan lah. Seharusnya setelah ada program itu ya menfollow up i bahwa petani-petani sudah menerapkan program itu didampingi, dikawal terus biar dia menerapkan dan mungkin perlu diarahkan. Kalau petani maju itu gak prlu disuruh tapi cari-cari sendiri ya jalan sendiri. Ya kalau misalkan ada petani yang maju ya kita ajukan sebagai petani teladan.

Pertanyaan: Biasanya yang berpartisipasi aktif dan terlibat dalam SL-PTT itu siapa saja bu?

Kan gini mbak, SL-PTT cuma 25 hektar jadi yang 25 hektar itu dipilih untuk petani-petani yang siap untuk SL (sekolah lapang) yang mau diajak kumpul. Yang ikut bukan karena punya area yang luas, yang penting mereka punya area disitu.

Pertanyaan: Terus untuk orang yang gak punya sawah seperti buruh itu bagaimana bu, apa boleh ikut SL-PTT?

Gini, kemarin itu ya yang iku SL-PTT seharusnya emang pemiliknya cuma ya yang nggarap-nggarap itu ya yang ikut. Jadi istilahnya walaupun dia gak punya kebijakan paling gak bisa ngasih motivasi ke pemiliknya. Paling gak ngasih masukan seperti “pak, kalau dikasih ini lho bagus di tempatnya pak ini kayak yang di kelompok tani sana” gitu. Gak semua pemilik kok itu. Ada juga yang nggarap itu yang datang. Jadi saya emang gak mewajibkan harus pemiliknya yang datang. Kan kadang mereka digarapkan karena terlalu banyak, terlalu luas, atau dia punya kesibukan lain kayak pegawai dia punya sawah digarapkan. Jadi kesempatan berkumpulnya gak ada. Jadi yang ikut bukan mereka yang punya sawah lebar mbak tapi petani atau masyarakat lain yang gak punya sawahpun bisa ikut sekolah. Cuma gini, yang punya hak untuk mengambil benih yang punya sawah disitu. Kalau emang masyarakat biasa pengen kumpul, mencari ilmu “aku tak melu kumpul-kumpul yo ben entok informasi

teknologi (saya mau ikut kumpul-kumpul ya biar dapat informasi teknologi)” ya sudah gak apa-apa, tapi gak punya hak untuk ngambil benih. Itu gak dapat.

Pertanyaan: Apa ada ketentuan luas sawah bagi petani yang menerima bantuan benih?

Tidak ada, cuma kalau terlalu luas ya gak dikasih semua. Kalau misalnya dia punya 10 kedok/petak ya gak bisa ngambil semua. Ya gak pemerataan nantinya. Yang dikasih jatahnya itu cuma 25 kg per hektar. Jadi harusnya cuma 5 kg.

Pertanyaan: Teknologi apa itu bu yang diberikan?

Yaitu, teknologi PTT namanya. Teknologi tanam muda, *jajar legowo* itu teknologi-teknologi yang kita terapkan.

Pertanyaan: Apa yang dilakukan PPL untuk dapat meningkatkan kualitas SDM petani atau masyarakat setempat yang mengikuti SL-PTT?

Ya memotivasi petani untuk mau berkumpul dan mau maju.

Pertanyaan: Metode pengajaran yang seperti apa yang digunakan SL-PTT itu bu?

Metodenya ya metode dengan sekolah lapang itu ya ada pertemuan rutinnya, ada pengamatan, kemudian ada dinamika kelompok taninya juga, ada permainan dinamika kayak gitu, ada bercengkrama, dialog, diskusi.

Pertanyaan: Seperti apa aktivitas/kegiatan petani saat SL-PTT itu?

Petani yang lebih aktif. Jadi memang penyuluh itu diharapkan di SL itu gak terlalu banyak ngomong, biar petani sendiri yang aktif. Nanti dengan pengamatan kita istilahnya “ayo pak pengamatan” nanti kita mancing pertanyaan ke petani “lho kok ada gejala kayak gini ya pak?”. Disitu kita memancing pertanyaan ke petani agar petani itu mau ngomong dan menemukan “buk misalkan gini ini, harus gini”. Petani yang harusnya bertanya. Petani lebih banyak menemukan sendiri itu memang. Memang SL-PTT itu sifatnya mediator saja, fasilitator disitu. Memfasilitasi saja, jadi setelah diskusi baru kita luruskan. Jadi memang petani yang harus banyak berkreatif.

Pertanyaan: Terus bagaimana caranya mengajak petani untuk aktif mengikuti SL-PTT?

Ya itu yang agak sulit. Ya dengan iming-iming bantuan benih itu sudah. Kalau bantuan ada yang motivasi istilahnya ya itu pancingannya. Ya terus menerus mengajak. Ya dari pengurus harus gak ada istilahnya malas-malesan bosan-bosennya ngajak, dari petugas juga harus memotivasi terus. Pengurusnya memotivasi petaninya juga.

Pertanyaan: Masalah apa saja yang terjadi selama pelaksanaan SL-PTT itu bu?

Masalahnya yang masih ada ya tingkat kehadiran petani, itu yang paling kami rasakan. Masalah itu yang pertama. Yang kedua, adopsi teknologinya itu yang butuh proses. Gak cuma semusim dua musim aja, bisa dikatakan berulang kali dan harus telaten.

Pertanyaan: Apa yang perlu diperbaiki SL-PTT dalam membentuk petani yang berkualitas itu?

Kalau menurut saya yaitu rekrutmentnya untuk anggota SL (Sekolah lapang) itu yang harus lebih diperbaiki. Rekrutment peserta anggotanya yang benar-bener petani yang sudah siap untuk SL, istilahnya senang SL.

Pertanyaan: Harapan kedepannya setelah dilaksanakannya SL-PTT itu apa bu?

Ya harapan kedepannya ya teknologi itu bisa terus diterapkan, bisa meningkatkan produksi, dan kesejahteraan petani itu sudah.

Pertanyaan: Untuk sekarang ini perkembangannya petani seperti apa bu?

Ya peningkatan produksi. Yang biasanya 1 ton ya meningkatlah sekitar 1,3 ton.

Pertanyaan: apa yang membedakan SL-PTT dengan program pertanian lainnya yang diberikan oleh pemerintah?

Kalau SL-PTT ya ada sekolah lapangnya ya ada pertemuannya itu, dan diikuti dengan bantuan-bantuan kayak benih. Kalau yang lainnya kadang programnya cuma bantuan benih dan gak diikuti sekolah lapang. Kalau program yang lainnya bantuan pupuk ya pupuk saja, kalau benih ya benih saja, alat-alat saja tanpa ada sekolah lapangnya. Kalau sekolah lapang kan ada percontohnya kemudian ada pertemuan rutin disitu perbedaannya.

Informan 2

Nama : Mispan
Umur : 65 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SMA

Profil Informan:

Pak Mispan merupakan seorang petani yang juga sekaligus sebagai ketua kelompok tani “Barokah” di Dusun Gondosari Desa rowotengah. Pendidikan terakhirnya adalah SMA, dimana ia menggeluti profesi sebagai petani sejak ia tamat SMA. Ia dikaruniai 2 orang anak laki-laki yang keduanya adalah lulusan perguruan tinggi ternama yaitu IPB dan UNEJ. Pak Mispan tinggal di Dusun Gondosari Desa Rowotengah. Ia dipercaya menjadi ketua kelompok tani sejak tahun 2008 karena keuletan dan kejujurannya. Kini usianya Pak mispan telah mencapai 65 tahun, dan baru dikaruniai seorang cucu dari buah pernikahan anaknya yang pertama.

Pertanyaan: Asal mula ikut SL-PTT itu gimana Pak?

Ya pertama ya anjurane teko anu, teko PPL e mbak. Dadi PPL e iku bu Nana terus dikek i program SL-PTT ya saya terima, saya coba akhire yo jalan.

(Ya pertama ya anjurannya dari itu, dari PPLnya mbak. Jadi PPLnya itu bu Nana terus dikasih program SL-PTT ya saya terima, saya coba akhirnya ya jalan).

Pertanyaan: Terus bagaimana sikap petani terhadap keberadaan SL-PTT?

SL-PTT...masalaha gini, kan kepingine petani iku kan ningkatno produksi, mbak. Dadi enek e SL-PTT informasinya saya sendiri kan belum tau jadi saya belajar. Ya didampingi ambek PPLnya Bu Nana sama petani-petani yang mau berubah, yang mau maju itu mencoba belajar bareng-bareng waktu SL-PTT itu kemaren.

(SL-PTT...Masalahnya begini, kan inginnya petani itu kan meningkatkan produksi, mbak. Jadi adanya SL-PTT informasinya saya sendiri kan belum tau jadi saya belajar. Ya didampingi sama PPLnya Bu Nana sama petani-petani yang mau berubah, yang mau maju itu mencoba belajar bersama-sama waktu SL-PTT itu kemari).

Pertanyaan: Waktu, tempat, dan Proses pelaksanaan SL-PTT gimana pak?

Nah, jadi arealnya itu di punyaan pak maskup, punyaan saya tapi untuk sekolahnya di areanya pak maskup tempatnya di mushola kan deket mbak sama arealnya. Dadi ngumpulnya di sana di mushola, dadi pengamatannya kan dekat.

Pertanyaan: Alasan bapak ikut SL-PTT?

Ya belajar, pengen belajar. Ya dikek i ada program SL-PTT ya saya terima, saya pengen tau dan belajar gimana cara meningkatkan produksi pertanian terutamanya padi itu.

Pertanyaan: Gimana kesediaan bapak dalam menerima SL-PTT?

Ya itu, begitu onok program saya ikut saya mau. Ya iku mengajak petani, iku yang mau. Nggak semua petani mau, bukan karna paksaan. Nggak ada yang maksa, jadi itu tadi seng gelem monggo. Ya alhamdulillah, begitu SL-PTT berjalan ada perubahan kemudian ada program SRI itu lebih mudah lebih dapat mengarahkan ke SRI.

Pertanyaan: Untuk biaya, apa dikenakan biaya ketika mengikuti SL-PTT?

O...Tidak. SLPTT itu ada biayanya itu dari Dinas Pertanian. Jadi bantuan benih, pupuk, terus untuk biaya pertemuan itu ada anggarannya semua. Udah disediakan dari Dinas Pertanian.

Pertanyaan: Kira-kira yang diajarkan di SL-PTT itu apa pak?

Itu intinya itu pengamatan. Jadi pengamatan, setelah kita tau UPTnya di lahan di lapangan diberi arahan untuk pengendaliannya. Jadi kita petani itu diajak untuk mengenal UPT, jadi mengamati tanda-tanda tanaman yang terkena hama, jadikan menganalisa sendiri dan petani melihat sendiri.

Pertanyaan: Yang bapak peroleh selama mengikuti SL-PTT itu apa?

Banyak, mbak. Jadi dari sebelumnya kita nggak tau misalkan ya jenis UPT kita tidak tahu. Begitu kita ikut ya kita tau, setelah kita tau kita juga tau pengendaliannya gimana.

Pertanyaan: Pengendaliannya itu seperti apa?

Pengendaliannya kalau dari nama latinnya saya tidak mengerti-mengerti mbak, cuman inii buat pengendaliannya. Pengendaliannya itu biasanya dari penyakit sundlep terus dari blas-blas daun.

Pertanyaan: Menurut bapak bagaimana peran PPL selaku pembimbing dan pelaksana SL-PTT?

Lek iku nganu mbak, lek nggak enek PPL e ya jelas nggak jalan, mbak. Ya nggak jalan mbak, lha terus sopo seng mbina mbak. Nek petani ngertine opo, SL-PTT kan nggak tau kalo nggak ada PPLnya. PPL e kan seng nomer siji, mbak. Dadi nggak ngerti petani iku, opo iku SL-PTT, opo iku anu kan nggak ngerti kecuali dulu yang udah pernah ikut SL-PTT. Kalau petani yang belum kan nggak ngerti.

(Kalau itu gini mbak, kalau tidak ada PPLnya ya jelas tidak jalan mbak. Ya tidak jalan mbak, lha terus siapa yang membina mbak. Kalau petani ngertinya apa, SL-PTT kan tidak tahu kalau tidak ada PPLnya. PPLnya kan nomor satu, mbak. Jadi tidak mengerti petani itu, apa itu SL-PTT, apa itu kan tidak mengerti kecuali dulu yang sudah pernah ikut SL-PTT. kalau petani yang belum kan tidak mengerti).

Pertanyaan: Berapa lama bapak ikut SL-PTT itu?

Saya baru sekali mbak langsung menerapkan. Langsung praktek.

Pertanyaan: Langkah yang bapak lakukan dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari SL-PTT itu apa?

Kelanjutannya setelah tau ya tak amati dewe mbak. Setelah itu ya itu mau tetap tidak bisa sendiri, tetap sama PPLnya. Jika ada kendala tetep saya ngebel sama PPLnya, ada masalah gini buk. Ya tetep neng sawah yo njegur.

(Kelanjutannya setelah tahu ya saya amati sendiri, mbak. Setelah itu ya itu mau tetap tidak bisa sendiri, tetap sama PPLnya. Jika ada kendala tetap saya telepon sama PPLnya, ada masalah gini buk. Ya tetap ke sawah ya turun).

Pertanyaan: Metode pengajaran yang diberikan seperti apa?

Sekolahe anu mbak, sekolah langsung. Maksud e sekolah langsung bukan sekolah teori. Dijak nang sawah, penyakite iki, nek pengen apik dikenekne kan gitu. Dadi langsung praktek, sekolah langsung praktek nang lapangan. Dadi bukan teori lagi wes. Iya bisa bantu memecahkan masalah, masalahe tiap musim tanam kan masalahnya kan nggak sama tergantung dari penyakitnya, tergantung dari UPT yang masuk. Anune ya petani mbak, yang melaksanakan ya petani sendiri tapi kan gampangane caranya kan dari PPL dari PHT. Umpomo parah, yo ini anune penggendaliannya. PPL e seminggu pisan mesti rene, kadang nggak nyampek seminggu gang rong dino kesini.

(Sekolahnya itu mbak, sekolah langsung. Maksudnya sekolah langsung bukan sekolah teori. Diajak ke sawah, penyakitnya ini, kalau ingin bagus diginikann kan gitu. Jadi langsung praktek, sekolah langsung praktek di lapangan. Jadi bukan teori lagi sudah. Iya bisa bantu memecahkan masalah, masalahnya setiap musim tanam kan masalahnya kan tidak sama tergantung dari penyakitnya, tergantung dari UPT yang masuk. itunya ya petani mbak, yang melaksanakan ya petani sendiri tapi kan mudahnya caranya kan dari PPL dari PHT. Misalkan parah, ya ini cara penggendaliannya. PPLnya satu minggu sekali pasti ke sini, terkadang tidak sampai satu minggu, dua hari sudah ke sini).

Pertanyaan: Untuk kinerja yang dilakukan PPL selaku pendamping dan pelatih itu bagaimana?

Kalau untuk kelompok tani “Barokah” itu peranane PPL memange sangat manfaat nang kelompok tani “Barokah”. Masalaha pendekatanane PPL sama petaninya iku termasuk apik, mbak. Dadi petani di sini semua akrab kabeh ambek PPL e, kenal kabeh dadi bukan cuma kenal dadi sering ketemu. Nggak nyampek satu minggu mesti ketemu, mesti kesini. Lek jadwal kunjungannya itu satu bulan dua kali, kan dikasih jadwal kan.

(Kalau untuk kelompok tani “Barokah” itu peranannya PPL memangnya sangat manfaat ke kelompok tani “Barokah”. Masalahnya pendekatannya PPL sama petaninya iku termasuk bagus, mbak. Jadi semua petani di sini akrab semua sama PPLnya, kenal semua jadi bukan hanya kenal juga sering ketemu. Tidakak sampai satu minggu pasti ketemu, passti kesini. Kalau jadwal kunjungannya itu satu bulan dua kali, kan dikasih jadwal kan).

Pertanyaan: Apakah pelatihan dan pendampingan di SL-PTT sesuai keinginan petani atau tidak?

Lho lek petani iku ingine karepe dewe, mbak. Petani iku angel diarahkan. Pelatihane ya sesuai, gawe petani ya merasa enek manfaate mbak. Berarti kan ya ada sambungan, nyambung lah. Brarti karepe petani karo pendampingnya nyambung.

(Lho kalau petani itu semaunya sendiri, mbak. Petani itu susah diarahkan. Pelatihannya sesuai, buat petani ya merasa ada manfaatnya mbak. Berarti kan ya ada sambungan, nyambung. Berarti inginnya petani dengan pendampingnya itu bisa nyambung)

Pertanyaan: Apa ada pro dan kontra mengenai pendampingan dan pelatihan di SL-PTT tersebut?

Ada pro dan kontra, kalau pronya bagi petani yang ingin berubah itu penasaran. Masalahnya SL-PTT kan sistem tanamnya kan *jajar legowo* tanam satu-satu. Pronya bagi petani yang ingin berubah kan nggak biasa tanam kayak gitu kan, dadi penasaran. Dadi nyoba, berani coba masalaha penasaran. Kontranya petani wes pinter kabeh mbak, merasa wes pinter semua. Dadi sak durunge aku lahir wes dadi petani. Dadi ket biyen petani yo ngono kuwi itu lho sebelum tau hasilnya tapi sak iki wes tau hasilnya sak iki wes kabeh melok walaupun sembunyi-semunyi. Masalaha dulu waktu ada SL-PTT SRI satu-satu itu komentare negatif. Tapi begitu berhasil petani yang pakai SRI itu berhasil, sak iki dia niru tapi gak ngomong-ngomong.

(Ada pro dan kontra, kalau pronya bagi petani yang ingin berubah itu penasaran. Masalahnya SL-PTT kan sistem tanamnya kan *jajar legowo* tanam satu-satu. Pronya bagi petani yang ingin berubah kan tidak biasa tanam seperti itu kan, jadi penasaran. jadi mencoba, berani coba masalahnya penasaran. Kontranya petani sudah pandai semua mbak, merasa sudah pandai semua. Jadi sebelum saya lahir sudah jadi petani.

Jadi dari dulu petani ya seperti itu lho sebelum tau hasilnya tapi sekarang sudah tahu hasilnya sekarang ini sudah mengikuti walaupun sembunyi-sembunyi. Masalahnya dulu waktu ada SL-PTT SRI satu-satu itu komentarnya negatif. Tapi begitu berhasil petani yang pakai SRI itu berhasil, sekarang ini dia niru tapi tidak bilang-bilang).

Pertanyaan: SRI itu apa pak?

Itu bahasa Inggris, mbak. *Sistem Rice Intensification*. Dadi intinya penggunaan organik, terus tanamnya satu-satu. Dadi nek petani awam, SRI iku sistim rodok irit.

(Itu bahasa Inggris, mbak. *Sistem Rice Intensification*. Jadi intinya penggunaan organik, terus tanamnya satu-satu. Jadi kalau petani awam, SRI itu sistem lumayan hemat).

Pertanyaan: Tentang kontra tadi, bagaimana cara menanggapiya pak?

Bawasane petani iku gak bisa dipaksa, mbak. Saya juga sebagai kelompok tani gak mau maksa petani. Jadi petani itu harus dikasih contoh, dadi nandur dikek i contoh nang sandinge. Dadi lahane dia sebelahnya dikek i contoh, begitu tau produksinya jauh dari dia ikupun kadang gak mau ikut walaupun eroh dewe produksinya lebih iku gak ikut. Sekali dua kali pancet, akhire wes satu taun kok apik tok tek e tonggone, melok tapi gak omong-omong. Sekarang wes SRI kabeh.

(Bawasannya petani itu tidak bisa dipaksa, mbak. Saya juga sebagai kelompok tani tidak mau maksa petani. Jadi petani itu harus dikasih contoh, jadi tanam diberi contoh di sebelahnya. Jadi lahannya dia di sebelahnya diberi contoh, begitu tahu produksinya jauh dari dia itupun terkadang tidak mau ikut walaupun tahu sendiri produksinya lebih itu tidak mengikuti. Sekali dua kali tetap, akhirnya sudah satu tahun ternyata bagus terus punyanya tetangganya, ikut-ikutan tapi tidak bilang-bilang. Sekarang sudah SRI semua).

Pertanyaan: Hambatan bapak selama mengikuti SL-PTT itu apa?

Tidak ada mbak. Kalau niatnya itu memang mau belajar itu sebenarnya Tidak ada hambatan. Paling ya hambatan waktu itu ya sudah jelas, mbak.

Pertanyaan: Terus bagaimana bapak bagi waktunya?

Enek seng mikir, dari pada melok mending yo kerjo. Iku bagi petani yang niatnya kurang dan gak ingin berubah, mbak. Tapi kalo yang niatnya ingin berubah, dia ingin tau ingin belajar tetep teko. Terus kita melakukan pengamatan pada saat itu kita ngambil waktunya kan disaat petani itu sudah gak kerja, maksudnya jam-jam 10 kan sudah pulang. Lha itu kita ke sawah lagi melakukan pengamatan bareng-bareng.

(Ada yang berfikir, dari pada ikut lebih baik ya bekerja. Itidu bagi petani yang niatnya kurang dan gak ingin berubah, mbak. Tapi kala yang niatnya ingin berubah,

dia ingin tahu ingin belajar tetap datang. Terus kita melakukan pengamatan pada saat itu kita ngambil waktunya kan disaat petani itu sudah tidak kerja, maksudnya jam-jam 10 kan sudah pulang. Lha itu kita ke sawah lagi melakukan pengamatan bersama-sama)

Pertanyaan: Harapan bapak kedepannya sebagai petani setelah mengikuti SL-PTT?

Harapan saya bukan sekedar harapan, tapi keyakinan saya untuk 2 tahun kedepan kelompok tani “Barokah” itu produksinya bisa mencapai 10 ton per hektar, karena pembenahan tanah mulai dari sekarang kan dibenahi dengan organik. Jadi saya yakin 2 tahun lagi bisa mencapai 10 ton per hektar.

Pertanyaan: Dampak sebelum dan setelah mengikuti SL-PTT itu apa pak?

Memang ada perubahan tapi ya gak begitu signifikan perubahannya, bertahap. Peningkatan produksinya bertahap. Dulu sebelum ikut SL-PTT itu kan 1 petak isinnya kan ¼ bahu mbak itu maksimal 1 ton. Kalau dilihat grafiknya itu naik dari 1 ton naik 12 kwintal, naik lagi 15 kwintal, naik lagi 18 kwintal. Jadi yang dulu 1 ton sekarang 2 ton. Jadi ya alhamdulillah bisa ngasih uang saku anaknya, mbak. Kalau saya mbak setiap informasi Tidak langsung saya tolak mbak apapun itu, jadi saya coba mbak dibuktikan dulu.

Pertanyaan: Seberapa jauh bapak menerapkan pengetahuan yang didapat dari SL-PTT?

Saya gak selalu mengikuti dari SL-PTT, jadi saya inovasi dan saya ubah-ubah misalnya dari cara penanamannya mana yang lebih efektif, mana produksinya yang lebih banyak disini itu yang saya coba sendiri sama petani-petani yang mau maju itu. Sekarang petani disini itu kompetisi mbak. Kompetisinya itu seperti ini “ayo akeh-akehan sok mben”, iku memotivasi. Dadi kompetisine positif. Cara pengamatannya bener-bener diiamati, masalahe wedi kalah ambek koncone. Alhamdulillah ya positif, apik-apik memang. Dari situ banyak yang konsultasi tapi duduk konsultasi mek takok, wekmu kok akeh pak iku piye? Yo tak omongi mbak carane. Ikupun ae kadang Cuma takon mbak, tapi nggak nandur.

(Saya tidak selalu mengikuti dari SL-PTT, jadi saya inovasi dan saya ubah-ubah misalnya dari cara penanamannya mana yang lebih efektif, mana produksinya yang lebih banyak disini itu yang saya coba sendiri sama petani-petani yang mau maju itu. Sekarang petani disini itu kompetisi mbak. Kompetisinya itu seperti ini “ayo banyak-banyakan lusa”, iku memotivasi. Jadi kompetisinya positif. Cara pengamatannya benar-benar diiamati, masalahnya takut kalah dengan temannya. Alhamdulillah ya positif, bagus-bagus memang. Dari situ banyak yang konsultasi tapi bukan konsultasi

hanya tanya saja, punya kamu kok banyak pak itu bagaimana? Ya saya kasih tahu mbak caranya. Itupun saja terkadang hanya tanya mbak, tapi tidak menanam).

Pertanyaan: Perbedaan SL-PTT dengan program pertanian lain itu apa pak?

Sebelum ada program SL-PTT saya belum jadi ketua kelompok tani “Barokah”. Begitu jadi ketua kelompok tani, selang beberapa bulan baru dapat program SL-PTT. Sebelumnya saya tidak ngerti, program-program sebelumnya tidak ngerti.

Informan 3

Nama : Maskup
Umur : 65 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SD

Profil Informan:

Pak Maskup adalah informan yang tempat tinggalnya di Dusun Gondosari Desa Rowotengah. pekerjaan yang digeluti Pak Maskup adalah sebagai seorang petani. Usianya saat ini sekitar 65 tahun dengan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD). Pak maskup memiliki 2 anak buah cinta dengan istrinya, yang keduanya sudah menikah dan dan saat ini pak maskup telah memiliki 2 orang cucu. Pekerjaan istrinya tidak lain adalah hanya sebagai ibu rumah tangga bagi keluarganya.

Pertanyaan: Asal mula ikut SL-PTT itu gimana pak?

Asale yo diajak kepala kelompok anu Pak Mispan. Didudui pak mispan iku, jarene ayo podo bebarengan majune pertanian iki pye carane karo PPLe di sekolah. Melok skitar 1,5 taun iku 2013.

(Asalnya ya diajak kepala kelompok itu Pak Mispan. Dikasih tau Pak Mispan itu, katanya ayo sama-sama majukan pertanian ini gimana caranya sama PPLnya di sekolahkan. Ikut sekitar 1,5 tahun itu 2013).

Pertanyaan: Berapa tahun ikut kelompok taninya pak mispan?

Sekitar rong taun paleng.

(sekitar dua tahun mungkin).

Pertanyaan: Tempat pelaksanaanya SL-PTT itu dimana pak?

Yo neng sawah-sawah, mubeng yo ndelok-ndelok penyakit ta opo ngono.

(Ya di sawah-sawah, keliling ya lihat-lihat penyakit ta apa gitu).

Pertanyaan: Waktu dan proses pelaksanaan SL-PTT itu gimana pak?

Kegiatane yo dijak nanam opo ngono kwi ki, yo legowoan. Tandur enek sewulan engko enek penyakit. Yo iku mau sekolahe, enek kelompok kumpulan yo ngono iku, sak ulan setengah. Sekolahe kae emboh piro kae yo, enek rong ulan.

(Kegiatannya ya diajak menanam apa gitu itu, ya *jajar legowo*. Nanam ada sebulan nanti ada penyakit. Ya itu tadi sekolahnya, ada kelompok berkumpul ya gitu itu, satu setengah bulan).

Pertanyaan: Alasan bapak ikut SL-PTT itu apa?

Yo ben majuno tani. Opo alasane, yo ben maju ngono tok.

(Ya biar majukan tani. Apa lasannya, ya biar maju gitu saja).

Pertanyaan: Bagaimana kesediaan bapak dalam menerima SL-PTT?

Yo bersedia.

Pertanyaan: Hasil yang bapak rasakan selama mengikuti sekolah itu apa?

Yo rodok ningkat lah. Biyen oleh 7 kwintal sak iki oleh 1 ton lebih.

(Ya agak meningkat. Dulu dapat 7 kwintal sekarang dapat 1 ton lebih).

Pertanyaan: Masalah yang bapak hadapi apa saja?

Yo penyakit-penyakit, tikus, yo ngono kwi.

(Ya penyakit-penyakit, tikus, ya gitu itu).

Pertanyaan: Apa yang diperoleh di SL-PTT pak?

Yo gor ningkatne produksi iku, penyakite piye piye.

(Ya hanya meningkatkan produksi itu, penyakitnya bagaimana bagaimana).

Pertanyaan: Yang diajarkan di SL-PTT apa saja?

Diajari carane basmi penyakit yo hama misale ditingali iki penyakite nopo nopo ngonten terus cara basmine.

(Diajarkan caranya membasmi penyakit ya hama misalnya dilihat ini penyakitnya apa apa begitu terus cara membasminya).

Pertanyaan: Seberapa besar peranan PPL selaku pendamping dan pembimbing?

Nggeh mboten, kepalane tiyang kathah. Dadine uduk aku tok seng dibimbing.

(ya begitu, kepalanya orang banyak. Jadinya bukan saya saja yang dibimbing).

Pertanyaan: Bagaimana kinerja dari PPL selaku pendamping dan pembimbing?

Nggeh membantu tani niku ningkat aken produksi, diajak.

(Ya membantu petani itu meningkatkan produksi, diajak).

Pertanyaan: Apa ada bantuan selama bapak mengikuti SL-PTT dan berupa apa bantuannya?

Ada, yo pupuk organik enten phoskane sekedik.

(Ada, ya pupuk organik ada phoskanya sedikit).

Pertanyaan: Apakah pelatihan dan pendampingan di SL-PTT sudah sesuai dengan keinginan bapak?

Enggeh, niku diajari ndamel pupuk kiambak organik bahane iku dari PPL.

(Iya, itu diajarkan membuat pupuk sendiri organik bahannya itu dari PPL).

Pertanyaan: Berapa banyak biaya yang bapak keluarkan untuk ikut SL-PTT?

Mboten wonten, gratis niku.

(Tidak ada, gratis itu).

Pertanyaan: Harapan bapak setelah mengikuti SL-PTT?

Yo onok hasile. Yo rodok hasil, jaluk ane PPL meningkatkan produksi.

(Ya ada hasilnya. Ya agak menghasilkan, permintaanbya PPL meningkatkan produksi).

Pertanyaan: Perbedaan sebelum mengikuti dan setelah mengikuti SL-PTT?

Lha yo kuwi peningkatane kurang, terus melok sekolah diajari ningkatne penghasilan.

(Lha ya itu peningkatannya kurang, terus ikut sekolah diajarkan meningkatkan penghasilan).

Pertanyaan: Setelah panen, hasilnya dijual kemana pak?

Dijual, enek seng njomok tengkulak.

(Dijual, ada yang ngambil tengkulak).

Pertanyaan: Langkah yang bapak lakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan?

Sak iki Nanem *jajar legowoan*.

(Sekarang tanam *jajar legowo*).

Informan 4

Nama : H. Sulaiman
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SD

Profil Informan:

Haji Sulaiman merupakan seorang petani yang bertempat tinggal di Dusun sadengan Desa Rowotengah. Ia mempunyai istri yang bernama Jumaiyah yang profesinya tidak lain sebagai ibu rumah tangga. Pasangan dari Haji Sulaiman dan Bu Jumaiyah dikaruniai 4 orang anak diantaranya 3 perempuan dan 1 laki-laki. Dari keempat anaknya, 3 perempuan sudah menikah dan laki-lakinya masih belum menikah. Ani Haji Sulaiman ini dapat dikatakan sebagai petani yang sukses sebagai petani karena, dari usaha tani yang dikelolanya mampu membawanya ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan Ibadah Haji. Namun karena penyakit yang dideritanya membuatnya harus melakukan operasi dan istirahat total di rumah. Sehingga lahan garapannya kini dikerjakan oleh buruh upahannya.

Pertanyaan: Boleh bapak ceritakan asal mula mengikuti SL-PTT?

Yaitu termasuk lumayanlah. Cuman petani sini belum mengerti yaitu *jajar legowo*. Ya baru saja, baru beberapa anu. Dulunya gak ada yang jadi ketua, saya yang termasuk langsung dipilih jadi ketua itu. Dulunya gak tau saya kalo ada kumpulan masalah ini. Langsung dipilih jadi pengurus. Terpaksa saya yang memberi contoh

dulu biar dianu sama anggota. Gak ada yang mau jadi punyaan saya yang dicoba dulu.

Pertanyaan: Sikap bapak terhadap keberadaan SL-PTT gimana?

Alhamdulillah lumayan. Tapi saya rasa kalau musim hujan kurang cocok tanahnya tenggir. Kalaupun tanah rawa itu walaupun *jajar legowo* tambah bagus.

Pertanyaan: Waktu, tempat dan proses pelaksanaan SL-PTT itu gimana pak?

Punyaan saya yang buat percobaan, daerah kumajo itu ke barat. Itu punyaan saya, sawah saya. Ya termasuk teorinya dan prakteknya terus saya praktekkan di sawah. Ya biasa, seperti biasa niku pengolahan sawahnya ya biasa ya termasuk patuh peraturan pertanian. Jadi sebelum tanam niku saya beri TSP dan organik itu.

Pertanyaan: Alasan bapak mengikuti SL-PTT itu apa?

Yang ingin anu, memperbanyak produksinya. Soalnya saya sudah mempraktekkan.

Pertanyaan: Bagaimana kesediaan bapak dalam menerima SL-PTT itu?

Ya alhamdulillah, bisa ikut sekolah. Jadi bisa menambah pengetahuan, mulai dulu kan hanya praktek saja, lha ikut itu kan tau teorine. Tapi walaupun tahu teori tanpa praktek ya brarti nol masih. Kalau langung dipraktekkan kan ada peningkatan, ya otomatis produksinya meningkat biasanya kayak $\frac{1}{4}$ ha itu 1 ton bisa 12 ton. Brarti bisa meningkat, 20% alhamdulillah.

Pertanyaan: Yang bapak dapatkan selama ikut SL-PPT itu apa?

Yo banyak, dari rabuk itu bisa hemat. Kayak prakteknya kan bukan saya sawur (tebar).

Pertanyaan: Terus yang diajarkan di SL-PTT itu apa pak?

Ya itu, termasuk pengolahan tanah, pengairan yang berimbang teratur. Ya di brujul (bajak) itu lah pengolahan tanah. Kalau dulu pakai lembu tapi sekarang udah mesin, bajak lah namanya pengolahan tanah termasuk perawatannya juga seperti ngobat. Ya walaupun perawatannya lebih penak, ada jalan kalau *jajar legowo* itu tidak merepotkan. Dulu sebelum *jajar legowo* ya tanam biasa seperti 20 ya 20. Tapi emang bener, kalau *jajar legowo* itu nyatanya seperti di pinggir-pinggir galengan (jalan setapak tepi sawah) lebih besar tangkainya dan landung (panjang).

Pertanyaan: Perananan PPL disini sebagai pelatih dan pembimbing itu apa pak?

Ya bagus, kalau dulu-dulu itu ya gitu. Enggak, saya gak menjelek-jelekan yang dulu kalau yang sekarang Bu Nana bagus. Mulai saya udah Bu Bana, kalau yang dulu sudah pindah ke Semboro.

Pertanyaan: Langkah-langkah bapak untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dari SL-PTT?

Mau saya kasih tahu pada anggota-anggota, anggotanya sendiri mau saya kumpulkan tapi ya itulah repotnya saya mengumpulkan anggota. Ya harapan saya bisa mengikuti bersama-sama.

Pertanyaan: Metode pengajarannya itu seperti apa pak?

Ya itu semisalnya secara teori cara pengolahan, caranya tanam.

Pertanyaan: Masalah yang bapak hadapi itu apa saja?

Ya itu sukarnya mengumpulkan anggota, sampai malu sama bu nana.

Pertanyaan: Kinerjanya PPL itu bagaimana pak sebagai pelatih dan pendamping SL-PTT?

Ya alhamdulillah, ya sabar. Walaupun anggotanya tidak ada yang datang, Bu Nana tetap datang sampek saya sendiri yang malu.

Pertanyaan: Kalau pelatihan dan pendampingan dari SL-PTT itu apa sesuai dengan keinginan petani?

Kalau menurut saya ya sudah sesuai sudah. Cuman anggota itu tidak bisa merasakan.

Pertanyaan: Hambatan-hambatan yang bapak alami selama ikut SL-PTT?

Ya termasuk tidak ada hambatan-hambatannya. Ya kalau kurang jelas ya langsung bertanya itu.

Pertanyaan: Harapan bapak kedepannya selama mengikuti SL-PTT?

Ya harapannya termasuk saya ketua kelompok ya ingin anggotae semua sukses, kan gitu.

Pertanyaan: Bapak jadi ketua kelompok tani itu kapan?

Sebelum SL-PTT saya sudah ketua karena langsung ditunjuk jadi ketua maunya bendahara saya.

Pertanyaan: Seberapa jauh bapak menerapkan pengetahuan dan ketrampilan?

Iya, ya diterapkan di sawah-sawah. Jadi kalau jagongan, ngobrolan waktu istirahat di sawah itu saya terapkan.

Pertanyaan: Dampak yang bapak rasakan setelah mengikuti SL-PTT itu gimana seperti produksinya?

Ya kalau hasil sudah umum ditebaskan. Hasilnya ya saya jual, kalau buat sendiri ya beli. ya otomatis ada peningkatan. Ya ada, ada hasil. Sebelum ikut ya saya syukuri, kalau sesudahnya ya tetep saya syukuri cuman setelah ikut ya tambah alhamdulillah.

Pertanyaan: Berapa biaya yang bapak keluarkan ketika mengikuti sekolah tersebut?

O..tidak, gratis. Ada biaya buat makan, tapi ya dibuat makan sendiri saya anggap bukan biaya sudah.

Informan 5

Nama : H. Ahmad Mustar
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SMA

Identitas Informan:

Haji Ahmad Mustar merupakan seorang petani muda yang usianya 37 tahun. Ia mempunyai istri yang profesinya sebagai ibu rumah tangga yang dikaruniai 3 orang anak laki-laki. Anak pertamanya berusia ± 10 tahun, anak kedua berusia 4 tahun, dan ketiga berusia 5 bulan. Pendidikan terakhir Pak Mustar adalah lulusan SMA. Ia tinggal di dusun sadengan Rt 02 Rw 17 Desa Rowotengah. Ia juga menjabat sebagai ketua kelompok tani “Umbul Kembar”.

Pertanyaan: Asal mula bapak ikut SL-PTT itu gimana?

Yo pertama ada tawaran program dari dinas kemudian kita membuat PCPL buat penerima bantuan itu kemudian kita kasihkan kepada dinas. Kemudian untuk penentuan bibitnya itu pantasny apa nanti kita musyawarahkan dengan petani yang sekiranya cocok dengan lokasi.

Pertanyaan: Ikut SL-PTT itu kapan pak?

Kapan ya, lupa. 2008 ada bantuan, untuk 2014 tidak ada. Sempat vacum itu 1 tahun mungkin.

Pertanyaan: Sikap petani terutama bapak dengan SL-PTT itu bagaimana?

Yang jelas mereka sangat senang. Masalahnya yang dulunya tidak mereka ketahui akhirnya mereka ketahui. Termasuk kita itu dengan adanya SL-PTT itu, mereka banyak sekali mengajak bertamu akhirnya informasipun kita dapat banyak juga.

Pertanyaan: Kapan, dimana dan bagaimana proses pelaksanaan SL-PTT itu?

Ditempat pelaksanaan itu kan kita tergantung pada jadwal. Kalo di sana pengamatan nanti kita langsung ke lokasi di sawah, setelah dari pengamatan kita mengadakan masalah yang dihadapi di lapangan itu nanti kan di tempat pertemuan itu kita diskusi.

Pertanyaan: Masalah yang dihadapi itu apa saja pak?

Ya banyak juga, setelah SL-PTT selesai itu biasanya kita ngadakan RTL (Rencana Tindak Lanjut). Nanti setelah program itu selesai, rencana tindak lanjutnya itu apa kita musyawarahkan bersama nanti itu tergantung dari keluhan petani. Kita juga nanti apa namanya itu, minta bantuan PPL dan juga PHP.

Pertanyaan: Alasan bapak ikut sekolah itu apa pak?

Yang jelas itu satu, kita juga ingin jadi petani maju kan gitu sama meningkatkan produksi. Yang jelas dengan peningkatan produksi itu kan bisa mencapai kesejahteraan.

Pertanyaan: Gimana kesediaan bapak dan petani sini dalam menerima SL-PTT?

Ya secara terbuka. Artinya ketika program itu disampaikan kan kita mengumpulkan petani, kita tawarkan petani kalau dapat program ini kemudian kita cateat petani-petani kemudian kita musyawarohkan bibit yang dibutuhkan itu apa yang sesuai dengan spesifikasi lokasi yang diperlukan kelompok tani.

Pertanyaan: Tempat pelaksanaanya itu dimana?

Tempat pelaksanaanya itu kadang kita ya di rumah, kalo nanti pengamatan itu ya di sawah. Kadang itu sekali pengamatan kita nanti di tempat teduh kita kumpulan kemudian yang didapat di lapangan itu kita diskusikan bersama terus kita cari jalan keluarnya. Yang jelas nanti dibantu oleh PPL dan PHP sebagai pemandu.

Pertanyaan: Untuk waktu kegiatannya itu kapan pak?

Untuk waktu itu kita penjadwalannya itu kita pada saat waktu pertemuan itu kita mengadakan penjadwalannya. Jadi kita mengadakan apa 7 kali atau berapa kita sepakati bersama. Tapi untuk padi kemarin itu kita untuk SL-PTT 8 kali pertemuan. Kita ngadakan itu satu minggu sekali. Sebelum tanam itu kita melakukan pertemuan itu.

Pertanyaan: Apa yang diperoleh bapak selama mengikuti sekolah tersebut?

Ya cukup banyak sekali. Ya termasuk kita dengan adanya SL-PTT kita jadi mengerti tentang aneka hayati, tentang pestisida itu apa, tentang insektisida itu apa. Yang dulunya itu kalau menggunakan racun itu kan kan kita fanatik cuma ini saja, padahal tidak sesuai dengan serangan hama yang ada. Dengan adanya SL-PTT kita semakin ngerti.

Pertanyaan: Yang diajarkan di sekolah tersebut biasanya apa saja?

Ya banyak sekali termasuk agroekosistem. Agroekosistem itu tentang air, udara, matahari berarti komponen yang menunjang pertumbuhan tanaman itu. Untuk sementara ini agrobisnisnya masih lokal saja, pedagang yang beli. Sementara ini petani itu masih ditebaskan, misalkan padi baru menuguning itu sudah ditawarkan ke pedagang jadi mereka tidak panen sendiri. Seperti kelompok tani bisa nebas itu resikonya tinggi, dikalkulasi. Maksudnya kita kan belum tau tanaman kan masih di sawah ya otomatis ini dapatnya berapa kan kita itu belum tau pasti itu kan beresiko. Kalo petani itu dipanen sendiri kemudian itu kita timbang kita beli per kwintal harganya mudah jelas kan.

Pertanyaan: Bagaimana peran dari PPL sebagai pendamping dan pelatih SL-PTT?

Ya untuk PPL itu pro aktif ketika ada satu desa satu PPL otomatis kan orang-orang itu ngewenangi. Jadi kita umpama ada serangan, nanti kita telepon UPTnya nanti melihat di lapangan.

Pertanyaan: Langkah yang dilakukan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di SL-PTT?

Ya dengan adanya teknologi-teknologi yang diajarkan di SL-PTT itu ya memang sudah terbukti bagus itu kita terapkan. Kemudian secara otomatis nanti kekurangan dan tidaknya itu dilapangan setelah kita praktek kita tahu kita analisa dan kalkulasi setelah kita panen.

Pertanyaan: Teknologinya itu berupa apa pak?

Ya teknologi itu kan mengedepankan pro organik, ya Cuma tidak terlepas dari penggunaan pestisida secara bijak karena kita sendiri langsung go organik secara

100% juga belum berani. Kalau ada jaminan dan subsidi langsung baru berani. Masalahnya kan gini kalo kita langsung pakai organik 100% sedangkan tanah kita seperti buat organiknya itu rendah kalo kita langsung tanam dengan bahan organik kan awalnya kita gak panen atau panenpun hasilnya tidak begitu maksimal.

Pertanyaan : Untuk metode pengajaran SL-PTT itu seperti apa pak?

Yang jelas tidak sama seperti di sekolah umum gitu aja. Yang jelas metode yang diberikan itu wong namanya kita itu petani ya otomatis banyak teori yang diberikan mungkin besok lupa. Yang jelas banyak di praktekkan, ilmu terapan. Banyak praktek dilapangan sehinggak dengan praktek itu kita ingat, o begini begini begini. Kalau terlalu banyak teori disini mudah lupa.

Pertanyaan: Kinerja yang dilakukan PPL selaku pendamping dan pelatih SL-PTT itu seperti apa?

Ya selama membimbing itu mereka juga meberitahukan apa yang tidak diketahui oleh petani dan memfasilitasi apa yang menjadi keluhan petani. Ya memfasilitasi termasuk kadang kan petani tidak mengerti tentang misalkan racun mereka kan tidak mengerti racun ini bahan aktifnya untuk apa. dengan diberikannya pengetahuan itu mereka akhirnya juga tahu.

Pertanyaan: Apakah pelatihan dan pendampingan tersebut sudah sesuai dengan keinginan petani?

Ya alhamdulillah, tapi kita kadang juga tidak tau secara langsung juga. Jadi sementara apa yang disampaikan itu petani merasa sudah cukup. Karena itu ada RTL itu, rencana tindak lanjut.

Pertanyaan: Hambatan bapak selama mengikuti sekolah tersebut apa?

Ya hambatan yang kita alami seperti tingkat kehadiran kadang namanya petani mereka kan tidak terikat. Akhirnya mereka datang itu tidak tepat waktu kadang ya tidak hadir seperti itu.

Pertanyaan: Harapan bapak sebagai petani kedepannya setelah mengikuti SL-PTT itu apa?

Harapannya dengan SL-PTT yang jelas itu produksi hasil pertaniannya itu meningkat gitu aja. Karena dengan meningkatnya itu kan meningkatkan kesejahteraan juga.

Pertanyaan: Dampak yang bapak rasakan selama mengikuti SL-PTT itu seperti apa?

Yang jelas dengan SL-PTT kita menambah pengetahuan kemudian tambah teman, tambah relasi, terus mudah mencari informasi, terus juga ada peningkatan hasil.

Selain itu manfaat buat organisasi itu satu, yang dulunya itu dianggap tidak ada itu akhirnya hidup. Kemudian mengumpulkan petani untuk mengadakan koordinasi itu lebih mudah.

Pertanyaan: Apa ada perbedaan sebelum dan sesudah bapak mengikuti SL-PTT?

Ya kalo peningkatan dari ekonomi dan sebagainya itu tanyakan ke ibu. Masalaha yang menilai perkembangan kan ibu. Kira-kira sebenere ya berkembang juga. Kalau sekarang kan sedikit lebih tau tentang obat-obatan. Sebelum mengikuti SL-PTT kita tanam dan sebagainya itu kita insting saja artinya tanpa teori ilmu dari pertanian. Setelah ada SL-PTT kita akhirnya pengelolaanya itu kita sesuaikan dengan program itupun kita sesuaikan dengan spesifik lokasi.

Pertanyaan: Berapa biaya selama mengikuti SL-PTT?

SL-PTT itu pembiayaanya untuk 1 unit itu kan ada waktu terjun lapang itu areal 1 hektar itu diberikan bantuan. Kita kan ada 10 hektar buat SL-PTT, yang 1 hektar kita jadikan laboratorium lapang dijadikan tempat pengamatan untuk bantuan itu dan tidak ada biaya. Kalau dari kami ada setiap ada pertemuan tapi bukan dari pribadi saya tap dari kelompok. Ndak ada sama sekali.

Pertanyaan: Seberapa jauh bapak menerapkan pengetahuan tersebut?

Seberapa jauh ya, gimana menilainya ya. Ya pokoknya kita berusaha bertani sebaik mungkin gitu ajalah.

Informan 6

Nama : Sugiyo
Umur : 69 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SD

Profil Informan:

Pak Sugiyo adalah salah satu warga Dusun Gondosari Desa Rowotengah yang berprofesi sebagai petani. Ia lahir pada tahun 1946 yang Usianya sekarang telah mencapai tahun dan pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar (SD). Pak Sugiyo mempunyai Istri yang bernama Sutik berusia 60 tahun. Pak Sugiyo dan Bu Sutik dikaruniai 1 orang anak perempuan yang sekarang usianya mencapai 40 tahun dan

telah menikah. Pada usianya ke 69 tahun, Pak sugiyo telah memiliki 2 orang cucu laki-laki, kedua cucunya tersebut adalah lulusan SMA dan bekerja.

Pertanyaan: Pak, kalau boleh tahu bapak ikut sekolah lapang itu asalanya bagaimana?

Asale ya diajak Pak Mispan kumpul-kumpul kuwi. Dadi kelompok tani yang pertama kan Haji Yusuf terus mari ngono kelompok tani pindah Pak Mispan. Ya wes alhamdulillah lah gampangane. Nek kelompok “Barokah” yo terus mulai enek mulai jaman awal yo masuk terus. Nek melok pak Haji Yusuf gak tau dikek i opo-opo, nduk. Bantuan digawe dewe nduk, gawe ngrabuk sawahe dewe. Lek Mispan alhamdulillah gampangane yo roto lah. Mulai kelompok iki enek sekitar 5 tahunan. Nek sekolahe iki diarani sekolah yo gak sekolah nduk, mek kumpulan engko ngerungokno cara-carane pertanian.

(Asalnya ya diajak Pak Mispan kumpul-kumpul itu. Jadi kelompok tani yang pertama kan Haji Yusuf terus setelah itu kelompok tani pindah ke Pak Mispan. Ya sudah alhamdulillah lah mudahnya. Kalau kelompok “Barokah” ya terus mulai ada mulai waktu awal ya masuk terus. Kalau ikut Haji Yusuf tidak pernah dikasih apa-apa, nduk. Bantuan dibuat sendiri nduk, dibuat memupuk sawahnya sendiri. kalau Mispan alhamdulillah mudahnya ya rata lah. Mulai kelompok ini ada sekitar 5 tahunan. kalau sekolah ini dinamakan sekolah ya bukan sekolah nduk, Cuma kumpulan nanti mendengarkan cara-caranya pertanian).

Pertanyaan: Pelaksanaannya itu dimana Pak?

Ndek Pak Mispan kelompok tani. Yo tiap musim, tiap musim iki yo enek kumpulan. Kegiatane yo gak enek nduk, pokok yo praktekno carane tani, ndelok penyakit, tanduran *jajar legowoan*. Sedurunge enek kuwi akeh seng K.O nduk pertanian kene nduk, dadi intuk e kurang. Sak iki seng akeh legowoan. Yo ancen tak akoni apik, nduk.

(Di Pak Mispan kelompok tani. Ya tiap musim, tiap musim ini ya ada kumpulan. Kegiatannya ya tidak ada nduk, pokoknya ya mempraktekkan caranya bertani, melihat penyakit, menanam *jajar legowo*. Sebelumnya ada itu banyak yang rusak dan mati nduk pertanian sini nduk, jadi dapatnya kurang. Sekarang yang banyak jajalegowo. Ya memang saya akui bagus, nduk).

Pertanyaan: Alasan bapak ikut kegiatan itu apa, pak?

Rekene kelompok tani iku kan kesenengane kegiatane sak koncoan, gampangane kuwi tukar pendapatlah. Aprihe pertanian iso apik iki piye carane, gampangane isone pari iso apik iki yok opo carane. Nek Pak Mispan iku nduk iso metu 18 kwintal soale seng dirumat iki sawahe sak itik. Lek kene ngrumate njeletuk ombo nduk, yo alhamdulillah dekinginane metu 1,5 ton sawah seprapat.

(Semisale kelompok tani itu senengnya kegiatannya bareng teman-teman, mudahnya itu tukar pendapat. Seperti pertanian itu bisa bagus bagaimana caranya, mudahnya bisanya padi bisa bagus itu bagaimana caranya. Kalau Pak Mispan itu nduk bids keluar 18 kwintal soalnya sawah yang dikelola sawahnya sedikit. Kalau sini ngelolanya membentang lebar nduk, ya alhamdulillah kemarin lusa keluar 1,5 ton sawah seperempat).

Pertanyaan : Sebelum ikut kegiatan itu padinya dapat keluar berapa pak ?

Yo akeh seng K.O nduk pertanian kene nduk. Tandure kerapeten, ukuran 18. Lebare gampangane iki 18, ngepres karo sothok. Dadi parine teng nyreput, anak e kurang. Parine lana, dadi penghasilane kurang. Sak iki bentuk e legowoan, seng akeh legowoan. Ancen tak akoni nduk apik. Nek pak mispan iki ukurane 40×20×30 iso metu 18 kwintal, tandure siji-siji. Lha lek nekku tandure tak gawe loro-loro. Maune iku nek kol iku dipilih, tandur rusak kabeh. Lha nek sak iki nduk enek obat-obatan kuwi nduk yowes alhamdulillah. Lek pari pengen apik di obat, godong ijo pari tuwek. Nek tukar pendapat karo konco-konco kan iso nduk.

(Ya banyak yang mati dan rusaknduk pertanian sini nduk. Tanamnya terlalu rapat, ukuran 18. Lebaranya mudahnya itu 18, ngepas dengan *sothok* (alat pemberantas gulma). Jadi padinya jelek, anaknya kurang (tunas) jadi penghasilannya kurang. Sekarang *jajar legowo* yang banyak. Memang saya akui nduk bagus. Kalau Pak Mispan ini ukurannya 40×20×30 bisa keluar 18 kwintal, tanam satu-satu. Lha punya saya tanamnya saya buat dua-dua. Sebelumnya itu kalau keong itu dipilah-pilah, tanaman rusak semua. Lha kalau sekarang ini nduk ada obat-obatan itu nduk ya alhamdulillah. Kalau padi ingin bagus di obat, daun hijau tapi padi tua. Kalau tukar pendapat sama teman-teman kan bisa, nduk).

Pertanyaan: Terus kesediaannya bapak menerima SL-PTT itu bagaimana pak?

Nerimane karo Pak Mispan iku nduk, iku bantuan teko pemerintah. Nerimane iku gampangane entok bantuan teko pemerintah, nduk. Tapi nek aku bersyukur alhamdulillah, nduk. Yo nerimo nduk, garapanku akeh dikek i kabeh karo Pak Mispan. Timbangane karo Haji Yusuf malah gak entok bantuan.

(Menerimanya sama Pak Mispan itu nduk, itu bantuan dari pemerintah. Menerima itu mudahnya dapat bantuan dari pemerintah, nduk. Tapi kalau saya bersyukur alhamdulillah, nduk. Ya menerima nduk, kerjaan saya banyak dikasih sama Pak Mispan. Daripada sama Haji Yusuf gak dapat bantuan).

Pertanyaan: Terus yang bapak peroleh itu apa saja pak selain bantuan?

Yo nek oleh bantuan obat, yo bantuan kaos, kadang nek tukune akeh yo diundi engko nek seng duwe rezeki yo oleh hadiah. Hadahe yo tangki, yo kaos, yo setriko neng Pak Mispan acarane pertanian ngunggulne obat kuwi, nduk. Nek koyok Pak Mispan

ilmune gampangane yowes sukses, nduk. Iso metu 18 kwintal Pak Mispan kuwi sukses wesane. Mulai kelompok tani iki dieneke *jajar legowo*. Nek ngono kuwi ndu gampangane tukar pendapat, ngerungokne teko PPL.

(Ya kalau dapat bantuan obat, ya bantuan kaos, kadang kalau belinya banyak ya diundi nanti kalau yang punya rezeki ya dapat hadiah. Hadiahnya ya tangki, ya kaos, ya setrika di Pak Mispan acaranya pertanian mempromosikan obat itu, nduk. Kalau seperti Pak Mispan ilmunya mudahnya ya sudah sukses, nduk. Bisa keluar 18 kwintal Pak Mispan itu sudah sukses. Mulai kelompok tani ini diadakan *jajar legowo*. Kalau begitu mudahnya tukar pendapat, mendengarkan dari PPL).

Pertanyaan: Terus ilmunya itu yang diperoleh seperti apa pak? Katanya ada teknologi seperti apa itu?

Nek golongan kene iki *jajar legowo* gak enek. Mulai enek kelompok tani, iki diadakne *jajar legowo* masalah pembibitan. Pembibitan iki nduk gampangane seprapat iku cukup 2,5 kilo. Tandur siji-siji loro, nek digawe ukuran koyok tekku tak gawe 3 kilo. Dadi pengiritane teko wineh. Lha anak e parine nduk diitung enek seng 25,30 sampek 35 nduk. Parine landung-landung.

(Kalau golongan sini *Jajar legowo* dulu tidak ada. Mulai ada kelompok tani, ini diadakan *Jajar legowo* masalah pembibitan. Pembibitan ini nduk mudahnya satu per empat itu cukup 2,5 kg. Nanam satu-satu dua, kalau dibuat ukuran seperti punya saya, saya buat 3 kg. Jadi penghematannya pada benih. Lha anak padinya nduk dihitung ada yang 25 atau 30 sampai 35 nduk. Padinnya panjang-panjang).

Pertanyaan: Landung itu apa pak?

Landung iku panjang, dowo-dowo ketok apik. Nekku rusak maune nduk...maringono wes alhamdulillah.

(Landung itu panjang, panjang-panjang kelihatan bagus. Punya saya awalnya rusak nduk...setelah itu alhamdulillah sudah).

Pertanyaan: ilmu dan ketrampilan yang bapak peroleh itu seperti apa pak?

Nek kegiatane kwi tukar pendapat ngerungokne PPL, dadi PPL iki ngomong neng petani ate tandur. Nek entok organik, langsung diorganik disek terus diobat albojo kol e. Terus sesok e ditanduri, nduk.

(Kalau kegiatannya itu tukar pendapat mendengarkan PPL, jadi PPL itu ngomong ke petani mau tanam. Kalau dapat organik, langsung diorganik dulu setelah itu diobat albojo keongnya. Lalu besoknya ditanami, nduk).

Pertanyaan: Tidak diberi obat-obatan atau yang lainnya?

Nggak, albojo kuwi nduk gawe brantas kol. Kuwi Tuku nduk, dadi engko tandur umur 8 dino. Trus nek tandur umur 10 dino, engko diobat suket ben gak dowo sukete. Mek ngoni kuwi tok, nduk.

(Tidak, albojo itu nduk buat memberantas keong. Itu beli nduk, jadi nanti tanam umur 8 hari. Terus kalau tanam umur 10 hari, nanti diobat gulma supaya tidak panjang gulmanya. Cuma itu saja, nduk)

Pertanyaan: Yang diajarkan itu apa saja pak?

Yang diajarkan Bu Nana yo ngono kuwi nduk, gawe obat-obatan. Tapi aku gak ngerti kuwi nduk mergane aku gak tau melu praktek nek kuwi. Kuwi arek-arek, aku gak melok.

(Yang diajarkan Bu Nana ya begitu itu nduk, buat obat-obatan. Tapi saya tidak mengerti itu nduk karena saya tidak pernah ikut praktek kalau itu. Itu teman-teman, saya tidak ikut).

Pertanyaan: obat-obatan sendiri itu apa manjur/berkhasiat pak?

Yo wes alhamdulillah, enek intuk e. Obat-obatan gawe dewe aku wes tau nyoba, golongane teko ramu-ramuan. Aku tau nggawe, ate tuku wes keentekan duit. Pari mari pangan tikus, dipangan tikus eneh susah aku. Dadi nyoba gunane teko godhong nongko londo terus tak campur gedebog bosok terus tak pek banyune, trus tak kumne banyu sepet. Banyu sepet tak kum, maringono tak semprotne tanduran. Yo apik intuk e. engko lak akeh tikus, engko tak campuri sereh karo kembang melati kae. Yo wes alhamdulillah. Tandurku ki mati klesek jane nduk.

(Ya sudah alhamdulillah, ada hasilnya. Obat-obatan but sendiri saya sudah pernah mencoba, dari kelompok ramu-ramuan. Saya pernah buat, mau beli sudah kehabisan uang. Padi habis dimakan tikus. Dimakan tikus lagi susah saya. Jadi mencoba menggunakan dari daun srikaya lalu saya campur batang pisang yang sudah membusuk lalu saya ambil airnya, kemudian direndamkan air sabut kelapa. Sabut kelapa saya rendam dengan air, setelah itu saya semprotkan ke tanaman. Ya bagus hasilnya. Nanti kalau banyak tikus, nanti saya campur sama daun serai sama bunga melati itu. Ya sudah alhamdulillah. Sebenarnya tanaman saya itu sudah mati).

Pertanyaan: Rabuk itu apa pak?

Yo disebar ngono iku, nduk.

(Ya disebar (pupuk/obat-obatan) gitu itu, nduk)

Pertanyaan: apakah yang diajarkan SL-PTT seperti buat obat itu dapat membantu petani di sini pak?

Ya alhamdulillah yo manjur, nduk. Aku tau gawe soale pas kuwi aku ora duwe duit, dadi aku nyoba hasile apik nduk. Yo sukses alhamdulillah.

(Ya alhamdulillah ya manjur, nduk. Saya pernah buat soalnya waktu itu saya tidak punya uang, jadi saya mencoba hasilnya bagus, nduk. Ya sukses alhamdulillah).

Pertanyaan: peranan Bu Nana itu seperti apa pak?

Nek Bu Nana bimbonge waktu sekolah, waktu kumpulan ngono kuwi “ojo nggunane rabuk akeh-akeh”. Yo hasile alhamdulillah nduk parine apik, hasile gak kurang-kurang.

(Kalau Bu Nana membimbingnya waktu sekolah, waktu berkumpul gitu itu “jangan menggunakan pupuk dan obat-obatan kimia banyak-banyak”. Ya hasilnya alhamdulillah nduk padinya bagus, hasilnya tidak kurang).

Pertanyaan: Langkah yang bapak lakukan untuk meningkatkan pengetahuan dari SL-PTT itu apa?

Yo kuwi nduk, masalah tandur-tandur teko Bu Nana kuwi wes tak turut. Dadi aku nurut kelompok tani.

(Ya itu nduk, masalahnya tanam-tanam daru Bu Nana itu sudah saya lakukan. Jadi saya nurut kelompok tani).

Pertanyaan: Metode pengajarannya itu seperti apa pak?

Methodene yo teori praktek kuwi nduk, dadi kari ndelok seng gunane. Ilmune Bu Nana, ilmune PPL iku digunane dipraktekno tenan yo ancene sukses, nduk. Nek wong seng sak karepe dewe memang parine hasile remuk, nduk. Petani gampangane mek nerimo ilmu, engko dikek i mangan, dikek i kaos kurang penak piye. Lha lek uwong ngelek-ngelek kelompok tani seng noto PPL kuwi yo keliru.

(metodenya ya teoro praktek itu nduk, jadi tinggal lihat yang gunanya. Ilmunya Bu Nana, ilmunya PPL itu digunakan dipraktekkan sungguhan ya memang sukses, nduk. Kalau orang yang semanya sendiri memang padinya hasilnya rusak, nduk. Petani mudahnya cuma menerima ilmu, nanti dikasih makan, dikasih kaos kurang enak gimana. Lha kalau orang menjelek-jelekkan kelompok tani yang menata PPL itu yang keliru).

Pertanyaan: kerjanya PPL itu seperti apa pak?

Yo apik nduk, gak enek elek e. Kuwi termasuk wong seng sekolahe duwur sekolah pertanian, nek koyok awak e ngene iki wong nol puthol.

(Ya bagus nduk, tidak ada jeleknya. Itu termasuk orang yang sekolahnya tinggi sekolah pertanian, kalau seperti saya ini orang nol).

Pertanyaan: apakah pelatihan PPL itu sudah sesuai dengan keinginannya bapak?

Yo cocok, nduk. Soale aku ngetutne arahe PPL. Emang tak akoni.

(Ya cocok, nduk. Soalnya saya mengikuti arahannya PPLnya. Memang saya lakukan).

Pertanyaan: Hambatan bapak selama ikut sekolah itu apa?

Aku gak duwe hambatan opo-opo, nduk. Yo jenenge petani seneng ae nek dikek i.

(Saya tidak punya hambatan apa-apa, nduk. Ya namanya petani senang saja kalau dikasih).

Pertanyaan: Harapan bapak kedepannya itu apa pak?

Yo tetep tani, nduk. Tani terus, dadi nek ilmune dikek i pengarahan ngene iki wes tak lakoni sukses gampangane megawe tani alhamdulillah iso sukses. Cara-carane kan wes gak bingung, wes ngerti kan. Mek kuwi tok wes.

(Ya tetap bertani, nduk. Bertani terus, jadi kalau ilmunya dikasih pengarahan begini ini sudah saya lakukan sukses mudahnya bekerja bertani alhamdulillah bisa sukses. Cara-caranyakan sudah tidak bingung, sudah mengertikan. Cuma itu saja).

Pertanyaan: Dampak yang bapak rasakan itu seperti apa pak?

Nek ndisek gak enek peningkatan, sak iki enek peningkatan. Akeh nduk, biasae panene intuk e 8 kwintal, sak iki metu 13 kwintal 15 kwintal. Zaman biyen ambek zaman sak iki yo majuan sak iki, nduk. Biyen iki gak ngerti opo-opo, sak iki enak.

(Kalau dulu tidak ada peningkatan, sekarang ada peningkatan. Banyak nduk, biasanya panennya dapat 8 kwintal, sekarang keluar 13 kwintal 15 kwintal. Zaman dulu dengan zaman sekarang ini ya majuan sekarang, nduk. Dulu tidak ngerti apa-apa, sekarang enak).

Pertanyaan: Hasil panennya, bapak jual atau buat sendiri?

Tak dol, nduk. Gawe mangan yo tuku aku, aku gak ruwet-ruwet. Yo alhamdulillah cukup.

(Saya jual, nduk. Buat makan ya beli saya, saya gak mau ribet. Ya alhamdulillah cukup).

Pertanyaan: seperti apa bapak menerapkan ilmu SL-PTT itu pak?

Yo nek aku gampangane diomongi ngene karo aku yowes tak lakoni. Mbiyen aku iki gak ngerti opo-opo nduk.

(Ya kalau saya mudahnya dikasih tahu gini sama saya sudah saya lakukan).

Pertanyaan: ada kemajuan apa Pak?

Akeh kemajuane nduk. Aku tani mulai enek *jajar legowo* iki gampangane aku iso nabung-nabung kenek gawe sangune ibadah kan wes alhamdulillah. Aku lho gak duwe sawah nduk, mek nyewo-nyewo. Sak iki alhamdulillah wes gak kurang-kurang iso tuku sepeda.

(Banyak kemajuannya, nduk. Saya bertani mulai ada *jajar legowo* ini mudahnya saya bisa nabung-nabung bisa buat ongkos ibadah kan sudah alhamdulillah. Saya lho tidak punya sawah nduk, hanya nyewa-nyewa. Sekarang alhamdulillah tidak kurang-kurang bisa beli sepeda).

Pertanyaan: Biaya seng njenengan keluaraken pinten Pak?

Gak enek, nduk. Gratis, oleh mangan barang kok.

(Tidak ada, nduk. Gratis, dapat makan juga kok).

Informan 7

Nama : Soni Widodo
Umur : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani dan peternak
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SPG (Sekolah Pendidikan Guru)

Profil Informan:

Pak Soni Widodo merupakan seorang petani sekaligus peternak ikan air tawar. Ia adalah satu-satunya petani jeruk yang mengikuti kegiatan SL-PTT. Kini usianya mencapai 48 tahun dan mempunyai istri bernama Muzha'idah yang usianya 36 tahun. Pak Soni lulusan dari sekolah pendidikan guru (SPG) yang setara dengan perguruan tinggi. Sama halnya dengan istrinya adalah lulusan SPG yang kini berprofesi sebagai guru SD di Dusun Gondosari Desa Rowotengah. Pak Soni dan istrinya dikaruniai 2 orang anak perempuan yaitu anak pertamanya menduduki sekolah tingkat pertama (SMP) kelas 9, dan anak ke duanya menduduki sekolah dasar (SD) kelas 6.

Pertanyaan: Asal mula bapak ikut SL-PTT bagaimana?

Ya itu, karena kelompok gak berjalan jadi ada reformasi kelompok. SL-PTT itu mulai 2011. SL-PTT itu setiap 1 tahun 1 kali. Saya iku 2 kali mulai 2012-2013.

Pertanyaan: Bagaimana sikap bapak terhadap adanya SL-PTT?

Yo mendukung, masalahe kan yo petani enek seng SDM e berkurang dengan adanya SL-PTT itu kan yo membantu. Yo pengenalan lahan, kan petani gak tau pokok e nandur.

(Ya mendukung, masalahnya kan ya petani ada yang SDMnya berkurang dengan adanya SL-PTT itu kan ya membantu. Ya pengenalan lahan, kan petani tidak tahu pokoknya menanam).

Pertanyaan: Kapan waktu pelaksanaan SL-PTT dan tempat serta bagaimana proses pelaksanaannya pak?

Pelaksanaane iki neng etan kene. Pokok setiap ada bantuan iku ada SL-PTT bantuane bokasi, poska, karo bibit. Biasannya 1 tahun 1 kali kok. Untuk 2013 ada untuk 2014 dapat bantuan saja. Biasanya bantuan diberikan untuk kelompok yang aktif saja. Kalau kelompok yang gak pati jalan yo gak oleh. Pelaksanaannya mulai dari sebelum tanam sampai tanam hampir satu minggu sekali, katakan penyakit kan gak tentu. Seng pasti di pas maskup, pak marjono. Pertama kan di rumah, setelah ada pelatihan baru terjun. Kadang juga disini, rumah pak mispan, rumah pak maskup.

(Pelaksanaannya ini di timur sini. Pokok setiap ada bantuan itu ada SL-PTT bantuannya bokasi, poska, dan bibit. Biasannya 1 tahun 1 kali kok. Untuk 2013 ada untuk 2014 dapat bantuan saja. Biasanya bantuan diberikan untuk kelompok yang aktif saja. Kalau kelompok yang tidak berjalan jalan ya tidak dapat. Pelaksanaannya mulai dari sebelum tanam sampai tanam hampir satu minggu sekali, katakan penyakit kan tidak tentu. Yang pasti di Pak Maskup, Pak Marjono. Pertama kan di rumah, setelah ada pelatihan baru terjun. Kadang juga disini, rumah Pak Mispan, rumah Pak Maskup).

Pertanyaan: Alasan bapak ikut sekolah apa?

Ya untuk meningkatkan kualitas petani, meningkatkan hasil lebih mengenal penyakit maupun hama.

Pertanyaan: Seberapa besar kesediaan bapak dalam menerima SL-PTT?

Kesediaan saya ya pasti hadir.

Pertanyaan: Apa saja yang bapak peroleh dari SL-PTT?

Pengalaman mengenali hama penyakit seperti obatnya yang pas apa.

Pertanyaan: Yang diajarkan di SL-PTT itu apa?

Sebetulnya anu ya mengenali penyakit itu, cara menanam yang baik, pemupukan yang tepat dan aplikasi pemakaian obat yang tepat.

Pertanyaan: Peranan PPL selaku pembimbing seperti apa?

Kalau untuk yang sekaranglah memang bagus ada kemajuan untuk petani dan juga rutin terjun ke lapangan, kalau yang dulu kan jarang.

Pertanyaan: Langkah yang bapak lakukan untuk mengembangkan pengetahuan, apa?

Saya gak nanam padi, karena saya pengurus jadikan ya gak enak kalau gak ikut. Ya kan kelompok sini kan mesti ada kumpulan, jadi ya dikeluarkan itu kalau pas kumpulan pendapatnya. Menyebarluaskan informasi dari PPL itu.

Pertanyaan: Metode pengajarannya seperti apa pak?

Ada teori ada praktek langsung. Setelah diberi pengarahan baru nanti terjun ke lapangan, nanti dibagi beberapa kelompok ya mengenali penyakit ya mengambil penyakit seperti penyakit blas.

Pertanyaan: Untuk kinerja yang dilakukan PPL sebagai pembimbing SL-PTT seperti apa?

Untuk selama ini bagus mbak tidak seperti yang dulu. Mau terjun langsung, kalau dulu kan gak mau. Mau ikut kesawah.

Pertanyaan: Apakah pelatihan dan pendampingan yang diberikan SL-PTT sudah sesuai dengan keinginan petani?

Petani sini harapannya ingin minta yang lebih.

Pertanyaan: Hambatan selamat ikut SL-PTT apa saja pak?

Kadang tingkat kehadirannya kurang, kalau lain-lain seperti materi gak ada. Untuk pesertanya 30 lebih. Kelompok sini kan banyak anggotanya, jadi tingkat kehadirannya sekitar 30 orang.

Pertanyaan: Berapa banyak biaya yang bapak keluarkan selama mengikuti SL-PTT?

Kalau biaya ada untuk acara seperti sarapan dan lain-lain dari kelompok. Untuk biaya pribadi gak ada.

Pertanyaan: Harapan bapak kedepannya setelah ikut SL-PTT itu apa?

Kalau setelah memperoleh ilmu itu ya harus bisa meningkatkan hasil panen.

Pertanyaan: Dampak yang bapak rasakan itu apa selama ikut SL-PTT?

Dampaknya itu petani itu lebih tau, katakanlah penyakitnya ini obatnya ini. Kalau tanah seperti ini nanti ureanya dikurangi atau ditambah poska atau gimana. Disini kan sebelum ada SL-PTT pemakaian organik kan kurang, terus jarak tanam yang kurang konvensional, terus kan sekarang mulai bagus jarak tanamnya dan pemupukan ureanya kan berkurang. Hasilnya itu ada peningkatan emang, cuma petani itu kan kadang kalah di harga. Kalau pas panen raya harga kan ya turun. Ya lebih tau kalau dulu kan penyakit kan kurang tau. Untuk kelompok sini dari pemerintah lebih diperhatikan ya karna lebih majulah. Karena hasilnya bertambah ya otomatis pendapatan ya bertambah. Mau dikasih bantuan mesin tapi gak mau, kasihan orang-orang yang gak ada pekerjaan seperti buruh itu, yang ngarit banyak yang nganggur.

Pertanyaan: Seberapa jauh bapak menerapkan ilmu dari SL-PTT itu?

Saya praktekkan langsung di jeruk, karena saya gak nanam padi.

Informan 8

Nama : Jamroji
Umur : 46 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Buruh tani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SMP

Profil Informan:

Pak Jamroji adalah warga Dusun Gondosari Desa Rowotengah yang berprofesi sebagai buruh tani. Usianya kini telah mencapai 46 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh Pak Jamroji adalah SMP (sekolah menengah pertama). Ia mempunyai istri yang usianya sama dengannya yang bernama Eni suryani yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pasangan suami istri ini juga dikaruniai 2 orang anak yaitu laki-laki lulusan STM, dan perempuan lulusan SMA. Anak perempuan dari pasangan ini telah menikah setelah lulus sekolah dan kini Pak Jamroji dikaruniai 1 orang cucu yang usianya ± 1 tahun.

Pertanyaan: Asal mula bapak mengikuti SL-PTT itu bagaimana?

Asal mula terlibat itu ya pertama-tama diberitahu sama kepalanya Pak Mispan, lalu terus ya ikut itu tertarik setelah tanaman padi. Mulai tahun 2013 sampai sekarang.

Pertanyaan: Bagaimana sikap bapak terhadap keberadaan SL-PTT itu?

Ya sangat setuju dengan adanya SL-PTT, cocoklah buat pertanian.

Pertanyaan: Kapan dan dimana pelaksanaan SL-PTT pak?

Itu di sebelahnya pak haji Dulkodir disitu lokasinya, kalau tempatnya di rumahnya bapak mispan sendiri ketuanya. Waktunya itu dulu 1 bulan 2 kali, sekarang 1 bulan 1 kali.

Pertanyaan: Proses pelaksanaannya gimana pak?

Ya mulai dari pembenihan sampai proses penanaman sampai panenlah.

Pertanyaan: Alasan bapak mengikuti SL-PPT?

Dulu kan tanaman biasa yang dulunya itu benihnya banyak kan. Masalah pupuk, benih, pengobatan itu biayanya besar. Sekarang biaya diperkecil tapi hasilnya lebih besar. Dulu kan tanam itu sebelum ada sekolah ini 10 kg, sekarang 5 kg per hektarnya.

Pertanyaan: Yang bapak peroleh selama mengikuti SL-PTT itu apa saja?

Ya banyak, pengalaman-pengalaman dari itu banyak sekali. Cara anu kan dipandu terus kan persiapan benih juga dulunya itu banyak, sekarang sedikit. Jadi lebih irit.

Pertanyaan: Terus yang diajarkan di SL-PTT itu apa saja pak?

Ehmm yaitu membuat pupuk organik sama obat yang organik juga. Jadi mulai pemupukan daun sampai pemupukan buah itu diajarkan dari yang non kimia, jadi organik semua.

Pertanyaan: Peranan dari PPL selaku pembimbing dan pelatih itu seperti apa?

Itu ya bu nana rencananya memang akan diperbesar. Kalau bisa semua biaya itu dikelola sendiri dan digunakan untuk kelompoknya sendiri. Rencana kedepan kan pupuk mahal, jadi diciptakan sendiri dan dipakai untuk kelompoknya sendiri. Kalau bisa lebih nanti dikembangkan lagi untuk bisa dijual keluar, rencananya Bu Nana gitu Cuma belum ada berita lagi.

Pertanyaan: Langkah apa yang bapak lakukan untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh tersebut?

Ya sekarang yang dikembangkan itu caranya tanam padi, kalau saya ya khusus pada padi itu saja. Kalau pembuatan pupuk ya cuman rame-rame.

Pertanyaan: Terus metode yang diajarkan itu seperti apa?

Metodenya ya kan langsung kan ya, teori langsung praktek langsung terjun lapangan.

Pertanyaan: Bagaimana kinerjanya PPL sebagai pendamping dan pelatih SL-PTT?

Seperti anu, kerjasamanya erat. Disini seperti gak ada namanya pelatih sama yang diajari itu hampir sama. Masalahnya seperti kawan sendiri gitu kan. Jadi sama.

Pertanyaan: Apakah pelatihan dan pendampingan SL-PTT sudah sesuai dengan keinginan petani?

Itu sebagian belum sebagian lagi ada yang bilang sudah. Tapi kedepan ini sepertinya baik. Cuma menurut pengamatan saya hasilnya itu yang dulu sebelum ada sekolah ini sama yang sudah sekolah itu ada perbedaan. Perbedaannya itu dulu kan benih selalu menggunakan per hektarnya itu 50 kg sedangkan sekarang cukup 10 kg. Sedangkan hasilnya dulu paling dapat 5 ton kalau sekarang banyak sekitar 7 ton lebih.

Pertanyaan: Berapa biaya yang bapak keluarkan selama mengikuti SL-PTT?

Waktu sekolah itu gak ada, gak ada. Itu kan bantuan dari pemerintah.

Pertanyaan: Hambatan selama mengikuti SL-PTT itu apa pak?

Hambatannya itu sepertinya hampir gak ada. Masalahnya masyarakat sini memang benar-benar ingin maju, kan gitu.

Pertanyaan: Harapan bapak kedepannya setelah mengikuti SL-PTT?

Ya lebih baik lah dari pada sebelumnya, ya bukan harapan saya tapi harapan petani semua lah. Ya hasilnya harus meningkat. Ya harapannya menjadi petani yang mandiri.

Pertanyaan: Seberapa jauh bapak menerapkan pengetahuan dari SL-PTT itu?

Ya kalau saya sendiri memang sudah saya terapkan hasil dari sekolah itu. Cuma yang belum saya terapkan ya cara membuat pupuk itu. Belum praktek sendiri saya cuma praktek bersama-sama. Masalahnya kan tempatnya dan cara menyimpannya itu gak ada.

Pertanyaan: Dampak yang bapak rasakan setelah mengikuti SL-PTT itu bagaimana?

Kalau bagi saya kan sawahnya terbatas jadi ya gak banyak, ya cukup buat sehari-hari. Yaitu sebelumnya biaya ya agak besar jadi pengolahan tanah memang sudah lain. Kalau ada sekolah saya gak pernah yang namanya nyothok atau matun itu gak pernah. Dulunya matun ataupun nyothok pakai orang, sekarang enggak karna sudah bisa saya tangani sendiri. Dulu mengeluarkan uang lebih dari Rp 200.000 kalau sekarang enggak, lebih sedikit.

Informan 9

Nama : Ahmad Kozin
Umur : 61 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SD

Profil Informan:

Pak Ahmad Kozin adalah laki-laki berusia 61 tahun yang berprofesi sebagai petani di Desa Rowotengah. Pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah SD (sekolah dasar). Ia mempunyai istri yang bernama Maratus solekah yang berusia 45 tahun dan berprofesi sebagai guru TK (Taman kana-kanak). Pasangan ini dikaruniai 3 orang anak yaitu anak pertamanya adalah lulusan SMK (Sekolah menengah kejuruan), anak keduanya masih duduk di SMA kelas 12, dan tyang anak ketigannya duduk di SD kelas 6.

Pertanyaan: Boleh diceritakan asalnya bapak mengikuti SL-PTT?

Dulunya kan ketuanya kan Pak Haji Yusuf ya kegiatan-kegiatan kurang begitu aktif. Akhire Haji Yusuf niku kendel diganti kaleh Pak Mispan sebagai ketua, kulo menjabat sebagai bendahara dan sekretarisnya Pak Soni. Akhire mlampah kelompok tani niku predikat kelompok tani mandiri se-UPTD Tanggul. Akhire berkembang-berkembang kurang lebih 1 tahun PPLnya Pak Nur Sahid diganti Bu Nana. Digantinya PPL kelompok tani “Barokah” niki terus berkembang dan diakui bahwa kelompok tani ini termasuk kelompok tani mandiri. Akhirnya mengajukan bantuan-bantuan pernah dapat brujul, dan dapat proyek SRI. Binaannya Bu Nana sampai pesat kemajuannya. Asale SL-PTT iku kalau gak salah satu bulan sekali atau setengah bulan sekali lupa itu teng sabin melihat hama. Dikirim ke sawah cuma kulo mboten begitu mengikuti soale kulo bagian medhal padhos dhaharan, kulo bendahara bagian metu-metu tok. Kulo teng sabin, kulo keluar pun. Dadi kulo mboten mengikuti di

lapangan, begitu tiyang-tiyang dugi kulo dugi mbeto konsumsi. Tahun ikut kurang lebihnya 3 tahun.

(Dulunya kan ketuanya kan Pak Haji Yusuf ya kegiatan-kegiatan kurang begitu aktif. Akhirnya Haji Yusuf itu selesai diganti dengan Pak Mispan sebagai ketua, saya menjabat sebagai bendahara dan sekretarisnya Pak Soni. Akhirnya berjalan kelompok tani itu predikat kelompok tani mandiri se-UPTD Tanggul. Akhirnya berkembang-berkembang kurang lebih 1 tahun PPLnya Pak Nur Sahid diganti Bu Nana. Digantinya PPL kelompok tani “Barokah” ini terus berkembang dan diakui bahwa kelompok tani ini termasuk kelompok tani mandiri. Akhirnya mengajukan bantuan-bantuan pernah dapat traktor, dan dapat proyek SRI. Binaannya Bu Nana sampai pesat kemajuannya. Asalnya SL-PTT itu kalau tidak salah satu bulan sekali atau setengah bulan sekali lupa itu di sawah melihat hama. Dikirim ke sawah cuma saya tidak begitu mengikuti soalnya saya bagian keluar beli makanan, kulo bendahara bagian keluar-keluar saja. Jadi saya tidak mengikuti di lapangan, begitu orang-orang datang saya datang membawa konsumsi. Tahun ikut kurang lebihnya 3 tahun).

Pertanyaan: Sikap bapak dengan adanya SL-PTT gimana?

Nggeh seneng banget. Soale langsung teng lapangan niku PPL e mboten gilo-gilo wedok-wedok njegur teng sawah pun biasa punan. Seandainya PPL yang dulu mungkin gak semaju sekarang. Sampai sponsor obat niku akeh seng masuk sampai bingung bagi jadwal, kulo kaleh pak mispan seng bagi jadwale sangking akehe sponsor seng pengen masuk kelompok tani “Barokah”. Selama SL-PTT niku kelompok tani kemajuane pesat.

(Ya senang sekali. Soalnya langsung ke lapangan itu PPLnya tidak jijik-jijik perempuan-perempuan terjun ke sawah sudah biasa. Seandainya PPL yang dulu mungkin tidak semaju sekarang. Sampai sponsor obat itu banyak yang masuk sampai bingung bagi jadwal, saya bersama Pak Mispam yang membagi jadwalnya karna banyaknya sponsor yang ingin masuk kelompok tani “Barokah”. Selama SL-PTT itu kelompok tani kemajuannya pesat).

Pertanyaan: Untuk waktu dan tempat pelaksanaan serta bagaimana proses pelaksanaan SL-PTT itu pak?

Biasanya di langgarnya (mushola) Pak Marjono kalau gak ya di rumahnya Pak Marjono sendiri. Ya langsung terjun ke sawah, begitu ngumpul dikasih saran terus bagi kantong kresek pun pergi ke sawah cari apa yang ditemukan di sawah diambil. Insyallah kalau gak salah 15 hari sekali.

Pertanyaan: Alasan bapak ikut SL-PTT itu apa?

Yo alasane SL-PTT iku yo sangat penting sekali. Sangat penting sekali, ya gak tau misale kutu merah jadi dengan adanya SL-PTT yang jelas maleh eroh sembarang

penyakit yo Bu Nana iku seng telaten masalah hama, pupuk-pupuk. Dengan adanya SL-PTT untuk urea tidak dianjurkan, jadi dikurangi. Kalau dulu enggak, pokok di kasih terus sama urea akhirnya terlalu subur wayahe njebul masih ijo royo-royo dadine pari kopong. Dengan dikurangi urea dan pemakaian yang tepat hasil panen bagus, itulah oleh-oleh dari SL-PTT dipandu Bu Nana.

(Ya alasannya SL-PTT itu ya sangat penting sekali. Sangat penting sekali, ya tidak tahu misalnya kutu merah. Jadi dengan adanya SL-PTT yang jelas semakin tahu semua penyakit ya Bu Nana itu yang telaten masalah hama, pupuk-pupuk. Dengan adanya SL-PTT untuk urea tidak dianjurkan, jadi dikurangi. Kalau dulu tidak, pokoknya di kasih terus sama urea akhirnya terlalu subur wayaktunya berbuah masih sangat hijau jadi padinya kosong. Dengan dikurangi urea dan pemakaian yang tepat hasil panen bagus, itulah oleh-oleh dari SL-PTT dipandu Bu Nana).

Pertanyaan: Terus yang diajarkan di SL-PTT itu apa pak?

Yang diajarkan termasuk tanam *jajar legowo*, diskusi, terus cara tanam, cara pemupukan, cara nyeprot menanggulangi hama yang tepat itu diajarkan disitu. Banyak sekali kok yang tidak ngerti waktu itu, cara menyeprot, cara ngisi air di tangki itu diajarkan. Akhirnya dengan adanya SL-PTT kelompok tani ngerti, kalau dulu naker (mengukur) obat masukkan ke tangki. Sekarang enggak, dikasih air dulu kan ada batasan takernya terus obatnya ditimbang akhirnya dimasukkan. Banyak sekali manfaatnya).

Pertanyaan: Seberapa besar peran PPL selaku pembimbing di SL-PTT?

Sangat besar sekali. Manfaatnya sangat luar biasa. Bu nana itu saya akui bukan hanya ngomong, kerjasa sungguh. Bikin obat mol ditangani sendiri Bu Nana itu.

Pertanyaan: Langkah apa yang bapak lakukan untuk mengembangkan pengetahuan dari SL-PTT tersebut?

Langkah pertama dulunya sebelum ada SL-PTT orang ngurit $\frac{1}{4}$ bahu paling enggak 10 kg. Sekarang tidak dengan adanya SL-PTT akhirnya tanam *jajar legowo* saya sendiri sudah merasakan yang dulunya 20 kg, sekarang 6-7 kg. Itu alhamdulillah walaupun petani agak ragu. Banyak yang nyoba sekarang ini.

Pertanyaan: Metode pengajarannya SL-PTT itu seperti apa pak?

Ya biasa seperti anak sekolah gitu dikasih tanya jawab, seperti anak sekolahlah nanti tanya jawab. Dengan itui akhirnya yang fanatik urea sekarang sudah berpindah.

Pertanyaan: Untuk kinerja dari PPL sebagai pendamping dan pelatih SL-PTT seperti apa?

Kinerja di lapangan niku bu nana pokok dilapori terus langsung melihat di lapangan tidak hanya ngomong di rumah saja, enggak. Bu nana niku nek bimbing yo tenanan.

(Kinerja di lapangan itu Bu Nana pokoknya dilaporkan terus langsung melihat di lapangan tidak hanya ngomong di rumah saja, tidak. Bu Nana itu kalau bimbing ya sungguhan).

Pertanyaan: Terus untuk hambatan bapak selama mengikuti SL-PTT itu apa?

O... tidak ada. Hambatannya saya kira terpenuhi semua lah. Tidak ada hambatan. Seperti yang saya katakan tadi, Bu Nana memang telaten.

Pertanyaan: Apakah pelatihan dan pendampingan yang diberikan SL-PTT sudah sesuai dengan keinginan petani?

Sudah. Terpenuhi semua keinginan petani. Wes pokok e seneng kok arek-arek karo Bu Nana.

(Sudah. Terpenuhi semua keinginan petani. Pokoknya sudah senang kok teman-teman dengan Bu Nana).

Pertanyaan: Berapa biaya yang bapak keluarkan untuk mengikuti SL-PTT?

Tidak ada. Anggotanya tidak ada biaya, malah dikasih makan, rokok, minum.

Pertanyaan: Untuk harapan kedepannya bapak setelah mengikuti SL-PTT?

Ya harapannya anggota SL-PTT itu ya disarankan jangan hanya sekedar SL-PTT ramai-ramai di kebun, Bu Nana sudah sering sekali mengatakan seperti itu. Jangan hanya ramai-ramai kumpul-kumpul, setelah SL-PTT ya silahkan diterapkan.

Pertanyaan: Seberapa jauh bapak menerapkan pengetahuan dari SL-PTT itu?

Saya sendiri sebetulnya ya masih kurang dan Bu Nana juga kurang karena terbentur dengan biaya. Ya saran dari Bu Nana tadi dipakai harus mengimbangi penggunaan pupuk dan obat.

Pertanyaan: Dampak yang bapak rasakan setelah ikut SLPTT itu apa dan sebelum- SL-PTT itu seperti apa?

Dampaknya ya termasuk sudah dirasakan dari anggota termasuk hasil panen sebelum SL-PTT tanamnya acak-acakan, dan pemupukannya kurang tepat. Dengan adanya SL-PTT umur 26 harus rabuk terakhir. Setelah saya praktekan PPL sendiri memang benar. Ya sudah berjalan kurang lebih 3 tahunlah kelompok “Barokah” barokahnya banyak sekali. Bantuan-bantuan juga sering, sering membiayai juga. Perubahannya banyak sekali diantaranya termasuk pola tanam tadi. Yang gak ikut SL-PTT ya tetap, kalau yang sudah ikut ya berubah. Awalnya ya acuh tak acuh, setelah ada pembuktian ya gak dan banyak sekali yang ikut.

Informan 10

Nama : Sudarmaji
Umur : 58 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SMA

Profil Informan:

Pak Sudarmaji adalah warga Dusun Gondosari Desa Rowotengah yang berprofesi sebagai petani. kini usianya telah menginjak 58 tahun. Ia adalah petani yang berpendidikan SMA. Di lain sisi Pak Sudarmaji mempunyai seorang istri yang bernama Riadhul Badhi'ah berusia sekitar 47 tahun. Istri Pak Sudarmaji adalah lulusan SMP yang pada saat ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pasangan ini telah dikaruniai 1 orang anak laki-laki yang sudah menikah, dan Pak Sudarmaji kini mempunyai 2 orang cucu.

Pertanyaan: Bisa diceritakan bagaimana asal mula bapak ikut SL-PTT?

Itu awalnya itu tani biasa memang hanya mengandalkan pengetahuan sendiri atau kanan kirinya belum mengikuti SL-PTT. Jadi setelah kita anu punya kelompok tani mengikuti itu sehingga kita mau menanam apapun sesuai dengan saran dan wejangan dari mereka-mereka yang sudah punya ilmunya, sehingga produk dari pertanian itu bisa menghasilkan yang maksimal. Yang dulunya per hektar Cuma 7-8 ton sekarang sudah sampai bisa 11 atau 12 ton. Dulu tahun berapa ya, kalau tidak keliru 2008 pernah. Berjalan beberapa anu setelah itu vacum lagi, setelah itu mau dibentuk lagi kelompok tani sampai sekarang. Sekarang ini ada kemahuan-kemajuan dari pola tanam, terus cara pemupukan cara pengobatan dan lain sebagainya, terus pembenihan padi dari usia mulai tabur benih sampai penanaman padi dan lain sebagainya. Itu mendapat pengalaman dari kelompok tani yang sampai sekarang ini kita. Alhamdulillah ternyata hasilnya memuaskan. Pola tanamnya itu cuma ditanam biasa ukuran-ukuran biasa, sekarang pakek *jajar legowo* tanamannya jejer-jejer ya lego

dowo (berjajar, renggang dan panjang) gitulah. Sehingga sekarang kelompok kita ini alhamdulillah hasil dari pada pertemuan kadang-kadang 1 bulan sekali banyak yang diperoleh sering adanya komunikasi antara kelompok tani dengan dinas pertanian. Sekarang ini banyak bibit-bibit yang baru sehingga petani sekitar kita itu menanam dengan bibit unggul bibitnya baru. Yang dulunya mengandalkan bibit lokal sekarang kita itu ambil dari Sumatra.

Pertanyaan: Alasan bapak ikut SL-PTT itu apa?

Yang dulunya istilahnya itu dari ilmu kita punya itu tidak memenuhi tidak bisa maksimal tanpa kita belajar pada orang yang ada ilmunya. Alhamdulillah kesitu sedikit banyak akhirnya ada peningkatan baik itu pola tanamnya, cara pengobatan, pemupukan dan lain sebagainya itu katanya baik hasilnya. Kalau dulu itu cuma istilahnya itu kalau wong jowo itu “karepe dewe” wes pokok e apik-apik an dirabuk akeh padahal salah itu, dulunya itu pokok e rabuk e akeh padahal pupuk iku perlu pupuk penyeimbang. Terus ada lagi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman, makanya kita senang sekarang setelah kita mengikuti itu.

(Yang dulunya istilahnya itu dari ilmu kita punya itu tidak memenuhi tidak bisa maksimal tanpa kita belajar pada orang yang ada ilmunya. Alhamdulillah ke situ sedikit banyak akhirnya ada peningkatan baik itu pola tanamnya, cara pengobatan, pemupukan dan lain sebagainya itu katanya baik hasilnya. Kalau dulu itu cuma istilahnya itu kalau orang jawanya itu “semaunya sendiri” ya pokonya bagus-bagusan di pupuk dan diobatnya banyak padahal itu salah, dulunya itu pokoknya memupuk dan ngobatnya banyak padahal pupuk itu butuh pupuk penyeimbang. Terus ada lagi pupuk organik untuk menyuburkan tanaman, makanya kita senang sekarang setelah kita mengikuti itu).

Pertanyaan: Yang diajarkan di SL-PTT itu apa pak?

Banyak, mbak. Jadi masalah itu hama-hama, penyakit, cara penuntasannya penyakit terus kita langsung turun ke lapangan ke lokasi langsung dilihat jenis penyakitnya apa terus ini obatnya dari anu dinas pertanian. Jadi orang yang awam dulu taunya penyakit wereng padahal dalam sawah itu satu petak itu penyakitnya macam-macam, mbak. Ada yang wereng coklat, ada yang macam-macam banyak lah kita gak hafal cuma ya tau sedikit-sedikit. Alhamdulillah pengobatan sebelum tanam sampai panen itu ada pengobatannya.

Pertanyaan: Yang bapak peroleh selama mengikuti SLPTT itu apa?

Yang kita peroleh ya banyak sekali antaranya seperti yang dulunya tanam semaunya sendiri sehingga setelah kita sering diadakan pertemuan oleh kelompok petani diajari tanam *jajar legowo* ukuranya berapa kali berapa, kemudian cara mengatasi tanah yang kurang baik phnya dulu gak ngerti Ph itu apa karena gak pernah sekolah jadi

gak tau ph itu apa namanya juga dari pertanian. Taunya hanya bagus di brujul (bajak), nah Ph yang bagus untuk daerah sini itu berapa. Phnya 6 ya bagus katanya. Terus mau pembibitan itu yang kita peroleh, pengen cepet tumbuhnya bagus.

Pertanyaan: Untuk peran dari PPL sebagai pembimbing dan pelatih SL-PTT itu seberapa besar pak?

Untuk dari pertanian sendiri, kalau mau ngobat itu dibimbing ya memberikan obatnya untuk yang jenis penyakit ini. Jadi dibantu oleh PPL kita pengobatannya dikasih obat. Kemudian cara pengobatannya pun itu dikasih tau.

Pertanyaan: Bagaimana kesediaan bapak dalam menerima SL-PTT?

Kesediaannya itu ya karena ilmunya sehingga kita perlu sekali untuk menyerap ilmunya pada orang-orang yang sudah punya ilmunya, ilmu pertanian.

Pertanyaan: Kapan dan dimana pelaksanaan SL-PTT itu pak?

Dulu gini dikumpulkan oleh kelompok tani dibagikan undangan mau diadakan kumpulan, diberikan pengertian aehingga kita diterjunkan langsung untuk praktek lapangan di sawah.

Pertanyaan: Gimana sikap bapak terhadap keberadaan SL-PTT?

Kalau sikap saya ya alhamdulillah bagi saya ya banyak untungnya, tadi yang darinya nol akhirnya bisa alhamdulillah kita ada kemajuan. Masalahnya kalau gak ada gini ini pola tani kita yang istilahnya hanya mengandalkan kemampuan otak sendiri yang kolot-kolot, padahal ya perlu itu masalahnya apa ilmu dari pertanian yang tadinya nol setelah ada kumpulan gini akhirnya ada kemajuan sedikit-sedikit.

Pertanyaan: Metode pengajarannya itu seperti apa pak?

Metodenya itu dari PPL sendiri kadang langsung ditunjuk, dia cuma memberikan sekedar anu ya jadi nanti akan timbul dari anggotanya seperti contoh “coba bapak maju kedepan” itu bawa spidol. Disitu maju satu-satu kedepan kalau mereka yang sudah maju cara berfikirnya ya bisa cepat menangkap, tapi kalau yang biasa-biasa saja ya jadi pendengar saja. Alhamdulillah walaupun jadi pendengar yang penting sama-sama mendapatkan pembelajaran yang singkat gitu.

Pertanyaan: Langkah yang dilakukan untuk mengembangkan ilmu dari SL-PTT apa saja?

Langkah yang saya lakukan bersama teman-teman apa yang kita peroleh di tempat SL-PTT itu kita terapkan dilapangan di sawah apa yang diperoleh harus diterapkan, sehingga apa yang menjadi program pemerintah itu bisa tercapai.

Pertanyaan: Hambatan ketika mengikuti SL-PTT itu apa pak?

Ya tidak, yang sudah punya ilmunya itu kita cuma ngikuti apa yang dianjurkan oleh pengajar itu mudah untuk kita cerna. Makanya metode pengajarannya itu sambil guyon (bercanda) tidak resmi sama bangku sekolahan tempatnya leseh-leseh (lesehan di lantai).

Pertanyaan: Untuk kinerja PPL itu sebagai pelatih dan pembimbing SL-PTT itu gimana pak?

Kalau menurut saya memang pendamping itu bagus, masalahnya apa mereka itu senang kalau orang tani itu betul-betul memperhatikan. Disamping itu mereka punya kelompok tani yang tangguh kemudian orangnya patuh, sering curhat pada sesama petani.

Pertanyaan: Apa pelatihan di SL-PTT apa sudah sesuai dengan keinginan petani?

Ya kalau keinginan itu sebenarnya banyak, mbak. Berhubung keterbatasan petani itu dari pola pikirnya mungkin ya. Sebenarnya banyak, tapi menurut saya sudah cukup. Soalnya petani seng penting satu lahanya ada, yang kedua benihnya ada, obatnya ada terus PPLnya juga ada. Itu termasuk sudah bagus bagi saya.

Pertanyaan: Harapan bapak kedepannya setelah mengikuti SL-PTT apa?

Harapan saya mudah-mudahan dari generasi ke generasi berikutnya kalau kita sudah mempunyai ilmu generasi dibelakangnya bisa mengikuti apa yang diberikan, syukur pemerintah bisa membimbing pada petani.

Pertanyaan: Berapa biaya yang bapak keluarkan untuk mengikuti SL-PTT?

Gak ada biayanya, mbak. Malah kita itu untuk satu kali pertemuan itu dikasih amplop walaupun gak banyak, dibelikan makanan.

Pertanyaan: Seberapa jauh bapak menerapkan pengetahuan dari SL-PTT?

Jadi kita terapkan sesuai kemampuan kita. Pengetahuan yang sudah disampaikan oleh PPL kita terapkan mbak, sehingga tidak mengurangi atau menambahi sesuai apa yang kita dapat di tempat kita berkumpul anggota pertanian yaitu kita terapkan, mbak.

Pertanyaan: Dampak yang bapak rasakan setelah mengikuti SL-PTT itu apa?

Kalau sebelumnya kita masih dari nol ya, sehingga saya katakan seperti tadi bahwa sak karepe dewe kadang disik-disik an bikin benih. Kalau sekarang bisa diseragamkan mbak bisa mengikuti bersama jadi lebih mudah diatur. Lebih baik sekarang ini dari pada sebelumnya, jadi ada nilai plus. Alhamdulillah kalau dari segi

ilmu sudah banyak diperoleh dan bisa leluasa kita berfikir sehingga hasil dari pertanian kita itu alhamdulillah sudah lebih baik.

(Kalau sebelumnya kita masih dari nol ya, sehingga saya katakan seperti tadi bahwa semaunya sendiri terkadang cepat-cepat bikin benih dulu. Kalau sekarang bisa diseragamkan mbak bisa mengikuti bersama jadi lebih mudah diatur. Lebih baik sekarang ini dari pada sebelumnya, jadi ada nilai plus. Alhamdulillah kalau dari segi ilmu sudah banyak diperoleh dan bisa leluasa kita berfikir sehingga hasil dari pertanian kita itu alhamdulillah sudah lebih baik).

Informan 11

Nama : Makun
Umur : 58 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kasun Gondosari
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SMP

Profil Informan:

Pak Makun adalah salah satu warga yang menjabat sebagai Ketua Dusun (Kasun) Gondosari Desa Rowotengah. pendidikan terakhir Pak Makun adalah SMP yang kini berusia sekitar 58 tahun. Pak Makun mempunyai istri yang bernama Jami'ah berusia sekitar 52 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pasangan Pak Makun dan Bu Jami'ah dikaruniai 3 orang anak perempuan yang ketiganya telah menikah. Dan kini Pak Makun juga dikaruniai cucu dari anaknya yang pertama dan kedua. Untuk anaknya yang ketiga baru saja melangsungkan pernikahan pada bulan Mei 2015 lalu.

Pertanyaan: Yang bapak ketahui tentang SL-PTT itu apa?

Saya kira bagus. Masalahnya masyarakat petani itu mendapatkan tambahan ilmiah, tambahan ilmu untuk menunjang keberhasilane petani ngekek i wejang (memberi nasehat).

Pertanyaan: Apa SL-PTT dapat membantu petani dalam meningkatkann SDM pak?

He'em, iya. Yaitu setelah petani diweh i ilmu koyok ngono artinya kan nanti bisa buat menambah hasil pertanian itu sendiri.

(Iya. Yaitu setelah petani diberi ilmu seperti itu artinya kan nanti bisa buat menambah hasil pertanian itu sendiri).

Pertanyaan: Bagaimana perkembangan yang anda lihat mengenai pertanian di sini pak?

Ya dampaknya positif. Masyarakat setelah seringnya petugas-petugas pertanian terjun kemudian konsultasi dengan petani mendapatkan tambahan ilmu. Seng tak rungok-rungokno keru iki ada anjuran seperti cara nanam istilahnya opo *jajar legowo*. Untuk sementara tidak semua, cuma orang-orang yang mengerti itu mencoba akhirnya berhasil. Ya termasuk Pak Maskup, Pak Mispan itu memakai atau menerapkan program dari Dinas Pertanian. Itu dilaksanano akhirnya informasinya jawabannya positif. Ndisek karepe petani iku nandur, tandurane mulai ketok apik Cuma hanya ketok apik tok, akhirnya kan gak memikirkan masalah produksinya gimana. Waktu tumbuh kelihatan bagus tapi dia tidak memikirkan masalah produksinya tanaman semacam itu nantinya gimana. Tidak terpikirkan ke sana. Setelah kedatangan dari dinas pertanian PPL program pertanian, kemudian merasakan hasilnya. Ngono kuwi kan seng digolek I hasil.

(Ya dampaknya positif. Masyarakat setelah seringnya petugas-petugas pertanian terjun kemudian konsultasi dengan petani mendapatkan tambahan ilmu. Yang saya dengar terakhir ini ada anjuran anjuran seperti cara nanam istilahnya apa *jajar legowo*. Untuk sementara tidak semua, cuma orang-orang yang mengerti itu mencoba akhirnya berhasil. Ya termasuk Pak Maskup, Pak Mispan itu memakai atau menerapkan program dari Dinas Pertanian. Itu dilaksanakan akhirnya informasinya jawabannya positif. Dulu inginnya petani itu menanam, menanam mulai terlihat bagus cuma hanya terlihat bagus saja, akhirnya kan tidak memikirkan masalah produksinya gimana. Waktu tumbuh kelihatan bagus tapi dia tidak memikirkan masalah produksinya tanaman semacam itu nantinya gimana. Tidak terpikirkan ke sana. Setelah kedatangan dari dinas pertanian PPL program pertanian, kemudian merasakan hasilnya. Seperti itu kan yang dicari hasil).

Pertanyaan: Harapan anda sebagai masyarakat terhadap pertanian di sini?

Ya harapannya supaya petani itu usahanya berhasil, kalau sudah berhasil kemudian nanti kehidupannya tambah sejahtera.

Pertanyaan: Menurut bapak apa SL-PTT sudah berjalan sesuai dengan tujuannya?

Sudah, sudah itu.

Pertanyaan: Agar pertanian maju, menurut bapak langkah yang harus dilakukan SL-PTT?

Harus selalu digalakkan, dipromosikann, dan dimotivasi pada masyarakat petani. Terus itu. Harus selalu ada penyuluhan.

Informan 12

Nama : Sugiyanto
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Rowotengah
Pendidikan : SMA

Profil Informan:

Pak Sugiyanto merupakan seorang perangkat desa di Desa Rowotengah. Pak Sugiyanto kini berusia 51 tahun mempunyai istri yang bernama Siti Khodhijah berusia 47 tahun. Pendidikan terakhir yang ia tempuh adalah SMA. Istri Pak Sugiyanto adalah salah satu guru SMP di Desa Rowotengah yang telah menempuh pendidikan perguruan tinggi yaitu sarjana (S1). Pasangan ini telah dikaruniai oleh 2 orang anak perempuan yaitu anak pertamanya sudah berkeluarga dan anak keduanya masih duduk di bangku kuliah.

Pertanyaan: Menurut bapak SL-PTT itu seperti apa?

Ya istilahnya kan memberikan pelatihan kepada petani itu diberi bekal nanti kaitnya dengan teori-teori dari penyuluh pertanian. Mungkin cara penelitian masalah hama penyakit apa kaitannya itu dan juga nanti masalah sampai pemupukan sampai proses sampai panen dan nanti sampai hasil panen sampai pemasaran itu.

Pertanyaan: Apakah SL-PTT dapat membantu petani dalam meningkatkan SDM?

Ya lebih-lebih juga untuk meningkatkan petani terutama untuk memberi ilmu atau wawasan kepada petani. Itu juga sangat penting sekali dan bagi petani maupun kelompok-kelompok tani itu selalu diadakan pembinaan atau pelatihan-pelatihan.

Pertanyaan: Perkembangan pertanian di sini yang bapak lihat itu seperti apa?

Masalah SL-PTT kaitannya dengan pola tanam terutama pola tanam, seharusnya pola tanam itu kompak dan juga ada dari petani itu ada yang petani padi, ada yang petani jeruk, tebu itu kan otomatis untuk pola tanam kan kadang-kadang gak serempak. Untuk menyeragamkan pola tanam itu perlu sosialisasi atau pembinaan yang lebih dekat pada petani maupun pada kelompok-kelompok tani.

Pertanyaan: Menurut bapak SL-PTT apa sudah berjalan sesuai dengan tujuannya?

Untuk SL-PTT sebagian dari kelompok ndak salah dari kelompok “Sumber Rezeki” kalau ndak salah ya di gondosari namanya “Barokah” itu sebagian dari kelompok

sudah berhasil dan juga sudah berkembang. Dan lagi sudah menerapkan istilahnya sesuai pola tanam dari anjuran-anjuran PPL maupun dari pemerintah terkait dengan mungkin bibit yang baru pembenihan itu, Juga kaitannya sudah berjalan lancar itu.

Pertanyaan: Harapan bapak sebagai masyarakat terhadap pertanian di sini itu apa?

Harapan saya lebih-lebih untuk meningkatkan para petani terutama dari hasil-hasil yang juga memuaskan petani terutama perlu diadakan pendekatan-pendekatan terus pelatihan ataupun kursus-kursus sekolah lapang. Dan juga kita berperanan penting kaitannya dengan tugas di lapangan membantu para petani kaitannya untuk kelancaran irigasi atau mungkin kurang apa kaitannya dengan air, kita juga sangat membantu.

Pertanyaan: Langkah yang seharusnya dilakukan SL-PTT agar pertanian sini maju menurut bapak seperti apa?

Untuk langkah awal saya kira dari SL-PTT itu dari kelompok tani lain sebagian masih belum ada pelatihan, sebetulnya sudah ada mungkin kurang pendekatannya. Kelompok lain perlu diadakan pembinaan-pembinaan atau pelatihan kaitannya dengan pola tanam lah.

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Foto peneliti dengan PPL, Babinsa, dan Pak Haji Sulaiman saat pertemuan dengan kelompok tani.



Foto pertemuan rutin kelompok tani ketika sedang melakukan rapat anggota.



Foto peneliti dengan Pak Mispan (Ketua kelompok tani “Barokah”) setelah melakukan wawancara.



Foto peneliti dengan Pak Haji Ahmad Mustar setelah melakukan wawancara.



Foto peneliti dengan Pak Maskup setelah melakukan wawancara.



Foto peneliti dengan Pak Sudarmaji setelah wawancara



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : ~~162~~/UN25.3.1/LT/2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

16 Februari 2015

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
Pemerintah Kabupaten Jember
di -

JEMBER

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor :
482/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 10 Februari 2015, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Elya Yuliana/110910302017
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Kalimantan X No.139 Jember/HP. 087857459592
Judul Penelitian : Peran Sekolah Lapang Dalam Penguatan Kapasitas Petani di
Desa Rowotengah
Lokasi Penelitian : Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (16 Februari 2015 – 16 April 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa
yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

K e p a d a

Yth. Sdr. 1. Kepala Dinas Pertanian Kab. Jember
2. Camat Sumberbaru Kab. Jember
di -

J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/217/314/2015

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
2. Peraturan Bupati Jember No. 62 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kab. Jember
- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 16 Pebruari 2015 Nomor : 162/UN25.3.1/LT/2014 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Elya Yuliana 110910302017
Instansi : Jurusan Sosiologi / FISIP / Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian tentang :
"Peran Sekolah Lapang Dalam Penguatan Kapasitas Petani di Desa Rowotengah".
Lokasi : Dinas Pertanian Kabupaten Jember dan Desa Rowotengah Kec. Sumberbaru.
Tanggal : 17-02-2015 s/d 17-04-2015

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 17-02-2015

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid Kajian Strategis dan Politis

Drs. SAMET WIJOKO, M.Si.

Pembina

196312121986061004

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PERTANIAN

Jl. Brawijaya No. 71 Telp. (0331) 482787 Jember

Jember, 25 Pebruari 2015

Nomor : 521/506 /35.09.420/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian Mahasiswa FISIP UNEJ

Kepada
Yth. Sdr. Kepala UPTD Pertanian
Wilayah Tanggul
di

TANGGUL

Memperhatikan surat dari Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 16 Pebruari 2015 Nomor : 162 /UN25.3.1 /LT/2014 perihal Permohonan Ijin Penelitian dan Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor 072/217/314/2015, maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk membantu kelancaran pelaksanaannya.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan atas kerja samanya disampaikan terima kasih.

An. KEPALA DINAS PERTANIAN
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris


Dh. ANDI KRISTOWO, M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19650605 199202 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
CAMAT SUMBERBARU
JALAN PB. SUDIRMAN NO. 13 TELP. 0334-324013
SUMBERBARU

Sumberbaru, 20 Februari 2015

Nomor : 072/ 85/35.09.21/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. Kades Rowotengah
di -

SUMBERBARU

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 74 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi Kecamatan Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat dari Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember, Tanggal 17 Februari 2015, Nomor : 072/217/314/2015.

MEREKOMENDASIKAN :

Nama : Elya Yuliana (NIM. 110910302017)
Instansi : Universitas Jember (Jurusan Sosiologi/ FISIP)
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember.
Keperluan : Melakukan Penelitian tentang :
" PERAN SEKOLAH LAPANG DALAM Penguatan Kapasitas Petani Di
DESA ROWOTENGAH".
Lokasi : Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru
Waktu : 17-02-2015 s/d 17-04-2015.

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan, tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud :

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas Politik
3. Apabila situasi dan kondisi Wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian Kegiatan

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



H. Daryanto, SE, MS.i
Pembina
NIP. 19670503 199901 1 002